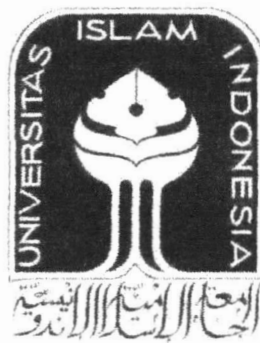


**PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE
PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi terhadap Riyadāh Spiritual Tarekat Sadziliyah
Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak
Parakan Temanggung)**



Oleh:

**ROKHMAT
NIM. 07913084**

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009

**PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE
PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi terhadap Riyadah Spiritual Tarekat Sadziliyah
Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak
Parakan Temanggung)**



Oleh:

**ROKHMAT
NIM. 07913084**

Pembimbing:

Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 551/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE
PENDIDIKAN AKHLAK (Studi terhadap Riyadah Spiritual
Tarekat Sadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai
Parak Parakan Temanggung)**

Ditulis oleh : Rokhmat

N. I. M. : 07913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 13 Mei 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rokhmat
Tempat/tgl.lahir : Temanggung, 16 Mei 1962
N. I. M. : 07913084
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AKHLAK (Studi terhadap Riyadāh Spiritual Tarekat Sadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

(.....)

(.....)

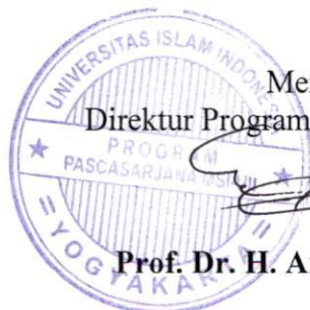
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2009

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,50 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 704/PS-MSI/ND/V/2009

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE
PENDIDIKAN AKHLAK (Studi terhadap Riyadah Spiritual
Tarekat Sadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai
Parak Parakan Temanggung)**

Ditulis oleh : Rokhmat

NIM : 07913084

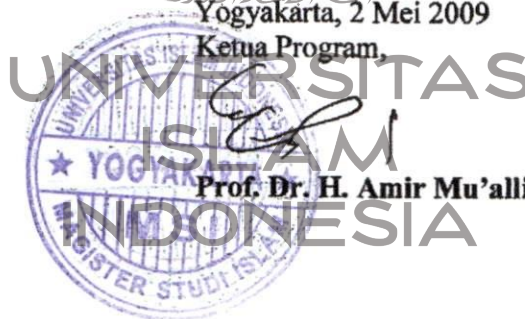
Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 2 Mei 2009

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE
PENDIDIKAN AKHLAK (Studi terhadap Riyadah
Spiritual Tarekat Sadziliyah Pondok Pesantren Bambu
Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung)

Ditulis oleh : Rokhmat

NIM : 07913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, April 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

MOTTO

1. ” Sesungguhnya Kelezatan Hidup ada dalam Pengembaraan”
(Diwan Imam Syafi’i)

انفسا تطيب بنيل المنى وداع المنوز يناد الجهارا

2. “ Akankah jiwa merasa bahagia semua yang diminta didapatkan
Sementara malaikat kematian memanggil-manggil dengan suara
lantang”
(Abu Adam)



3. “ Memimpikan Air Tidak Menghilangkan Rasa Haus “
(Jalaluddim Rumi)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dipersembahkan kepada:

1. Untuk istriku, ananda: Faragus
Adam, Farah Maulida dan
Faragus Ali Hasan
2. Guru-guru para masayih Tarekat
Syadziliyah
3. Pembimbing

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri
Kebudayaan RI No.158/1987 dan No.0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	ʾ	Apostrof
ي	yā'	y	-

- B. Konsonan Rangkap
Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:
أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*
- C. Ta' Marbutah di Akhir Kata
Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.
جَمَاعَة ditulis *jama'ah*
Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya'*
- D. Vokal Pendek
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.
- E. Vokal Panjang
A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.
- F. Vokal Rangkap
1. Fathah + ya' mati, ditulis *ai*, contoh:
بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*
 2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:
قَوْلٌ ditulis *qaul*
- G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof (')
أَنْتُمْ ditulis *a'antum*
مُؤْتٌمٌ ditulis *mu'annas'*
- H. Kata Sandang Alif+Lam
1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:
الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*
الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*
 2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.
السَّمَاءُ ditulis *al-samā*
الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*
- I. Huruf Besar
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
- J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat
Ditulis kata perkata, contoh:
ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furūd*
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:
أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*
شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt., yang telah mengaruniakan nikmat, taufiq, rahmat dan hidayah-Nya yang tidak seorang pun manusia dapat menghitungnya dan tidak ada satu pun sekutu bagi-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah atas tauladan umat akhir zaman, Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan tesis “PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AKHLAK (Studi terhadap Latihan Spiritual Tarekat Sadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung)” dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, yaitu:

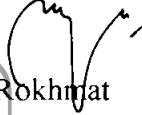
1. Rektor UII Yogyakarta Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
2. Ketua Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.
3. Sekretaris Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta H. Asmuni, Mth., M.A.
4. Pembimbing tesis Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A.
5. Rekan-rekan satu kelas PPs MSI UII angkatan 2007/2008.

6. Keluarga tercinta, dan semua pihak yang tidak dapat kami tuliskan satu per satu.

Akhirnya, kritik dan saran sangat kami harapkan dari semua pihak demi peningkatan kualitas tesis ini. Semoga tesis ini membawa manfaat baik secara akademis maupun bagi masyarakat umum. Amin.

Yogyakarta, ~~29~~ April 2009

Penyusun,


Rokhmah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi terhadap latihan Spiritual Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung)
Penulis : Rokhmat NIM: 07913084

Mengingat pendidikan yang berkembang saat ini adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak al-karimah sebagaimana dicantumkan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan salah satunya adalah membentuk peserta didik yang berakhlak al-karimah. Bagaimana konsep pendidikan yang dapat membentuk akhlak al-karimah itu?. Penulis mencoba membuat sebuah penelitian guna mengungkap bagaimana konsep pendidikan spiritual yang dikhususkan pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren yakni Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak, dan terakhir seberapa efektifnya latihan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak dalam tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak

Dengan dilatarbelakangi rumusan masalah di atas, tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah pertama; Mengangkat dan menjelaskan mengenai konsep spiritual dalam Tarekat Syadziliyah; Kedua, mengungkap dan menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak; dan Ketiga, mengungkap dan menjelaskan mengenai implementasi pendidikan spiritual dalam pendidikan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif eksplanatoris dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang diperoleh berupa data yang bersifat kata-kata baik lisan maupun tulisan dari perilaku yang dilandasi pada amaliyah Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak. Sementara sumber data diperoleh melalui dua cara yaitu dari data dokumenter dan penelitian lapangan dengan menggunakan alat penelitian wawancara dengan beberapa tokoh Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak, melalui tahapan orientasi, eksplorasi, dan memberi chek, sedangkan analisa data menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mereduksi data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan spiritual dalam Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak adalah konsep pendidikan hati yang mengutamakan penundukan nafsu (al-ruh) melalui dzikrullah. Sedangkan konsep pendidikan akhlak dalam Tarekat Syadziliyah adalah pendidikan dengan metode Tazkiyat al-Nafs dan Tasfiyat al-Qulb dengan proses pendidikannya adalah takhalliyat al-Nafs, tahalliyat al-qulb dan terakhir tajalliyat. Implementasi pendidikan spiritual dalam pendidikan akhlak adalah dengan banyak melakukan latihan spiritual dengan dzikir dan berbagai amaliyah lainnya, seperti khataman, manakiban, yang kesemuanya diawali dengan talking dzikir.

Kata kunci: Metode, pendidikan spiritual, dan pendidikan akhlak.

ABSTRACT

Titel : The Spiritual Education as The Method of Moral Education (The Study of The Spiritual Exercise at Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan-Temanggung)
By : Rokhmat, NIM. 07913084.

Based on the assumption that the developing education is focused on the noble character or akhlakul al-karimah as well as stated on the Indonesia law and regulation as well known as national Education system (Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)). This Sisdiknas clearly stated that the goal of education is to develop the student to behave noble character (al-akhlak al-karimah) therefore, the main issue of this research is how the education that able to make the goal of sisdiknas can be released by all education in Indonesia as well as in Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak? More clearly, to achieve this goal in term of Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak may be breakdown on same question below. How the moral education concept and this effectivity or application within the followers of Tarekat Syadziliyah? And more specific question is, how the spiritual exercise practice of Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak as a mean to make the follower make behave noble character.

Goals of the research firstly to elaborate the spiritual education concept of Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak and. Thirdly, to elaborate the implementation of the spiritual education on building the moral education of Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak.

The type of this research is descriptive explanation one that use the qualitative approach, collecting documented data enriched by the moral history and depth interviews with the authoritative leader of Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak.

The research concluded that spiritual education concept of the tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak successfully achieved with the main instruments of the concept and practice is dzikrullah. Meanwhile, the moral educational concept of Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak focused on this education the follower to purify his soul on three steps takhally, tahally and tajally.

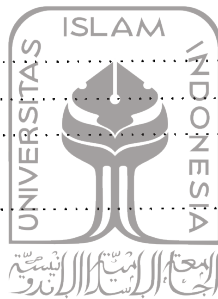
Unavoidable instruments to achieve the goals of concept and exercise in order to behave noble character is typically practiced dzikir. Khataman, manakiban. All the instruments will not come true without initiating by talqin dzikir. This kind of education makes complete all kinds of education of sciences.

Keywords: The Method, Spiritual Education, and Moral Education.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	22
1. Jenis penelitian	22
2. Pendekatan penelitian	23
3. Sumber dan teknik pengumpulan data	24
4. Tahap penelitian	25
5. Analisis data	26
G. Sistematika Pembahasan	27
 BAB II TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN AKHLAK	 29
A. Pendidikan Spiritual	29
1. Makna pendidikan spiritual	29
a. Makna pendidikan	29
b. Makna spritual	37
2. Konsep pendidikan spiritual	39
B. Pendidikan Akhlak	45
1. Hakekat tingkah laku manusia	50
2. Dasar pendidikan akhlak	61
3. Materi dan tujuan pendidikan akhlak	64
a. Materi pendidikan akhlak	64
b. Tujuan pendidikan akhlak	72

BAB III DESKRIPSI UMUM TENTANG PENGEMBANGAN SPIRITUAL DAN AKHLAK MURID TAREKAT SADZILIYAH	77
A. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sadziliyah	78
1. Sejarah lahirnya	78
2. Perkembangan dan aliran-alirannya	86
B. Pelaksanaan dalam Latihan Spiritual	98
C. Pengembangan Akhlakul Karimah	107
 BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AKHLAK	110
A. Latihan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak	110
B. Efektifitas Latihan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak	161
 BAB V PENUTUP	184
A. KESIMPULAN	184
B. SARAN	187
 DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir ini, ada fenomena menarik berupa masyarakat terpelajar mempelajari tasawuf. Para akademisi berlomba-lomba memberikan analisisnya tentang kecenderungan beragama. Ada yang melihat fenomena ini sebagai dampak modernitas yang berujung pada krisis kerohanian manusia modern sehingga mereka tidak mengenal lagi siapa dirinya, makna dan arti kehidupannya. Ada juga pendapat yang menyalahkan agama itu sendiri karena terlalu mengedepankan aspek formal sementara aspek substansial Islam yang menghargai egalitarianisme, keadilan, ketaatan hukum, sikap inklusif dan pluralis terhadap keberagaman kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya.

Masyarakat modern memilih untuk mengkaji tasawuf karena memperoleh ketenangan batin di dalamnya. Mereka merasa bahwa selama ini mereka sudah berpegang pada agama dengan menjalankan shalat, puasa wajib dan sunah tapi belum memperoleh ketenangan dan kepuasan batiniah. Ketenangan batin dan jiwa bukannya mendekat tetapi malah menjauh. Mereka menjadi gampang goyah ketika menghadapi persoalan kehidupan. Dengan tasawuf mereka merasa semakin mantap dalam menjalankan agamanya karena yang shalat bukan lahirnya sebagaimana yang selama ini mereka kerjakan tetapi juga batinnya (eksoteris dan esoteris) untuk menyadari bahwa Tuhan

selalu hadir dimana dan kapanpun dalam melaksanakan peribadahan tersebut dengan khusyu'. Kaum sufi beranggapan ihsan dalam beribadah itu lebih utama daripada pelaksanaan ibadah itu sendiri. Dengan khusyu' seseorang dapat merasakan pengalaman dan kesadaran ketuhanan yang sebenarnya.

Gerakan Tarekat sebagai gerakan kesufian populer (massal) dan bentuk terakhir gerakan tasawuf nampaknya juga tidak muncul begitu saja. Kemunculannya tampak lebih dari sekadar tuntutan sejarah dan memiliki latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu yang secara signifikan membentuk watak tersendiri dari praktek kesufian.

Perlu diketahui bahwa para sufi, sebagaimana pandangan mistik yang lain memiliki konsep tentang dunia yang berbeda dengan ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern menganggap dunia yang dapat dikaji manusia secara valid hanyalah realitas yang obyektif, yang seringkali berarti dunia materi. Meskipun keberadaan realitas nonmateri tidak sepenuhnya diingkari, namun mereka tidak memiliki ketegasan, apakah realitas spiritual itu merupakan sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri (*su generic*) ataukah hanya sisi dalam dari dunia materi.

Para sufi dengan tegas menganggap bahwa hakekat realitas bersifat spiritual, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan Tuhan adalah wujud spiritual. Realitas juga memiliki tingkatan-tingkatan yang bersifat hierarkis. Yang tertinggi adalah alam *Lahut* atau wilayah hanya dzat Allah yang ada, disusul yang lebih rendah yaitu alam *Jabarut*, yang merupakan wilayah

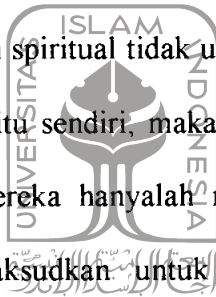
kekuasaan Allah, alam ^{La}*Makut* atau lapisan langit spiritual yang dihuni oleh para malaikat, *Arsy* yang merupakan batas wilayah kesatuan dan keragaman, alam *Nasut* atau dunia manusia, serta alam materi atau benda-benda mati. Dengan demikian dunia materi hanyalah salah satu bagian realitas, yang berderajat paling rendah.

Para sufi juga menganggap bahwa diri manusia memiliki lapisan-lapisan yang paralel dengan realitas alam raya. Di dalam diri manusia terdapat lapisan fisik yang berada di dalam alam materi, lapisan selanjutnya yang lebih tinggi adalah *Nafs* yang setara dengan alam *Nasut*, lapis *Qalb* yang sejajar dengan *Arsy*, lapis *Ruh* yang setingkat dengan alam *Malakut*, lapis kesadaran *Batin*, *Sirr* atau *Khafi*, yang berada pada tingkat alam *Jabarut*, serta lapis kesadaran Batin Terdalam (*Akhfa*) yang berada pada tingkatan alam *Lahut*.

Dalam konsep sufi juga terdapat berbagai realitas dan wujud spiritual yang berinteraksi serta memberi pengaruh kepada kondisi jiwa manusia. Bahwa masing-masing lapisan alam raya hanya dapat diketahui oleh manusia melalui aspek-aspek di dalam dirinya yang sejajar dengan lapisan-lapisan tersebut. Indera fisik manusia hanya akan dapat mengetahui lapisan alam materi, nafs manusia hanya bisa menjangkau alam nasut, lapisan Arsy hanya bisa diketahui oleh Qalb, alam Malakut hanya dapat diketahui melalui Ruh, alam Jabarut hanya dapat diketahui oleh kesadaran Batin, dan alam Lahut hanya bisa dijangkau manusia melalui Kesadaran Batin Terdalam.¹

¹ Javid Nurbakhsy, *Psichologi of Sufism (Del wa Nafs)*, alih bahasa Arief Rakhmat. *Psikologi Sufi*, cet. 3, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.viii.

Ajaran Nabi Muhammad saw yang muncul dalam misinya, adalah berdasar pada pengalaman-pengalaman mistik yang sangat pasti, jelas lagi kuat yang dilukiskan secara singkat dalam al-Qur'an (QS,17:1)² dan (QS,53:1-12).³ Adalah menarik bahwa semua lukisan pengalaman dan pandangan ini kita lihat pengungkapan yang progresif dari cita religio moral dan pendasaran tata kemasyarakatan dari komunitas muslim yang baru terbentuk itu tetapi kita hampir-hampir tak menemukan ilusi-ilusi apapun dalam al-Qur'an tentang pengalaman-pengalaman batin.⁴ Ini sejalan dengan orientasi kesadaran kenabian dimana pengalaman spiritual tidak untuk dijadikan tujuan akhir atau dinikmati demi pengalaman itu sendiri, maka klaim kaum sufi bahwa dalam mempraktekkan sufisme, mereka hanyalah mengikuti jejak spiritual Nabi, Seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk mensucikan manusia, yakni



UNIVERSITAS

² Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

³ 1. Demi bintang ketika terbenam. 2. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3. Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. 6. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkannya dengan rupa yang asli. 7. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. 8. Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi. 9. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). 10. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. 11. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya (menggambarkan turunnya wahyu di gua hira). 12. Maka apakah kamu (Musyrikin Mekah) hendak membantahnyatentang apa yang telah dilihatnya?

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 183.

Galaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 16.

- Kalimah Syahadat mensucikan akidah manusia, membersihkan dari kemusyrikan, menafikan segala pengabdian kepada selain Allah.
- Shalat mensucikan jiwa dengan selalu mengingat Allah.
- Shaum mensucikan ruhani dengan mengendalikan hawa nafsu dan menundukkannya kepada Allah.
- Zakat mensucikan harta kita dengan memberikan sebagian kelebihan harta kita buat membantu sesama manusia.

menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. Dengan sesuatu yang harus dilakukan bagi seorang muslim, dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, menjalankan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, memberikan zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Suatu hal yang tak terelakkan bahwa agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) bagi umat manusia⁶ karena terutusnya Rasul Muhammad Saw tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Malik).⁷ Dan dalam (QS, 68: 4)⁸ yang menurut Quraish Shihab dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad saw⁹ sebagai Rasul dan tak terelakkan lagi akan kebenarannya bahwa Islam memiliki hubungan yang sangat erat dan mendalam dengan ilmu jiwa berkaitan dengan pendidikan akhlak manusia.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari kesamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman, jika terjadi perbedaan hanya terletak pada bentuk penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam al-Qur'an.¹⁰ Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Tetapi bagaimana bentuk penghormatan itu yang menjadi berbeda dari generasi ke generasi yang berbeda, dari zaman ke zaman yang berbeda.

- Haji mensucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup kita menuju Allah Swt. agar kita bergerak berputar di sekitar rumah Allah.

⁶ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 575.

⁷ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

⁸ Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung.

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. IV. (Bandung: Mizan, 1997), hal. 253.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 255.

Proses kerasulan Nabi Muhammad saw bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia, membersihkan dan mensucikan jiwanya, memperbaiki dan menyempurnakan akhlakunya serta melatih kehidupan spiritualnya. Untuk itu dalam ajaran agama Islam banyak terdapat petunjuk dan ketentuan yang berhubungan dengan pendidikan akhlaq, al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, al-Qur'an merupakan lukisan jiwa manusia secara utuh.¹¹ Rasulullah diutus untuk membangkitkan kecenderungan yang inheren pada diri manusia terhadap tauhid dan akhlak yang merupakan bawaan sejak lahir.¹²

Prinsip-prinsip alamiah inilah yang menjadi hal yang utama dalam ajaran Islam, yang sudah lama redup ketika berhadapan dengan kondisi tertentu, lingkungan dan faktor-faktor lainnya, namun demikian fitrah dasar manusia tidak akan lenyap sepanjang masa. Al-Qur'an banyak membicarakan tentang jiwa, yang lemah imannya dikatakan jiwanya sakit, ada sebelas kali disebut istilah *fi qulubihim maradh*.¹³ Islam selalu membimbing menuju kesadaran batin karena kesadaran batin yang paling dalam merupakan kesempurnaan perkembangan jiwa manusia,¹⁴ berbahagia di dunia dan akhirat.

Kehidupan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menghadapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

¹¹ Abu Sangkan. *Berguru kepada Allah*, cet. IV. (Jakarta: Yayasan Shalat Khusus, 2006). hal. 13.

¹² *Ibid.*, hal. 14.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 189.

¹⁴ Javad Nurbakhsy, *psychology*, hal. 237.

Masyarakat modern memilih untuk mengkaji tasawuf karena untuk memperoleh ketenangan batin di dalamnya, mereka merasa bahwa selama ini sudah berpegang pada agama dengan menjalankan rukun Islam yang lima tersebut namun belum memperoleh ketenangan batiniah dalam hidupnya. Mereka gampang goyah ketika dihadapkan dengan persoalan kehidupan. Dengan tasawuf mereka merasa semakin mantap dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, semakin menghayati makna ibadah, karena yang mengerjakan bukan hanya lahirnya sebagaimana yang selama ini mereka kerjakan tetapi juga batinnya (eksoteris dan esoteris).

Memimpikan air tidak menghilangkan rasa haus.¹⁵ Buah dari ibadah yang berdimensi kepada kepedulian sosial kurang nampak, di kalangan masyarakat telah terjadi kesalahan dalam memahami simbol-simbol keagamaan itu. Agama lebih dipahami sebagai penyelamatan individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama, seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam problem sosial kendati asma-asmaNya disebut-sebut dimana-mana, pesan spiritual agama menjadi mandeg, ungkapan simbolis tanpa makna. Ruh Agama tidak muncul dalam satu kesadaran kritis terhadap situasi aktual.

Sekarang sudah saatnya kita mengembangkan indikasi keberagaman yang berbeda, selama ini meningkatnya jumlah orang-orang mengunjungi rumah ibadah, meningkatnya jumlah orang menunaikan ibadah haji, hal ini hanya merupakan indikasi permukaan saja dalam masyarakat. Indikasi

¹⁵ Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya*, Cct. II, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001). hal. 266.

semacam ini tidak menerangkan perilaku keagamaan yang sesungguhnya. Nilai-nilai keagamaan menjadi pertimbangan utama dalam berpikir maupun bertindak oleh individu maupun sosial, untuk itu latihan-latihan (*Daurah*) spiritual¹⁶ menjadi alternatif untuk membimbing manusia menuju kepada kesadaran, latihan spiritual akan mengantarkan pelaku menuju kondisi yang lebih arif.

Gerakan tarekat¹⁷ sebagai gerakan kesufian populer (massal) dan bentuk terakhir gerakan tasawuf nampaknya juga tidak muncul begitu saja, namun mempunyai latar belakang yang cukup beralasan baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu yang secara signifikan membentuk watak tersendiri dari praktek kesufian yang sangat berpengaruh terhadap pola hidup manusia menuju kearah yang lebih arif beretika karena etika tak dapat dipisahkan dari agama dan dibangun sepenuhnya di atasnya,¹⁸ terkait dengan keimanan yang tipis kurangnya pengetahuan dan sempitnya lapangan kerja mungkin yang menjadi timbulnya hal tersebut.

Dari permasalahan ini tesis ini akan mencoba mengurai bagaimana pendidikan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak, bagaimana mengendalikan kehendak nafsu manusia yang sering menghanyutkan kepada

¹⁶ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). hal. 175.

¹⁷ Secara garis besar terdapat dua belas aliran tarekat muktabarah (memiliki pengikut dalam jumlah yang banyak dan memiliki silsilah ajaran hingga Nabi Muhammad saw serta tidak dinyatakan sebagai aliran yang sesat) di dunia. Yang berkembang di Indonesia ada delapan aliran. lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).

¹⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implication for Thought and Life*, alih bahasa Ahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 64.

hal-hal yang negatif dan merugikan, bagaimana suatu akhlak manusia menjadi akhlakul karimah.

Dapat dikatakan bahwa semua misi dari ajaran Islam yang berintikan pada ajaran tauhid, syariat dan akhlak pada dasarnya akan bermuara pada pendidikan akhlak.¹⁹ itulah sebabnya sehingga dikatakan mempunyai hubungan yang erat dan mendalam antara ajaran Islam dan ilmu jiwa, bila kita kaji dengan seksama bahwa ajaran tasawuf merupakan bagian dari pendidikan akhlak, sehingga dalam prosesnya bartasawuf adalah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak menuju kepada akhlak yang dikehendaki oleh al-Qur`an untuk menuju menjadi insan kamil sebagai khalifah sekaligus sebagai abdullah, Allah menciptakan manusia bukan untuk main-main, atau dengan sia-sia (QS.79: 36).

Dalam ajaran tasawuf terbukti pula soal pendidikan akhlak sangat diutamakan dalam Islam, bagi kaum sufi kebebasan sejati ialah kebebasan dari hukum kebendaan materi dan ketergantungan terhadap tujuan materiel ibadah yang serba terbatas.²⁰ Sejarah membuktikan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang telah memiliki akhlak dan kesehatan jiwa yang tinggi. Hal tersebut dapat mereka capai dengan pelatihan yang sungguh-sungguh dengan melatih jiwanya untuk dibersihkan. Dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah fitrah manusia yang mengarahkan jiwanya kepada amal yang baik dan pendekatan diri kepada Allah Swt.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 168. Tauhid menempatkan manusia pada lapangan etika tindakan yaitu etika dimana kebaikan dan keburukan diukur dengan tingkat keberhasilan subyek moral dalam mengisi aliran ruang dan waktu, di dalam dirinya dan juga di lingkungan sekitarnya.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syeh Siti Jenar*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 29.

Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak yang terletak di Kota kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang telah menyelenggarakan pendidikan yang bersifat sufistik, yakni pendidikan kepada sebagian santri-santrinya yang pada umumnya usia dewasa dan tua dengan Tarekat Sadziliyah. Pendidikan tersebut dalam bentuk latihan spiritual yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan spiritual sebagai metode untuk meraih tujuan hidup utama orang yang bertaqwa dan penentu bagi keselamatan dari kesengsaraan manusia di dunia dan akhirat ditegaskan oleh ayat-ayat yang artinya: “Demi jiwa dan kesempurnaan (ciptaan)Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwaanya itu (spiritualisasi) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwaanya”.

Undang-undang Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah mengembangkan peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia.²¹ Dengan demikian sinkronisasi antara tujuan pendidikan spiritual dan pendidikan nasional, yakni mengembangkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia.

Akhlak adalah suatu hal yang tertanam dalam kalbu yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan

²¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

pemikiran, bila respon terhadap suatu masalah itu baik, maka akhlaqnya cenderung baik. Dengan kata lain bahwa akhlak bersumber dari kalbu atau tolok ukur kalbu adalah kebenaran dari *al-Haq* (Allah). Jadi, akhlak adalah tolok ukur baik dan buruk yang bersumber dari Allah.

Tarekat sebagai perkembangan terakhir dari gerakan tasawuf telah memiliki lembaga pendidikan yang terkenal dalam Islam pada masanya. Tarekat mengembangkan suatu sistem pendidikan yang khas dimana persoalan spiritual mendapat tempat yang dominan, dan lembaga-lembaga pendidikan ini merupakan fenomena besar yang tidak mungkin diabaikan dalam kajian sejarah pendidikan Islam.²²

Berdasarkan uraian di atas, dipandang penting permasalahan pendidikan spiritual melalui penundukan jiwa ini untuk diteliti, selain itu pula penelitian yang telah dilaksanakan di pondok pesantren Kyai Parak Bambu Runcing belum ada yang meneliti secara spesifik mengenai pendidikan spiritual melalui proses *takhally*, *tahally*, dan *tajally*, sehingga belum terungkap secara eksplisit. Dengan demikian penelitian ini akan mengambil judul “Pendidikan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi terhadap Latihan Spiritual Tarekat Sadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak di Parakan Temanggung).

²² Hasan Asari. *Mengungkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Mizan, 1994) hal. 89.

B. Rumusan Masalah

Gambaran tersebut mengindikasikan suatu permasalahan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan spritual dalam Tarekat Syadziliyah?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam tarekat Syadziliyah?
3. Seberapa efektif pendidikan spritual sebagai metode pendidikan akhlak dan bagaimana implementasinya pendidikan spritual terhadap pendidikan akhlak dalam Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan dan menjelaskan mengenai konsep pendidikan spritual dalam Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung
- b. Mengungkapkan dan menjelaskan mengenai implementasi pendidikan spritual terhadap pendidikan akhlak dalam Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan yang bersifat teoritis

Kegunaan secara teoritis adalah kegunaan yang diarahkan kepada pengembangan dan pemahaman pendidikan spritual (*Tarbiyat al*

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan yang bersifat teoritis

Kegunaan secara teoritis adalah kegunaan yang diarahkan kepada pengembangan dan pemahaman pendidikan spritual (*Tarbiyat al Ruhaniyah*) secara konseptual yang digali dari berbagai sumber yang dijadikan dasar.

b. Kegunaan yang bersifat praktis

Pendidikan dan pembinaan perilaku sosial manusia makin penting dilakukan sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang ikut serta mempengaruhi perilaku tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini berguna bagi para pelaksana pendidikan untuk melakukan pembinaan masyarakat (manusia). Kegunaan yang paling tampak akan terlihat dalam implementasinya di dunia pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Diantara peneliti-peneliti yang pernah meneliti berkaitan dengan tarekat adalah sebagai berikut:

1. Dudung Abdurrahman dalam penelitiannya (1992) “Upacara manaqib pada Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah di Demak”²³ dan gerakan Tarekat Qadiriyyah wa naksabandiyah Suralaya, dengan

²³ Dudung Abdurrahman. “Upacara Manaqib pada Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah di Demak” dalam *Jurnal Penelitian Agama* No. 2 (Sep-Des 1992). Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. hal.49-55.

pendekatan sejarah, yang menerangkan tentang sejarah Tarekat dan perkembangan ekonomi, sosial dan keagamaan masyarakat sekitarnya.

2. M. Thoyibi (1997)²⁴ dalam penelitiannya banyak menjelaskan fenomena ketertarikan kaum terpelajar, dosen, mahasiswa, ikut dalam kegiatan tarekat. Dengan fokus utama ketertarikan kaum terpelajar dan intelektual di era modern tertarik dalam kegiatan tarekat yang ajarannya sama sekali mengabaikan penalaran ilmiah sementara pengetahuan intuitif sangat dominan hal ini menurut M. Toyib merupakan fenomena yang menarik di era modern ini, dimana segala persoalan dipandang secara rasional.
3. Kharisudin Aqib²⁵ dalam penelitiannya “Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah” di Jombang, Jawa Timur. Penelitian tersebut pada garis besarnya banyak bicara tentang ajaran-ajaran Islam yang secara spesifik dipahami dan diamalkan oleh penganut sufi yang dilembagakan dalam kegiatan tarekat.
4. Muh Sunyoto (2005)²⁶ dengan judul “Tasawuf dan Tarekat, Jalan Menuju Allah” dipaparkan argumentasi-argumentasi pembelaan terhadap tarekat.
5. Amin Syukur²⁷ yang membela keberadaan tarekat atas kritik yang ada dengan memberikan gambaran mengenai kelebihan-kelebihan di dalam ajarannya.

²⁴ M. Thayib, “Kaum Terpelajar dalam Tarekat Naksabandiyah di Yoyakarta dan Surakarta” dalam *Jurnal S.U.U.F.* No.1 (Tahun IX-1997), Surakarta: UMS, hal.163-166.

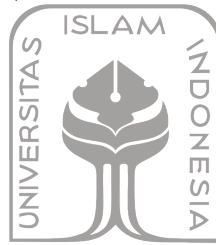
²⁵ Kharisudin Aqib. *Alhikmah:Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. (Surabaya: Dunia, 2000).

²⁶ Muh. Sunyoto. *Tasawuf dan Tarekat, Jalan Menuju Allah*, (ttp: tnp. t.t).

²⁷ Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Dari beberapa penelitian di atas yang didapat yaitu sejarah perkembangan dan konsep pendidikan kalbu dengan menggunakan pendekatan sosiologis antropologis.

Sementara penelitian ini terfokus pada pendidikan melalui latihan spiritual dengan proses *takhally*, *tahally* dan *tajally* pada Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak dengan menggunakan pendekatan sufistik. Dengan demikian posisi penelitian ini sangat berbeda secara konseptual dan obyeknya dengan hasil penelitian-penelitian tersebut di atas.



E. Kerangka Teori

Dilihat dari kacamata pendidikan, Tarekat Syadziliyah memiliki unsur sistem pendidikan yang lengkap, di dalamnya ada mursyid yang berperan sebagai pendidik, pengikut atau murid sebagai siswa, dan ilmu tarekat sebagai materi pelajaran. Di dalamnya juga ada metode, teknik dan tujuan sebagaimana sebuah pendidikan terstruktur.

Tarekat memandang bahwa dunia ini penuh dengan tipuan, maksiat, kezaliman, oleh sebab itu dengan latihan-latihan spiritual (*ruhaniyah*). Pendidikan spiritual (*tarbiyah al ruhaniyah*) dimaksud ialah pendidikan yang bertujuan untuk menundukkan nafsu dalam diri manusia sehingga mampu dikendalikan yang dalam khazanah tasawuf kegiatan tersebut dilakukan melalui ibadah *riyadlah* badan dan *riyadlah* ruhani. *Riyadlah* badan dilakukan dengan jalan mengurangi makan dan minum dan lain-lain, sedangkan *riyadlah*

an-nafs biasanya dilakukan melalui ibadah, seperti senantiasa menjaga selalu dalam keadaan berwudlu, rajin melakukan shalat dan rajin berdzikir dan aneka ragam wirid. Imam al-Ghazali membagi tingkatan *riyadlah* dengan enam tingkatan, yakni: *musyarahah*, *muraqabah*, *mukhasabah*, *muaqqabah*, *mujahadah*, *mu'atabah*.²⁸

Adapun pemikiran-pemikiran tarekat al-Syadziliyah sebagaimana yang disebutkan oleh Sri Mulyati dalam bukunya “Menenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka.
2. Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam.
3. Zuhud tidak harus berarti menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.
4. Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi milyuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya.
5. Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami oleh para salik.
6. Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

²⁸ Said Hawwa. *Tazkiyatun Nafs*, alih bahasa Abdul Amin dkk., Cet. V (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hal. 147-160.

7. Dalam kaitannya dengan *al-ma'rifah* (*gnosis*), Al-Syadzili berpendapat bahwa ma'rifah adalah salah satu tujuan ahli tarekat atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan. Pertama adalah *mawahib* atau '*ain al-jud* (sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan memberikannya dengan tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberikan anugerah tersebut. Kedua adalah *mukasib* atau *badzi al-majhud* yaitu ma'rifah akan dapat diperoleh melalui usaha keras, melalui *al-riyadhah*, *muldzmah al-dzikr*, *muldzmah al-wudlu'*, puasa, shalat sunnah dan amal saleh lainnya.²⁹

Praktek pendidikan spiritual dalam tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak tersebut sebagai bentuk tasawuf amali meliputi berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan setiap hari oleh para murid tanpa kecuali, yakni dalam bentuk amaliah harian, mingguan dan bulanan, bahkan tanpa mengenal waktu dan tempat serta situasi. Adapun ajaran mengenai pendidikan (latihan) spiritual tersebut antara lain dzikir (wirid, khataman dan berbagai kegiatan lainnya yang bersifat spesifik yang diberikan kepada orang tertentu.

Secara umum *an-nafs*³⁰ jika dikaitkan dengan permasalahan tarekat manusia menunjukkan kepada sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk.

An-nafs mempunyai sifat lembut, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan

²⁹ Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2006). hal. 73-75.

³⁰ Kata nafs dengan segala bentuknya terhitung 313 kali dalam Al Qur'an. 72 kali diantaranya disebut dalam bentuk nafs yang berdiri sendiri. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut kata nafs/anfus menunjukkan bermacam-macam arti diantaranya a. Hati, Al-Isra' (17):25. b. Jenis. At-Taubah (9):128. c. Nafsu, Yunus (12):53. Jiwa/ruh, Ali Imran (3):145 dan 185. e. Totalitas Manusia, Al-Maidah (5):32, dan f. diri/Tuhan, Al-An'am (6):12, baca Insiklopedia, hal. 297-298.

jasad.³¹ Sejalan dengan Amin Al-qurdi, Al-Ghozali dalam menguraikan an-nafs menggunakan empat teminologi yakni *al-qalb*, *al-ruh*, *an-nafs* dan *al-aql*.³² Keempat terminologi tersebut secara umum berarti terminologi fisikal yang berkaitan dengan ilmu kedokteran, sementara kasus *al-qalb* menunjukkan hakekat manusia, karena sifat dan keadaan yang biasa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal dan beramal dan kepadanya diberikan perintah, larangan, pahala dan siksaan. *Al-ruh* bermakna *latifah* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang ada pada manusia. Inilah salah satu makna diantara dua makna yang dimiliki kalbu, dalam firman Allah yang artinya adalah: “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhanku”.³³

Terminologi *an-nafs* adalah *latifah* sebagai mana di atas yakni sisi yang hakiki, spirit, dan identitas seseorang tetapi dideskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila *an-nafs* berada dalam kondisi tentram di bawah perintah Allah Swt. Dan menepis segala kegundahan, maka disini disebut selagi *an-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tentram) dan *al-aql* adalah kekutan perseptif (*al-mudrik*) yang menyerap ilmu pengetahuan, sehingga kadang-kadang disebut pula dengan *al-qalb* (kalbu) yakni *lafah* yang menjadi jati diri manusia.

Dari uraian di atas, makna pertama (makna umum) dari keempat terminologi tersebut mempunyai perbedaan makna, sedangkan secara khusus

³¹ Ain al-Kurdi. *Tanwir al-qulub fi mu'amalat al-ghuyub*. (ttp: Dar al-Fikr. t.t). hal. 465.

³² Al-Ghazali. *Raudah at-Talibin wa'Umdah as-Salikin* alih bahasa M. Lukman Hakiem. Cet.V (Surabaya: Risalah Gustu. 2005). hal. 69-72.

³³ Tim Penerjemah. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1994). hal. 436.

(makna kedua), keempat terminologi tersebut mempunyai pengertian yang sama, yakni jiwa atau spiritual manusia yang bersifat *latif*, *rabbani* yang memerlukan hakekat, diri dan zat manusia.

Dalam Tarekat Syadziliyah mempunyai lima dasar pokok.³⁴ Pandangan Tarekat Syadziliyah dengan jiwa manusia ini dibangun sehingga pembahasan jiwa menjadi penting, karena barang siapa yang tidak mengetahui jiwanya maka tidak akan mengetahui Tuhannya (*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*), yakni barang siapa yang mengetahui kelemahan dirinya, kehinaan dan kebodohan, kefanaan dan keterbatasan dirinya, maka pasti akan mengetahui kemuliaan, kekuasaan, kemahatahuan dan kebaqaan Tuhannya.³⁵ Pandangan tersebut didasarkan kepada firmanNya (QS. 17: 72) yang artinya adalah: “Barang siapa yang di dunia ini buta, maka di akhirat akan lebih buta lagi dan tersesat jalannya.”³⁶

Al-ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*latifa*) sehingga dapat dikatakan bahwa tujuh *latif* yang ada pada diri manusia itu adalah *an-nafs* atau jiwa. Jadi jiwa menurut Tarekat Sadzaliyah memiliki tujuh lapisan berdasarkan nilai atau tingkat kelembutannya, yaitu *an-nafs al-marah*, *an-nafs al-lawwamah*, *an-nafs al-*

³⁴ Muhaiminan Gunardo, *Manaqib Syaikh Abi Al-Hasan Asy-Syadzili*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hal. 37. Taqwa kepada Allah dzahir dan batin:

- Mengikuti sunnah Nabi dalam perkataan dan perbuatan.
- Mengosongkan hati dari selain Allah.
- Rela dengan pemberian Allah apapun yang diberikan.
- Kembali kepada Allah di dalam waktu suka maupun duka.

³⁵ Tim Penerjemah, *Al Qur'an*, hal. 436.

³⁶ *Ibid.*, hal. 435.

*mutma'inah, an-nafs al-malhamah, an-nafs al-radliah, an-nafs al-mardliyyah, dan an-nafs al-kamilah.*³⁷

Ketujuh tingkatan *an-nafs* tersebut ada yang bertendensi kepada kejahatan dan ada yang bertendensi kepada keadaan. *An-nafs al-amarah* dan *an-nafs al-lawwamah* adalah jenis *an-nafs* yang bertendensi kepada kejahatan dan *an-nafs* yang lainnya bertendensi kepada kebaikan. Usaha untuk menundukkan dan mengarahkan kepada kebaikan adalah melalui metode *tazkiyat an-nafs* dan *tasfiyat al-qulb (an-nafs)*.³⁸ Dengan prosesnya berupa *takhliyat an-nafs, takhliyat an-nafs* dan *tajliyat* dilakukan baik bagi pemula atau yang telah yang mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf.³⁹

Tasfiyat al-qulb adalah menjernihkan hati. *Tasfiyat al-qulb* bermakna menjernihkan atau menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi yang sifatnya sementara dan kekhawatiran atas kesedihan, serta memantapkan dalam tempatnya. Kecintaan kepada Allah semata.⁴⁰ *Al-qulb* yang bersifat *latif, rabbani* dan *ruhaniyah*. *Al-qulb* inilah yang merupakan hakekat manusia dan yang menjadi obyek pembersihan hati. Untuk membersihkan hati, para syaikh dalam berbagai tarekat sangat memperhatikan praktek yang diperintahkan Allah Swt.⁴¹

Proses yang dilalui dalam melaksanakan *tazkiyat an-nafs* dan *tasfiyat al-qulb* adalah *takliyat an-nafs, tahliyat an-nafs* dan terakhir *tajliyat*. *Takhliyat*

³⁷ *Ibid.*, hal. 466-475.

³⁸ *Ibid.*, hal. 466-475.

³⁹ *Ibid.*, hal. 49-49.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 38.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 62.

an-nafs disebut juga *takhaliyat as-sirr*⁴² yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela⁴³ atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari dzikir dan ingat kepada Allah. *Tahliyat an-nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkan dari sifat tercela (*takhliyat an-nafs*). Sedangkan *tajliyat* atau *tajaliyat* adalah ketersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa.⁴⁴

Ide *riadlah* atau pendidikan spiritual dalam Tarekat Sadzaliyah memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yakni ibadah, muamalat dan akhlak dalam arti luas yang semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah (*hablu bi Allah*), sesama manusia (*hablu bi nas*) dan lingkungan (*hab bi al-alam*) serta diri sendiri (*hablu bi an-nafs*).

Uraian di atas menggambarkan salah satu gerakan sosial pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak yang menganut ajaran Tarekat Syadziliyah sebagai wujud tasawuf amali adalah melakukan pembinaan para santri (pengikutnya). Pembinaan tersebut dilakukan melalui pengalaman ajaran Tarekat Syadziliyah dalam wujud pendidikan spiritual (*riadlah*) melalui latihan-latihan.

Pembinaan yang dilakukan K.H. Muhaiminan Gunardo yang sekarang diteruskan oleh putera beliau K.H. Muhammad Haidar sebagai pengasuh

⁴² *Ibid.*, hal. 38.

⁴³ Yahya Jaya, *Spiritual Islam dan Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 168.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 168.

Pondok Pesantren sekaligus sebagai mursyid Tarekat Syadziliyah terhadap santrinya (perserta didik) diletakkan dalam kerangka pembinaan rohani. Dalam pengertian melakukan pembinaan melalui pembinaan kecintaan kepada Allah. Karena kecintaan kepada Allah maka *an-nafs* (jiwa) akan mendapatkan rahmat dari Allah. Dengan pengertian lain, kalau seseorang sudah jatuh cinta, maka keinginan dari yang dicintainya akan dituruti.

Kecintaan kepada Allah merupakan hasil dari pendidikan spiritual (*riyadlah*). Oleh karena itu Tarekat Sadzaliyah mengajarkan untuk mencintai Allah sebagai puncak kesempurnaan beragama. Harus menggunakan pendekatan pendidikan spiritual (*riyadlah*) sebagai sebuah pendekatan dalam tasawuf akhlaq. Namun tidak semua orang dapat memahami pendekatan tersebut. Untuk kepentingan ini, pendidikan spiritual (*riyadlah*) atau pendekatan tasawuf akhlaq dijalankan. Dengan demikian tujuan utama dari pendidikan spiritual adalah dalam rangka mengimplementasikan hadis Nabi yang berarti berakhlaq dengan akhlaq Allah dan bertasyawuf sifat-sifat Allah (*tukhlaqu bi al-akhlakillah wa tashawwufuu bi shifaatillah*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Jadi dalam penelitian ini bukan proses pengujian suatu hipotesis, melainkan

menemukan makna dari proses sosial. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku. Perilaku yang dilandasi oleh pelaksanaan amaliah Tarekat Syadziliyah berupa nilai dan norma tertentu yang dianut pada murid (peserta didik).

2. Pendekatan.

Berdasarkan karakteristik masalah seperti telah disebutkan terdahulu, dalam melakukan penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif-eksplanatoris. Yakni mengungkapkan dan menggambarkan secara detail dan lengkap mengenai apa yang telah dijelaskan, mengapa dan bagaimana pendidikan spiritual terjadi berkenaan dengan fenomena pendidikan akhlak.

3. Sumber Data

Sumber penelitian yang akan digunakan berasal dari sumber *paper* dan *person*. Sumber data *paper* meliputi karya tulis yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan pendidikan akhlak terutama buku atau kitab yang menjadi pegangan amaliah peserta didik Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak. Sumber data *person* meliputi: *pertama*, tokoh-tokoh Pondok Pesantren yang selain mengetahui secara jelas mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak juga masih termasuk keluarga Pondok Pesantren. *Kedua*, wakil mursyid adalah orang yang diberi kewenangan oleh mursyid untuk mengajarkan dzikir kepada orang-orang yang

berkeinginan, sebab untuk berkomunikasi langsung dengan mursyid secara fisik tidak memungkinkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Wawancara, sekaligus membina kontak komunikasi dengan sumber informasi sehingga diperoleh data primer yang sesuai dengan masalah pokok yang diteliti.⁴⁵ Wawancara dilakukan terhadap para tokoh pondok pesantren dan wakil mursyid.
- b. Observasi langsung atau pengamatan.⁴⁶ Melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan latihan spiritual di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak.
- c. Dokumentasi. Mempelajari karya tulis yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan pendidikan akhlak terutama buku atau kitab yang menjadi pegangan amaliah peserta didik Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak.

5. Tahap Penelitian

Penulis akan menggunakan tahapan-tahapan dengan penelitian kualitatif ini dapat dibedakan ke dalam kategori yang saling berurutan.

⁴⁵ H.B. Sutopo. *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006), hal. 62.

⁴⁶ Robert.C. Bogdan dan Sari knoop Biklen. *Quality Researech for Education: An introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t), hal. 2. Lihat juga Norman K. Denzim Y. Vonna.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (California: Sage Publication. 1994), hal. 1-7.

a. Orientasi

Pada tahap ini dihimpun data secara umum berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan melalui wawancara umum dan terbuka, agar diperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal yang umum tentang obyek yang diteliti. Tahap ini dibarengi bahan kepustakaan yang dianggap relevan.

b. Eksplorasi

Setelah dilakukan orientasi, selanjutnya pada tahap penelitian sudah lebih jelas dan terarah dengan kebutuhan perumusan masalah sehingga dapat dihimpun data dan informasi yang lebih terarah dan spesifik.

c. Memberi Cek

Semua informasi yang diperoleh baik melalui pengamatan atau wawancara, dan semua dianalisa dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan tersebut dikonfirmasi kepada responden agar diperoleh hasil penelitian yang lebih dipercaya.

6. Analisa Data

Penulis akan menggunakan analisa data dengan cara data yang telah dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti selanjutnya dianalisa dengan pendekatan kualitatif. Secara operasional analisis dilakukan dalam tiga cara sebagai berikut:

a. Reproduksi Data

Proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi dirangkum dan dipilih hal-hal yang

pokok dan difokuskan ke dalam hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan arah penelitian dari data tersebut dapat diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil wawancara.

b. Kesimpulan.

Penulis akan melakukan penyusunan secara sistematis dari data yang sudah terkumpul, baik melalui penentuan tema maupun model grafis dan matrik. Selanjutnya data tersebut disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya.

c. Verifikasi.

Karena kesimpulan pada tahap ini masih bersifat tentatif dan sangat umum, maka diuji melalui data yang diperoleh atau diverifikasi. Data yang akan dianalisis terlebih dahulu diuji keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan dan didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) keteralihan (*transferebility*), kebergantungan (*dependenbility*) dan kepastian (*confirmability*).

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian Pendidikan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi terhadap Praktek Latihan Spiritual Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak disusun berdasarkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Bab ini merupakan uraian singkat dari seluruh bab berikutnya, sehingga akan diketahui kemana arah pembahasan

penulisan walaupun secara sepintas. Pembahasan lebih luas diuraikan pada bab-bab berikutnya.

Bab II menjelaskan mengenai tinjauan tentang pendidikan spiritual dan pendidikan akhlak. Bab ini dibagi menjadi dua yaitu *pertama* membicarakan mengenai pendidikan spiritual yang terdiri dari dua poin yaitu makna pendidikan spiritual dan konsep pendidikan spiritual. *Kedua* pendidikan akhlak yang terdiri dari tiga poin yaitu hakekat tingkah laku manusia, dasar-dasar pendidikan akhlak, materi dan tujuan pendidikan akhlak.

Bab III yang menjelaskan mengenai deskripsi umum tentang pengembangan spiritual dan akhlak murid tarekat syadziliyah yang dibagi menjadi tiga sub bab, yakni mengenai sejarah perkembangan tarekat syadziliyah, latihan spiritual dan pengembangan akhlakul karimah. Berdasarkan landasan teori di bab II dan III, maka dilanjutkan dengan pembahasan analisis yang dijabarkan di bab IV.

Bab IV sebagai hasil penelitian di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak yakni analisis pengembangan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak yang terdiri dari dua sub bab yaitu latihan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak dan efektifitas latihan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak. Sebagai akhir pembahasan penulisan ditutup dengan bab V dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Spiritual

1. Makna Pendidikan Spiritual

Sebelum dibahas lebih jauh mengenai makna pendidikan spiritual secara mendalam terutama dalam tarekat Syadziliyah, terlebih dahulu akan ditelusuri makna etimologis,⁴⁷ terminologis,⁴⁸ dan beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya mengenai pendidikan spiritual. Untuk menjelaskan lebih lanjut penulis membagi menjadi dua yaitu makna pendidikan dan makna spiritual. Hal ini dilakukan agar arah dan tujuan penulisan tidak bias, yang dapat diartikan orang dengan makna yang berbeda-beda dan dapat membingungkan orang yang membaca dan memahaminya.

a. Makna Pendidikan

Kata pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik, pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan

⁴⁷ Etimologis bersangkutan dengan etimologi atau dipandang dari sudut etimologi, sedangkan etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna.

⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.

mendidik.⁴⁹ Istilah pendidikan dalam khazanah pendidikan Islam sering ditemukan kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁵⁰ Dari ketiga istilah tersebut, *tarbiyah*-lah yang paling sering di dunia pendidikan terutama dunia Islam, ditinjau dari bahasa kata “at-tarbiyah” adalah bentuk masdar yang berasal dari fi'il madhi (bentuk lampau) *rabba*, dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata-kata *rabba*, dan dari segi kandungannya sama artinya dengan kata “rabb” yang merupakan nama Tuhan.⁵¹

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-tarbiyah*, tetapi ada istilah *at-tarbiyah* yaitu *ar-rab*, *rabbayani*, *murrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Sebaliknya, dalam hadits digunakan istilah *rabbani*. Semua fonim tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Para ahli memberikan definisi *at-tarbiyah* bila diidentifikasi dengan *ar-rabb* sebagai berikut:

- 1) Menurut al-Qurtubi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, yang Maha Memperbaiki, yang Maha Pengatur, yang Maha Mengubah, dan yang Maha Menunaikan.⁵²
- 2) Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, dan mengumpulkan.⁵³

⁴⁹ Hasan Alwi dkk., *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Cct. III (Jakarta: Balai Pustaka, t.t), hal. 263.

⁵⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 44.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 45.

⁵² Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid II. (Cairo: Durusy-Sya'bi, t.t), hal. 120.

⁵³ Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1960), hal. 243-244.

- 3) Menurut Fahrur-Razi, *ar-rabb* merupakan fonim yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang mempunyai arti *at-tanwiyah* (pertumbuhan dan Perkembangan).⁵⁴
- 4) Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah*, *rabban* dan *rabba*, dengan memberi makan memelihara, dan mengasuh.⁵⁵

Kata *tarbiyah* juga mewariskan turunan kata *raba* dan *rabba* yang mempunyai arti memberi makan, memelihara, mengasuh, menanggung, mengembangkan, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁵⁶ Jadi penerapannya tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga pada hewan, tanaman, mineral. Disamping itu, dalam istilah *tarbiyyah* tersimpan unsur pengetahuan, intelegensia dan kebajikan yang justru merupakan anasir pendidikan dalam maknanya yang substantif.⁵⁷ Sementara *ta'lim* mengandung arti proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pembangunan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78 yang artinya adalah, "... dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu

⁵⁴ Fahrur Razi. *Tafsir Fahrur-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t). hal.151. dalam Ridwan Nasir. *Mencari*., hal. 41.

⁵⁵ Sayyed Muhammad An-Naquib al-Atas. *Konsep pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 66.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP Al Munawwir, t.t), hal. 504-505.

⁵⁷ Sayyed Muhammad An-Naquib al-Atas. *Konsep*., hal.64-74.

*dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar bersyukur”.*⁵⁸

Dalam konsep ini dengan tujuan akhir pendidikan. Tujuan ini bersifat mutlak dan sesuai dengan fitrah kemanusiaannya yang bersifat azali dan primordial yaitu tertanamnya kesadaran sebagai hamba Allah dan *khalifatullah*. Dalam frame *'abdullah* dan *khalifatullah* maka kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat dengan sendirinya akan tercapai.

Sedangkan *ta'dib* merupakan bentuk masdar kata kerja *addaba* yang berarti mendidik, melatih berdisiplin, memperbaiki, mengambil tindakan, beradap, sopan, berbudi pekerti, mengikuti jejak akhlaknya.⁵⁹ Atas dasar makna *addaba* di atas, dapat didefinisikan, bahwa *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.

⁵⁸ Tim penerjemah, *Al Qur'an*, hal. 402.

⁵⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, hal.13-14.

Dari uraian di atas, terdapat perbedaan dalam cakupannya, oleh karena itu istilah yang akan digunakan ini ialah istilah *tarbiyyah* (pendidikan) dengan pertimbangan: 1) Istilah *tarbiyyah* (pendidikan) harus mengandung makna *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*; 2) Istilah *tarbiyyah* (pendidikan) sudah lebih dikenal di dunia pendidikan di Indonesia.⁶⁰

Layaknya sebuah definisi, yang selalu mensisakan keragaman perspektif, diantaranya dari sudut mana sebuah makna hendak didefinisikan. Keragaman yang kian memperkaya makna dan akan semakin memperjelas (atau mengaburkan) sebuah maksud. ini juga terjadi ketika seseorang berusaha mencantumkan definisi untuk pendidikan.

Dalam memberikan arti *at-tarbiyah* memiliki cara yang beragam, menurut Abdul Fattah Jalal, *at-tarbiyah* adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau menurut istilah yang biasa dipakai pada saat ini ialah pada fase bayi dan ke kanak-kanak.⁶¹ Menurut Jamaluddin al-Qosimi, bahwa *at-tarbiyah* ialah proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.⁶²

⁶⁰ Surochim, *Reformulasi Konsep Pendidikan Islam sebagai Konsekuensi Berlakunya UU No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional: Tinjauan Konseptual*, (Yogyakarta: tnp., 2004), hal. 53.

⁶¹ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darur Kutub Misriyah, 1977), hal.16, dalam Ridwan Nasir, *Mencari..*, hal. 45.

⁶² Muhammad Jamaluddin al-Qosimi, *Mahasm al-Ta'wil*, (Cairo: Dar al-Ihya al-Arabiyyah, t.t), hal. 8, dalam *Ibid.*, hal. 46.

Berikut ini beberapa pendapat akan pendidikan yang berhasil mendefinisikan pendidikan bermacam-macam definisi. Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.⁶³ Ahli antropologi Indonesia, Kuncoroningrat, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.⁶⁴ Yang bernuansa filosofis terlihat dalam rumusan J. Sudarminta, memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu anak didik melalui proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, susila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu.⁶⁵

Senada dengan J. Sudarminta, pakar filsafat Indonesia, N. Driyarkara juga mendefinisikan pendidikan dengan nuansa filosofis. Pendidikan menurut pandangan N. Driyarkara adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut mengalami proses pematangan manusia muda, dalam arti mengalami proses hominisasi (proses menjadikan seseorang menjadi manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan

⁶³ Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal. 1.

⁶⁴ M. Said. *Ilmu Pendidikan*. Cet. 2. (Bandung: Aluni, 1989), hal. v.

⁶⁵ Darmaningtyas. *Pendidikan pada dan setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3.

menjadi manusia). Dengan demikian pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.⁶⁶ Sementara bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, merumuskan hakekat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.⁶⁷

Secara sederhana orang mengartikan pendidikan adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih berbagai aktifitas sehari-hari, yang akhirnya makna pendidikan bagi mereka adalah sekolah. Akan tetapi untuk kepentingan sebuah ilmu definisi tersebut tidaklah cukup, karena pendefinisian memerlukan kejelian dan ketelitian dan cakupannya sangat luas. Misalnya, Lodge menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.⁶⁸ Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua aktifitas tersebut dapat dikategorikan sebagai pendidikan. Jadi, menurut Lodge tersebut, pendidikan adalah seluruh aktifitas dalam kehidupan, dan pendidikan adalah kehidupan. Sementara menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah, “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

⁶⁶ N. Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 87.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 4.

⁶⁸ Rupper C. Lodge, *Philasophy of Education*, (New York: Harer and Brother, 1974), hal.

pelatihan.”⁶⁹ Marimba menyebutkan, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”⁷⁰ Definisi pertama menggambarkan bahwa pendidikan adalah segala bimbingan yang diterima oleh anak didik (murid) dan hal ini lebih sesuai dengan makna pendidikan, sebab ditujukan kepada pengembangan jasmani dan rohani dan tidak ditentukan siapa yang melakukan bimbingan, apakah oleh orang lain, diri sendiri, atau lingkungan. Sementara definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Marimba tersebut, terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Jadi pendidikan hanya dilakukan oleh orang lain, tidak termasuk yang dilakukan oleh diri sendiri, oleh lingkungan. Walaupun sebenarnya yang dimaksud pendidikan adalah segala aktifitas yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku baik datang dari diri sendiri, orang lain atau lingkungan.

Dalam kajian tasawuf, khususnya pendidikan *an-nafs* (rohani) pendidikan lebih sering dilakukan oleh diri sendiri, sebab berkaitan dengan berbagai aktifitas latihan yang mesti dilakukan oleh diri sendiri, sementara orang lain dalam hal ini *mursyid* turut membimbing, melatih, mengawasi dan mengevaluasi, serta yang paling spesifik adalah

⁶⁹ Tim penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal .232.

⁷⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-4, (Bandung: Al Ma`arif, 1980), hal. 19.

memberikan ijin dan menanamkan amaliah (zikir) tersebut dalam rohani (*al-nafs*) murid melalui *talqin*, selanjutnya muridlah yang seharusnya melakukan latihan dan pendidikan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, kadar buah dari pendidikan sangat ditentukan oleh kadar atau intensitas dirinya melakukan pendidikan dan latihan dan bukan atau tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang lain, walaupun dalam dunia tasawuf seorang mursyid mengetahui muridnya yang mengamalkan dan yang tidak.

b. Makna Spiritual

Dalam khazanah ilmu pengetahuan agama (*religion sciences*) banyak dijumpai beberapa istilah berkaitan dengan spiritual diantaranya adalah spirit, spiritus, spiritual, spiritualitas, spiritualisme, dan spiritualisasi serta *spiritualist*. Makna spirit adalah roh atau jiwa, mistik (*to spirit world* = alam mistik), *spiritus* berasal dari kata *spirituous* yang berarti sesuatu yang mengandung alkohol, yakni sesuatu yang dapat memabukkan bagi orang yang meminum dan memakannya, spiritual berarti rohani, batin, spiritualisme (*spiritualism*) berarti ilmu wasilah dan spiritualis (*spiritualist*) berarti penganut ilmu wasilah.⁷¹

Secara terminologi pengertian spirit dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa makna spirit adalah sifat kesadaran, kemauan dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh, jiwa luhur dalam alam

⁷¹ John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995). hal. 546.

yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan dan abadi dan dalam agama mendekati kesadaran ketuhanan.⁷² Terminologi spirit di atas tidak lain adalah nama lain dari jiwa (*al-ruh*) atau *al-nafs*. Sementara spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) yang perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, berkarya.⁷³ Dalam hal ini dasarnya adalah kedekatan dan kehadiran Allah dalam dirinya, yang dalam perwujudannya adalah berbagai aktifitas yang didasarkan akan adanya Allah Swt. Sedangkan spiritualisme adalah suatu faham bahwa hakiki dalam alam adalah kesadaran immaterial yang menyeluruh.⁷⁴ Berlawanan dengan faham materialisme, suatu faham akan kesadaran materi secara menyeluruh. Faham ini dalam Islam dilarang, sebab Islam menganut faham bahwa kehidupan tidak hanya immateri, tetapi juga materi, artinya adanya keseimbangan (*equalibrium*) antara keduanya.

Dari pengertian diatas, baik etimologis maupun terminologis, bahwa makna spiritual tidak lain adalah rohani yang bersemayam dalam diri manusia ditiupkan oleh Allah Swt pada saat manusia dalam kandungan.

Dengan demikian makna spiritual adalah rohani, jiwa, atau *an-nafs* yang dalam khazanah bahasa Arab *al-ruhani*. Sedangkan *al-ruhaniyah* adalah sesuatu yang bersifat rohani. Jadi makna pendidikan

⁷² Hasan Shadaly (ed), *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hove, t.t), hal. 3278.

⁷³ *Ibid.*, hal. 3279.

⁷⁴ *Ibid.*

spiritual adalah pendidikan yang berbentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang dewasa (mursyid) untuk mendidik sesuatu yang bersifat rohani yang ada dalam diri manusia. Yakni suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri dengan bantuan orang lain (mursyid) dalam rangka mendidik jiwa (rohani) agar selalu terjaga dari kesucian dan selalu ingat kepada Allah Swt demi tercapainya suatu perbuatan yang baik.

2. Konsep Pendidikan Spiritual

Konsep pendidikan spiritual dalam konteks ini adalah konsep penundukan jiwa yaitu sebuah proses pendidikan yang dilakukan dalam rangka melatih *al-ruh* atau *al-nafs* (jiwa) agar selalu tunduk dan patuh kepada Allah Swt, demi terwujudnya akhlak *al-karimah*, pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhaniyah*) dilakukan melalui sebuah latihan yang sifatnya *dawam*⁷⁵ (langgeng) yang disebut *riyadhah* dengan cara *mujahadah*. Dengan kata lain pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhaniyah*) adalah latihan jiwa (*al-nafs*), yakni melatih jiwa agar tunduk kepada Allah Swt, sebab pada prinsipnya *al-nafs* itu bertendensi kepada kejahatan dan pembangkangan karena adanya pengaruh dari sifat keduniaan yang dapat memalingkan untuk ingat kepada Allah, walaupun setiap *al-nafs* mempunyai kadar tendensi

⁷⁵ Kata *dawam* diambil dari sebuah hadits nabi pada saat Ali bin Abi Thalib bertanya mengenai tata cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling dekat, *zullani 'an aqrabi thuruqi ya Rasulallah bi mudawamati zikrillah sirran wa 'al aniah* (tunjukkan kepadaku ya Rasulallah tentang jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mendawamkan dzikrillah baik secara sembunyi (Sirri = khafi) dan terang-terangan (jahar = keras).

kejahatan yang berbeda. Selanjutnya dalam penulisan ini menggunakan istilah pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhaniyah*).

Sedangkan pendidikan *ruhani* (*al-nafs*) dilakukan melalui ibadah, seperti senantiasa dalam keadaan berwudlu, rajin melakukan sholat, dan rajin mengamalkan dzikir dan aneka ragam wirid. *Riyadhah* ini adalah latihan atau pendidikan *al-nafs* (spirit), yakni membina dan mendidik atau melatih *al-nafs* agar selalu tunduk kepada Allah Swt. Dengan kata lain *al-nafs* yang selalu bertendensi kepada kejahatan dan pembangkangan, diajar dan dilatih melalui berbagai aktifitas yang bersifat rohani, untuk selalu tunduk kepada Allah Swt sehingga bila sudah terbiasa tunduk maka dalam kehidupan sehari-harinya pun akan selalu tunduk kepada-Nya.

Secara umum *al-nafs* jika dikaitkan dengan hakekat manusia menunjuk kepada sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Al-nafs* mempunyai sifat lembut (*latif*) dan *robhani*, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan *jasad* (tubuh kasar manusia), sebab *al-ruh* diciptakan terlebih dahulu sebelum *jasad*.⁷⁶ Sejalan dengan Amin al-Kurdi, Imam al-Gazali dalam menguraikan *al-nafs* (jiwa) menggunakan empat terminologi, yakni *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al-'aql*.⁷⁷ Keempat terminologi tersebut mempunyai arti umum dan khusus.

Al-qalb dalam pengertian pertama adalah *al-qalb al-jasmani* atau *allahm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung

⁷⁶ Amin Al-Kurdi. *Tanwir*. hal. 465.

⁷⁷ Al-Ghazali. *Raudhah*., hal. 69-72.

pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Al-qalb* dalam pengertian pertama ini erat kaitannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. *Al-qalb* tersebut juga terdapat pada hewan. *Al-qalb* dalam pengertian kedua menyangkut jiwa yang bersifat *latif*, *rohaniyah*, dan *robbani* dan mempunyai hubungan dengan *al-qalb al-jasmani*. *Al-qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakekat dari manusia, karena sifat dan keadaanya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditunjukkan perintah dan larangan serta pahala dan siksaan Allah.

Al-ruh dalam pengertian pertama adalah organik yang lembut yang kandungannya merupakan darah kental yang bersumber dari anggota *al-qalb al-jasmani*. Melalui nadi-nadi yang berdenyut (*al-'uraq ad dawarib*) didistribusikan mengalir ke seluruh tubuh. Sirkulasi darah ke seluruh tubuh menimbulkan berkas-berkas cahaya kehidupan, indera, persepsif, penglihatan, pendengaran, indera penciuman, dari sana dapat dimisalkan dengan timbulnya berkas-berkas cahaya dari lampu dalam minyak lentera rumah. Para dokter, ketika menunjukkan kata *al-ruh* maksudnya adalah teminologi tersebut. Pengertian kedua, *al-ruh* bermakna *latifah* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang ada pada manusia. Inilah salah satu makna diantara dua makna yang dimiliki kalbu dalam firman Allah (85:), “Dan mereka bertanya kepada (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhanku”.

Kata *al-nafs* pertama dimaksudkan sebagai makna universal, perpaduan dari potensi marah (*fakultas emotif*) dan hasrat ego (*syahwat*) dalam diri manusia. Penggunaan kata *al-nafs* dalam hal ini banyak digunakan dalam tradisi sufi. Mereka mengartikan *al-nafs* sebagai sumber (*al-asl*) dari keseluruhan sifat-sifat manusia yang tercela. Karena itu mereka sering menggunakan istilah “berperang melawan nafsu dan mematahkan ego (*syahwat*) adalah suatu keharusan.” *Al-nafs* dalam makna pertama (*al-quwwah al-gadab*) ini tentu saja tidak dapat diterima melalui konsepsi kaum sufistik untuk bisa kembali kepada Allah Swt, bahkan umat jauh dari Allah Swt, dan *al-nafs* dalam konteks ini adalah satu partai yang memihak kepada setan. Apabila ketentraman tidak sempurna, namun masih mampu menahan *nafsu syahwat*, disebut nafsu *lawwamah*. Sebaliknya, jika menyerah pada tantangan nafsu, bahkan memperturukkan *syahwat* dan ajakan setan, disebut sebagai *nafsu amarah*.

Makna kedua *al-nafs* adalah *latifah* sebagaimana terminologi lainnya di atas yakni sisi yang hakiki, spirit, dan identitas seseorang –tetapi dideskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila *al-nafs* berada dalam kondisi tentram di bawah perintah Allah Swt, dan menepis segala kegundahan, maka disini disebut sebagai *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tentram).

Al-aql dalam pengertian pertama dimaksudkan sebagai pengetahuan terhadap hakekat segala hal. Karena itu *al-aql* adalah sifat kognitif dari sifat *ilm* yang bertempat dalam kalbu. Sedangkan makna kedua, adalah kekuatan

perseptif (*al-mudrik*) yang menyerap ilmu pengetahuan, sehingga kadang-kadang disebut pula dengan *al-qalb* (kalbu). Yakni *latifah* yang menjadi jati diri manusia. Nabi bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya di dalam badan anak Adam itu ada segumpal darah. Apabila darah itu baik, maka baiklah seluruh badan anak Adam itu semuanya. Apabila gumpalan darah itu rusak, maka rusaklah seluruh badan anak Adam itu. Perhatikan bahwa yang dimaksudkan itu ialah hati.”⁷⁸

Dari uraian di atas, makna pertama (makna umum) dari keempat terminologi tersebut mempunyai perbedaan makna, sedangkan secara khusus (makna kedua), keempat terminologi tersebut mempunyai pengertian yang sama, yakni jiwa atau spiritual manusia yang bersifat latif, robbani dan rohani yang memerlukan hakekat, diri dan zat manusia.⁷⁹

Dalam tarekat ada ungkapan, dengan jiwa manusia dibangun, artinya jiwa adalah inti dari segala yang ada dalam diri manusia, sehingga pembahasan jiwa (*al-nafs*) sangat penting. Selain itu pula, kejadian manusia menurut pandangan tarekat ini adalah karena *qudrat* dan *iradat* Allah.⁸⁰ Ia menjadikan manusia dari dua eksistensi yang berbeda, yaitu eksistensi dari *'alam al-amri* dan eksistensi dari *alam al-khalqi*.⁸¹

⁷⁸ Abu Abdilah, Muhamamd ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, (Semarang: Thaha Putra, t.t), hal.19, ditulis lagi pada hal. 36.

⁷⁹ Al-Ghazali, *Spiritualisasi*, hal.26-29.

⁸⁰ *Qudrat* dalam arti kemahakusaan Allah dan *Iradat* adalah kehendak mutlak Allah dengan tanpa adanya intervensi dari pihak lain sehingga mencipta maupun tidak mencipta adalah termasuk sifat *jaiz* Allah. Inilah pokok-pokok aqidah *al sunnah wa al-jama'ah*. Baca Abd Malik Al-Juawini, *Luma' Al-Adilah fi Qowaid ahl Sunnah wa jama'ah*, (ttp:Dar al Mishriyah Li Ta'rif wa tarjamah, 1965), hal. 68, 83, 107.

⁸¹ *Alam al-amri* (alam perintah) adalah alam ruhaniyah. Term tersebut diambil dari firman Allah, “Katakanlah ruh itu termasuk dari *amr* (perintah) Tuhanku” Q.S. Al-Isra' (17): 85. Sedangkan *Alam al-khalqi* (alam ciptaan) adalah alam jasmaniyah, term tersebut merujuk pada firman Allah, “Kemudian kami kehendaki ia menjadi ciptaan yang lain, maka maha suci Allah

Masih dalam kerangka teori filsafat kejadian manusianya Imam Rabbani, keyakinan bahwa, “Barang siapa mengetahui *nafs*-nya (dirinya), ia mengetahui Tuhannya”. Yakni barang siapa yang mengetahui akan kelemahan dirinya, kehinaan dan kebodohan, kefanaan dan keterbatasan dirinya, maka ia akan pasti mengetahui kemuliaan Tuhannya, kekuasaan, kemahatahuan, dan ke baqa’an Tuhannya.⁸² Pentingnya untuk mengetahui hakekat diri ini, juga disandarkan pada firman Allah QS. Al-Isra’ (17): 72 yang artinya, “Barang siapa yang di dunia ini buta, maka di akhirat akan lebih buta lagi, dan tersesat jalan”.

Jiwa (*nafs*), adalah kelembutan (*latifat*) yang bersifat ke-Tuhanan (*rabbaniyah*). Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia *latifat* ini disebut dengan *al-ruh* dan jiwa (*al-nafs*) adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego).⁸³ Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih dan cenderung mendekat kepada Allah, mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah ruh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui yang selain Allah, dan oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan selain Allah).⁸⁴ Itulah sebabnya ia perlu dididik,

yang telah memperbaiki semua ciptaan-Nya” Q.S Al-Mukminun (23). Sedangkan keduanya merujuk dari Q.S. al-A’raf (7): 54.

⁸² M. Amin al-Kurdi, *Tanwir*, hal. 408

⁸³ Wawancara Mendalam, K.H. Muhammad Haidar, Wakil talqin, Prakan November 2008. Amin al-Kurdi, *ibid*. Mutawali al Sya’rani, *Nihayat al-A’lam*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Farudin dengan judul *Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 28.

⁸⁴ M. Amin al-Kurdi, *Tanwir*, hal. 408.

dilatih dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah Swt.⁸⁵

B. Pendidikan Akhlak

Dalam Ushul Fiqih terungkap, “Sesuatu yang apabila kewajiban tidak bisa terlaksana kecuali dengannya, maka sesuatu itu pun merupakan kewajiban pula”. Beragama Islam adalah kewajiban, dan ini tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Premis ini mengantarkan pada sebuah konklusi mengenai keniscayaan pendidikan. Pendidikan adalah sesuatu yang wajib adanya.

Kata akhlak dalam “Pendidikan Akhlak” menunjukkan arah pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Apa pendidikan akhlak itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut lebih dahulu dibahas mengenai makna akhlak, kemudian mengenai pendidikan akhlak.

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak (*plural*) dari kata *al-khuluqu* yang berarti budi pekerti. Kata *al-khulqu* atau *al-khuluqu* sendiri mempunyai beberapa arti yang berbeda, yakni *al-'adatu* yang berarti kebiasaan, *al-muru'atu* yang berarti keprawiraan, kesatriaan, kejantanan, *ad-din* yang berarti agama, dan *al-ghadab* yang berarti kemarahan.⁸⁶ Selain itu, kata akhlaq memiliki persesuaian arti dengan perkataan *khalqun* yang berarti

⁸⁵ Pendidikan dan Pelatihan jiwa ini juga biasa disebut dengan Tazkiyat *al-nafs* atau *tashfiyat al-qalbi* (membersihkan hati). Abd Barro' Sa'ad Ibn Muhammad al-Taksisi, *Tazkiyat al-Nafsi*, alih bahasa Muqimudin Sholeh, (Solo.: CV Pustaka Mantiq, 1996), hal. 27.

⁸⁶ Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, hal. 393.

penciptaan atau kejadian serta erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.⁸⁷

Dari istilah di atas, terdapat perbedaan kata yang sering digunakan bersama-sama, yaitu perbedaan antara *khalq*, *khuluq* (kata tunggal dari akhlaq) dan *khalq* (yakni bentuk ciptaan atau fisik). Orang biasa mengatakan si Fulan adalah orang yang baik *khuluq*-nya maupun *khalq*-nya. Artinya si Fulan adalah orang yang baik lahir dan batinnya. Jadi yang dimaksud dengan *khalq* itu bentuk lahiriah, sedangkan yang dimaksud dengan *khalq* adalah sifat batiniah. Hal ini mengingat manusia terdiri dari tubuh yang dilihat dan diserap oleh penglihatan batin (*basirah*) dan *al-ruh* atau jiwa hanya diserap oleh penglihatan batin (*basirah*). Masing-masing dari keduanya mempunyai bentuk atau rupa, adakalanya baik. Sesungguhnya bathiniah (*al-ruh* atau jiwa) lebih mulia dari derajatnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 71-72 yang artinya, “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah kesempurnaan kejadian dan kutupkan padanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu segera sujud kepadanya*”.

Adapun mengenai isyarat al-Qur'an dan Hadits mengenai akhlak diantaranya Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang artinya, “*Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai akhlak yang mulia*”. Dan Rasulullah bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang artinya, “*Sesungguhnya aku diutus (ke dunia ini) untuk menyempurnakan akhlak manusia*”.

⁸⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hal. 11.

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi dari Abu Huraerah yang berbunyi, “*Akmal al-mukminah imanan ahsanuhum khuluqo*” (*Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlakunya*).

Selain itu pula hadits yang diriwayatkan oleh Anas r.a, “*Inna al-‘abda layablughu bihusni khuluqihi ‘azimu darojati al-akhirati wa syarfu al-manazili wa innahu lada ‘ifun fi al-‘ibad*” (*Dengan akhlak yang baik, seorang hamba dapat mencapai derajat akhirat yang amat tinggi serta kedudukan-kedudukan yang amat mulia, walaupun ia lemah ibadahnya*).⁸⁸

Perangai akhlak itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali⁸⁹ akhlak adalah suatu perbuatan atau perangai yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu difikirkan atau direncanakan sebelumnya. Bila diperhatikan kedua pendapat tersebut, bahwa akhlak merupakan sifat dan keadaan kejiwaan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu secara sadar.

Dengan demikian, bahwa akhlak adalah suatu perangai yang tertanam dalam kalbu yang daripadanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Bila respon terhadap suatu masalah itu baik, maka akhlaknya baik. Dengan kata lain bahwa akhlak bersumber dari kalbu dan tolok

⁸⁸ Al-Ghazali, *Mengobati*, hal. 26.

⁸⁹ Imam al-Ghazali, *mengobati*, hal. 31.

ukur kalbu adalah kebenaran dari al-haq (Allah). Jadi akhlak adalah tolak ukur baik dan buruk yang bersumber dari Allah.

Bila diperhatikan pengertian-pengertian akhlak seperti di atas, terutama pendapat Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat dan soal kejiwaan yang mendorong seseorang untuk berbuat. Perbuatan itu merupakan tanda dan gejala akhlak. Apabila timbulnya suatu perbuatan karena tidak sengaja, seperti lupa dan tidak disadari atau karena paksaan, maka perbuatan itu bukanlah merupakan gejala akhlak.⁹⁰ Dalam hadits Nabi Saw disebutkan yang artinya, “*Diangkat kalam, tidak diperhitungkan dosa dari umat-ku tersalah, lupa, dan yang dipaksa*”.

Dalam hadits di atas menjelaskan bahwa perbuatan lupa atau tersalah, tidak diberi hukum dan tidak termasuk perbuatan akhlak. Tapi mengenai perbuatan tersalah ini dijadikan perdebatan dari kalangan pemikir ilmu akhlak yang kesimpulannya adalah perbuatan bersalah itu ada dua, seperti diungkapkan oleh Ishak Sholeh dalam bukunya Tasawuf dan Akhlak sebagai berikut:

1. Perbuatan yang tidak diketahui sama sekali, di luar kemampuan manusia walaupun sudah diikhtiarkan sebelumnya, tetapi tetap terjadi juga, maka perbuatan demikian disebut *ta'adzdury* di luar kemampuan manusia tidak termasuk perbuatan akhlak.
2. Perbuatan yang dapat (patut) diketahui akibatnya, dapat diikhtiarkan untuk terjadi atau tidak terjadi, maka perbuatan itu *musyabbih* yang demikian disebut perbuatan ikhtiar sehingga dimasukkan pada perbuatan akhlak.

⁹⁰ Shohib, *Tasawuf*, hal. 6.

Umpamanya bila sudah tahu setiap tidur selalu mengigau, atau dikhawatirkan bila sedang tidur berusaha mengamankan benda-benda yang dianggap membahayakan dan pintu-pintu dikunci.

Bila dengan perbuatan bersalah tersebut pada kategori perbuatan diakhiri, Allah Swt memberikan petunjuk-Nya kepada umat manusia agar manusia yang bersalah dapat membaca do'a yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286 yang artinya, "*Ya Rabb kami, janganlah Engkau menyiksa kami, apabila kami lupa atau bersalah*".

Selain itu pula juga lazim dipergunakan istilah etika dan moral. Kedua istilah ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan diartikan dengan budi pekerti atau kesusilaan.⁹¹ Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti adat kebiasaan.⁹² Etika adalah bagian dari akhlak filsafi, sebab etika merupakan cabang dari filsafat, oleh karena itu pengertian etika dalam hal ini ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.⁹³ Terminologi lain ialah moral. Moral berasal dari kata *mores*, bentuk plural dari *mos* yang berarti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia diartikan susila.⁹⁴

Ketiga terminologi tersebut mempunyai kesamaan dan kepribadian. Kesemuanya terletak pada objek penelitian, yakni tingkah laku dan perbuatan manusia, sedangkan yang membedakan antara akhlak dengan etika dan moral adalah landasan berpijaknya dalam menentukan kebaikan dan keburukan suatu

⁹¹ *Ibid.*, hal. 8.

⁹² Hamzah Ya'qub, *Etika*, hal. 12.

⁹³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 15.

⁹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika*, hal. 14.

perbuatan. Akhlak berpijak pada landasan agama, dan tolak ukurnya datang dari *al-Haqq*, sementara etika dan moral berpijak pada landasan budaya, yang tolak ukur kebenaran dan keburukan budaya adalah nisbi. Oleh karena itu akhlak tidak sama dengan etika demikian juga dengan moral.

Dengan melihat uraian di atas, maka yang dimaksud pendidikan akhlak adalah suatu upaya dalam pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan jiwa seseorang dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadist Nabi Saw. Dengan kata lain bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bersumber dari kalbu dengan tolak ukurnya adalah kebenaran dari *al-haq* (Allah).

Dalam dunia tasawuf, akhlak adalah implikasi (*atsar*) dari amaliah yang dilaksanakan setiap saat dan setiap waktu dengan metode *tazkiyat al-nafs* dan *tashfiyat al-qulub* dalam bentuk amaliah dzikrullah. Oleh karena itu pendidikan akhlak dalam tasawuf sering menggunakan istilah pendidikan sufistik, yakni pendidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode sufi. Dengan kata lain pendidikan sufistik adalah pendidikan akhlak dengan tujuan akhir pendidikannya adalah terbentuknya insan yang berakhlak akhlak Allah dan bertasawuf dengan sifat Allah (*takhalaqu bin akhlaq Allah wa tashawafu bi sifati Allah*).

1. Hakekat Tingkah laku Manusia.

Bahwa tingkah laku manusia merupakan pengaruh keadaan jiwa dalam diri manusia, sehingga jiwalah yang berperan besar dalam membentuk tingkah laku, jiwa dibagi menjadi tujuh macam sebagai berikut:

a. Jiwa *amarah*

Jiwa *amarah*⁹⁵ ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabi'at badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi *latifah* karena terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur. Dan nafsu atau jiwa ini pula yang membawa *qalb* (*latifat al-qalbi*) ke arah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syariat. Jiwa ini merupakan sumber segala kejahatan dan *akhlaq* yang tercela atau moral *deffeck*.⁹⁶

Pusat mekanisme kerja jiwa ini berada dalam otak jasmaniah yaitu pada lapisan pertama sehingga dari realitas yang tampak jiwa ini berpusat di tengah-tengah kening, di antara dua alis mata.⁹⁷ Ia memiliki cahaya biru terang yang disebut dengan *nur al-samawat*. Inilah esensi *nafs* (jiwa) sebagai sebuah kesadaran, dan padanya terkumpul tiga potensi dasar manusia.⁹⁸ Keadaan jiwa yang demikian ini akan menimbulkan karakter dan keripadian seseorang yang tidak baik, yaitu: 1) *al-Bukhl* atau kikir; 2) *al-Hirsh* atau berambisi dalam bidang dunia (materialistik), 3) *al-Hasad* yakni dengki dan iri hati; 4) *al-Jahl* yakni bodoh, susah menerima kebenaran; 5) *al-Syahwat*, keinginan untuk

⁹⁵ Isitilah ini merujuk pada firman Allah Q.S. Yusuf (12): 53 yang artinya. “Dan aku tidak membebaskan dirinya (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kalau yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

⁹⁶ M. Amin al-Kurdi, *Tanwir.*, hal. 409. Karena jiwa ini adalah kesadaran rohaniyah yang ada dalam fisik manusia, maka ia cenderung berpandangan dan tertarik ke alam yang lebih rendah, yaitu alam *al-syahadah* (alam realitas yang tampak), begitu juga seterusnya ia mempengaruhi kecenderungan dan sudut pandang jiwa-jiwa di atasnya.

⁹⁷ Zamroji Saerozi, *Tazkirat.*, hal. 46.

⁹⁸ Tiga potensi dasar *nafs* ini adalah *ghadlab* (emosi), *syahwat* (keinginan), dan ilmu (pengetahuan).

melanggar syariat (hidonistik); 6) *al-Kibr*, merasa diri besar, 7). *al-ghadah*, marah-marah karena hawa nafsu.⁹⁹

Diantara ketujuh gejala-gejala *nafs al-amarah* tersebut ada tiga hal yang dikatakan oleh nabi sebagai hal yang merusak (destruktif), yaitu: 1) *Sukhun muta'un* atau kikir yang diperturutkan; 2) *Hawa mutba'un* atau hawa nafsu yang diikuti; 3) *I'jabun binafsihi*, yakni bangga terhadap diri sendiri.¹⁰⁰

Keadaan jiwa amarah yang selanjutnya menimbulkan tipologi dan kepribadian seseorang yang sangat jelek dan dengan proses *tazkiyat al-nafs*, maka keadaannya akan meningkat menjadi jiwa *lawwamah*.



b. Jiwa *lawwamah*

Jiwa *lawwamah*¹⁰¹ ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga ia suka mencela (*al-laum*) baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati (cahaya warna kuning yang tak terhinggakan), karena berada dalam cahaya *qalb* (hati), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat baik, tetapi juga terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat tidak baik dan keinginan untuk maksiat kepada Allah, atau berbuat

⁹⁹ Ketujuh karakter itu merupakan gejala dari nafsu amarah. Lihat Zamroji Sacrozi., hal. 45-46.

¹⁰⁰ HR. Tabrani dalam kitab Ausat. lihat Jalaludin Abd. Rahman al-Suyuti. *Jami'*, hal. 13.

¹⁰¹ Nama ini diambil dari term al-Qur'an lihat Q.S al-Qiyamah (75): 2.

jahat.¹⁰² Akibat dari model kesadarannya itu maka muncul penyesalan dan akhirnya ia mencela diri sendiri. Jiwa ini merupakan sumber munculnya penyesalan. Karena ia merupakan pusatnya hawa nafsu, penyebab ketergelinciran dan kerakusan.¹⁰³

Pusat pengendalian jiwa ini berada di bawah susu kiri sekitar jarak dua jari yang condong ke kiri, di bawah kaki pengendalian (*qidam*) Nabi Adam a.s.¹⁰⁴ karena pengaruh jiwa ini, maka manusia akan cenderung memiliki tabi'at dan sifat-sifat jelek berikut ini: 1) *al-laum*, atau suka mencela; 2) *Al-hawa*, senang hawa nafsu; 3) *Al-makru*, atau menipu; 4) *Al-Ujubu*, membanggakan diri; 5) *Al-Ghibatu*, menggunjing; 6) *Al Riya'u*, pamer atas amal dan prestasinya; 7) *al-Ghaflatu*, lupa dari mengingat Allah.¹⁰⁵

Walaupun jiwa ini didominasi dengan sifat-sifat jelek tersebut, tetapi *latifat al-walbi* tersebut (jiwa ini) juga merupakan tempatnya sifat-sifat baik yaitu iman atau keyakinan akan kebenaran syari'at Islam, penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syari'at Allah, tauhid serta makrifat.¹⁰⁶ Kalau jiwa *lawwamah* ini telah tiada dalam

¹⁰² Karena keadaan yang senantiasa berbolak balik itu, maka pusat jiwa ini disebut dengan *al-qalb* (yang berbolak balik). antara menurut hawa nafsu atau menurut akal budi. Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua kesadaran pokok yaitu: akal budi dan nafsu syahwat. Maka barang siapa yang memenangkan akal budinya dari nafsu syahwatnya maka ia akan lebih mulia dari para malaikat. Abu Hamid al-Ghazali. *Mukasyafa al Qutlab al-Muqarib ila Hadrat Ghuyub fi 'Ilm Tasawuf*, (Mesir: tnp., t.t), hal. 16.

¹⁰³ M. Amin al-Kurdi, *Tanwir*, hal. 409.

¹⁰⁴ Jalaludin, *Sinar Keemasan Jilid II*, (Ujung Pandang: PPTI, 1987), hal. 181. Zamroji Sacroji, *al-Tazkirat*, hal. 31-38.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 38.

¹⁰⁶ Jalaludin, *Sinar*, hal.181. Q.S. Syams (91): 7-10.

diri seseorang, maka ia akan meningkat kualitas kejiwaannya yang diberi nama *mulhimah*.

c. Jiwa *Mulhimah*

Pada dasarnya jiwa *mulhimah*¹⁰⁷ ini adalah *latifah al-ruhi*. Oleh karena itu jiwa ini berada pada lapisan ketiga dalam sisten interiorisasi jiwa manusia. Kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang mudah menerima pengetahuan. Jiwa ini juga melahirkan kesadaran-kesadaran positif seperti: *tawadlu'* atau merendahkan diri, *qanaah* atau menerima kenyataan hidup dan dermawan.¹⁰⁸

Sebagai realitas dari *latiful al-ruhi*, maka jiwa *mulhimah* ini memiliki pusat pengendalian di bawah susu kanan berjarak sekitar dua jari. Ia memiliki hubungan dengan paru-paru jasmaniah manusia. Cahaya jiwa ini berwarna merah tak terhinggakan.¹⁰⁹ Menurut tarekat ini jiwa *mulhimah* memiliki tujuh sifat yang dominan yaitu: 1) *al-Sakhawah* atau dermawan, 2) *al-qana'ah* atau menerima (tidak rakus), 3) *Al-Hilmu* atau lapang dada, 4) *al-Tawadu* atau merendah diri, 5) *al-Taubat* atau bertaubat, 6) *Al-Sabru* atau sabar (tahan uji), 7) *Al-Tahammul*, tahan menjalani penderitaan.¹¹⁰

Disamping adanya dominasi sifat-sifat baik tersebut, dalam jiwa *mulhimah* ini bersarang jiwa binatang jinak. Jiwa ini memiliki

¹⁰⁷ Istilah nama jiwa ini merujuk pada firman Allah Q.S. al-Syams (91): 8.

¹⁰⁸ M. Amin al-Kurdi, *tanwir*, hal. 40.

¹⁰⁹ Baca keterangan tentang *latifat- al-qalbi*.

¹¹⁰ Zamroji Sacroji, *Tazkirat*, h. 40-41. Bandingkan dengan Ismail Ibn Sayid Muhammad Sa'id al Qadri, *Al-Fayudat*, hal. 34.

kecendrungan menuruti hawa nafsu untuk bersenang-senang semata (*hidonistik*), terutama yang berkaitan dengan kecenderungan kepentingan seksual.¹¹¹ Orang pada tingkatan jiwa ini telah sampai di pintu gerbang spiritualisme Islam (kehidupan sufistik) dan tingkatan berikutnya adalah jiwa *mutmainah*.

d. Jiwa *Mutmainah*

Jiwa *mutmainah*¹¹² (jiwa yang tenang ini adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat-sifat yang tercela, dan stabil dalam kesempurnaan. Jiwa ini merupakan awal mula (*staring point*) untuk tingkat kesempurnaan, maka apabila seorang salik dengan memiliki jiwa ini maka berarti ia telah menginjakkan tingkatan tarekat menuju kepada tingkatan hakikat. Dia mampu berkomunikasi dengan orang lain sementara hatinya berkomunikasi dengan Tuhan, karena begitu terikatnya dengan Allah.¹¹³

Pada hakekatnya jiwa ini merupakan realitas dan gejala dari *latifat al-sirr*, maka pusatnya berada di atas susu kiri, jarak dua jari dan condong ke kiri. Warna cahaya yang memancar dari jiwa ini adalah putih yang tak terhinggakan. Ia berada di bawah *qidam* Nabi Musa a.s.¹¹⁴ Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat yang baik yaitu: 1) *Al-Juddu*, atau tidak kikir terhadap harta, demi untuk ketaatan kepada Allah, 2)

¹¹¹ Jalaludin, *Sinar*, hal. 8.

¹¹² Istilah nama jiwa ini merujuk pada Al Qur'an, lihat Q.Ss Al Fajr (89): 27.

¹¹³ M. Amin al-Kurdi, *Tanwir*, hal. 409.

¹¹⁴ Baca keterangan tentang *latifat al-sirri*.

Al-Tawakkalu, bertawakal kepada Allah sebagaimana anak kecil pasrah kepada ibunya, 3) *Al-'ibadatu*, beribadah (ikhlas) kepada Allah, 4) *Al-Syukru*, bersyukur karena merasa menerima nikmat dari Allah, 5) *Al-ridla* rela terhadap hukum dan ketentuan Allah, 6) *Al-Khaswatu*, takut mengerjakan maksiat kepada Allah.¹¹⁵

Disamping adanya dominiasi sifat-sifat baik, dalam jiwa ini juga bersemayam sifat yang jahat yang sangat berbahaya, yaitu sifat *subu'iyah*, kalau jiwa ini (*mutmainah*) tidak dihidupkan, maka yang muncul adalah sifat nafsu binatang tersebut, yaitu kecenderungan hati untuk bersikap rakus, ambisius, menghalalkan segala cara, suka bertengkar dan bermusuhan.¹¹⁶ Inilah tingkatan ideal seorang sufi sunni, tetapi dalam tingkatan kualitas jiwa murni, di atasnya masih ada lagi tingkatan yang lebih baik, yang dinamakan jiwa *Radiyah*.

e. Jiwa *Radiyah*

Pada hakekatnya jiwa *Radiyah*¹¹⁷ ini merupakan realitas dari *latifat al-kahfi*, maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat dan kecenderungan latifat ini yang bersih, suci dan cenderung dekat kepada Allah, karena jauh dari pengaruh unsur-unsur jasmaniyah. Jiwa ini muncul sebagai kesadaran dan kecenderungan untuk rela (menerima dengan senang hati) akan Allah sebagai Tuhannya, sebagai tempat penyerahan diri atas segala urusan

¹¹⁵ Zamroji Saeroji, *Tazkirat*, hal. 40-41.

¹¹⁶ Jalaludin, *Sinar*, hal. 9.

¹¹⁷ Istilah ini merujuk pada Alqur'an Q.S. al-Fajr (89): 28.

dan satu-satunya dzat yang berhak untuk diibadahi. Selanjutnya ia senantiasa *taslim* atau menyerah kepada ketentuan-Nya, dan merasakan kenikmatan beribadah kepada-Nya, sehingga Allah pun meridlainy.¹¹⁸

Pusat pengendalian jiwa ini berada diatas susu kanan sekitar dua jari dan condong ke kanan. Ia memiliki cahaya berwarna hitam cemerlang, dan berada di bawah *qidam* kewalian Nabi Isa a.s, pusat pengendalian jiwa ini berhubungan dengan limpa jasmaniyah.¹¹⁹

Jiwa ini didominasi oleh enam sifat-sifat manuisa, yaitu: 1) *Husn al-Khuluq*, atau budi pekertinya (latih batin), 2) *Tarm ma siwa Allah*, atau meninggalkan sesuai yang selain Allah, 3) *Al-Lutf*, yaitu balas kasihan kepada semua makhluk, 4) *Hilm al-Khalqi ala-al-Shilah*, mengajak kepada kebaikan, 5) *al-a'fwu 'an zumub al-khalqi*, pemaaf terhadap kesalahan semua makhluk, 6) *Hubbu' al-khalqi wa al-mail liikhrajihim min dulumati tahai'ihim wa anfusihim ila anwar arwahihim*, menyayangi mahluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya ruhani yang suci.¹²⁰

Selain adanya dominasi sifat-sifat terpuji tersebut, dalam jiwa ini juga bersarang sifat-sifat jelek yang sangat berbahaya, yaitu sifat

¹¹⁸ M. Amin al-Kurdi. *Tanwir*. Q.S. al-Fajr (89): 28. Dari sudut pandang teori strata kelembutan jiwa dalam arti *latifat* jiwa *mardliyah* ini lebih tinggi dari pada jiwa *radliyah*, tetapi dalam artian praktis *radliyah* lebih tinggi dua tingkat di atasnya

¹¹⁹ Jalaludin. *Sinar*. hal. 81.

¹²⁰ Zamroji Saeroji. *Tazkirat*, hal. 42-43. Ismail Ibn Sayid Muhammad. *Al-Fayudat*, hal. 18.

syaitaniyah, sifat kesetanan, yaitu sifat-sifat dan tabi'atnya iblis, seperti *hasad, takabur, khianat, licik dan busuk hati, munafiq*.¹²¹

f. Jiwa *Mardiyyah*

Jiwa *Mardiyyah*¹²² merupakan penjelmaan dari *latifat al akhfā*. Ia merupakan kelembutan yang paling dalam pada kesadaran manusia. Dengan demikian ia merupakan kesadaran (jiwa) yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah. Pusat pengendalian jiwa ini berada di tengah-tengah dada manusia, warna cahayanya hijau yang tak terhinggakan. Jiwa ini berada dalam pengendalian qidam wilayah Nabi Muhammad saw.¹²³

Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat mulia yang sangat utama, yaitu *'ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin dan haq al-yaqin*.¹²⁴ Selain adanya tiga sifat utama dalam pusat kesadaran (jiwa) ini, maka di sini juga ada sifat keTuhanan yang sangat jelek yaitu sifat *al-rububiyah*, yakni sifat ke Tuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh manusia, seperti *takabbur, ujub, riya', sum'ah* dan sebagainya.¹²⁵

¹²¹ Jalaluddin, *Sinar*, hal. 9-10.

¹²² Istilah ini merujuk pada Alqur'an. Lihat Q.S al-Fajr (89): 2.

¹²³ *Ibid.* hal.182. Pada tahap ini salik mencapai wirid (penghayatan keagamaan) pada tingkatan wilayah (kewalian). Lihat J. Spancer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, t.t), hal.152. Isma'il Ibn Muhammad Sa'id Al-Qadiri, *Al-Fuyudat*, hal .37.

¹²⁴ Zamroji Sacroji, *Tazkirat*, hal .44-45.

¹²⁵ Jalaludin, *Sinar*, hal. 1.

g. Jiwa *Kamilah*

Jiwa *kamilah* ini sebenarnya merupakan kesadaran ruhaniyah dari *latifah al-qalbi*. Oleh karena itu ia bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyah maupun jasmaniah. Ia merupakan jiwa tertinggi bagi manusia serta realitas, manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, hamba Tuhan sekaligus penguasa alam semesta. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara dua alam, yaitu alam malaikat dan alat syaitan.¹²⁶ Sedangkan jiwa *kamilah* (sempurna) merupakan jiwa tertinggi (paling sempurna), jiwa (*nafs*) sebagai ruh yang bersih dari pengaruh unsur-unsur materi.

Pusat pengendalian jiwa ini berada di seluruh tubuh (badan jasmaniah) manusia, mulia dari ujung rambut sampai ujung kaki. Cahayanya adalah cahaya ilahiyah yang bening tiada berwarna. Adapun sifat-sifat dominan yang dimiliki jiwa ini adalah: 1) *al-karām*, atau mulia (dermawan) senang *sadaqah*, senang hadiah dan senang beramal jariyah; 2) *Al-Ikhlās*, memurnikan niatnya kepada Allah, 3) *Al-zuhud*, betapa dari materi. Menerima materi hanya yang halal walaupun sedikit, dan meninggalkan yang syubhat walaupun banyak, apalagi yang haram, 4) *Al-Wara'* berhati-hati dalam beramal (memilih

¹²⁶ Searah dengan tahapan-tahapan dalam *suluk* (*sirat al ruhaniyah*), perjalanan spiritual tarekat Qadariyan yang meliputi tujuh tahapan-tahapan, yaitu *ila Allah* (kepada Allah), *li Allah* (untuk Allah), *'ila Allah* atau atas nama Allah, *ma'a Allah*, *fi Allah* di dalam Allah, *min Allah* yaitu dari Allah dan *bi Allah*, demi Allah. Maka para tingkatan nafsu *radliyah* ini (tingkatan ketujuh), posisi jiwa telah mencapai tahapan *billah* (demi Allah). Pada tahapan ini seorang salik telah berjalan bersama makhluk atau dalam masyarakat, demi menegakkan syaria't dan mengharap ridha Allah. Lihat Isma'il Ibn Sayid Muhammad, *Al Fuyudat*, hal. 37, bandingkan dengan Spencer Trimingham, *The Sufi*, hal. 152.

yang benar-benar baik menurut syariat, 5) *Al-riyadah*, latihan terus menerus untuk menyiksa hawa nafsu dengan selalu menghiasai diri dengan budi pekerti yang mulia (*akhlaq al-karimah*) dan meninggalkan akhlak yang bersifat kebinatangan (*hayawaniyyah*), 6) *al-wafa'* senantiasa memegang janji terutama janjinya kepada Allah.¹²⁷

Jiwa adalah esensi manusia, ia adalah raja bagi eksistensi kemanusiaannya, sehingga keadaannya sangat menentukan dan berpengaruh bagi dirinya. Pola pikir, sikap dan tingkah laku seorang akan ditentukan oleh keadaan jasmani seseorang (*soma*), sehingga dalam istilah psikologi modern dikenal adanya penyakit-penyakit psikomotif. Keyakinan ini didasarkan pada sabda Nabi yang artinya adalah:



Sesungguhnya pada setiap badan anak adam (manusia) ada suatu gumpalan, apabila gumpalan itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila gumpalan itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah *qalb*.

Dengan demikian maka kedewasaan kejiwaan seseorang akan sangat menentukan tingkat keharmonisan dalam hidupnya. Dan tujuh tingkatan jiwa tersebut, adalah tingkatan kedewasaan dan umur rohani seseorang, kita dapat mengenali ilmu rohaniah dan tingkatan kedewasaan psikologisnya.

Jadi tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan jiwa yang melekat dalam diri manusia itu sendiri, sehingga hal mana akan

¹²⁷ Zamroji Sacroji, *Tazkirat*, hal. 47-49, Isma'il Ibn Muhammad, *Al-Fuyudat*, hal. 38.

tercermin dalam dirinya bila tingkah laku manusia yang nampak dalam dlohirnya sangat dipengaruhi oleh keadaan batinnya.

2. Dasar-dasar Pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak dalam khazanah sufistik dinamakan pendidikan sufistik yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut pendidikan akhlak, merupakan bagian dari pendidikan Islam. Kekhususannya terletak pada prioritas pembinaan ketaqwaan melalui berbagai latihan spiritual sehingga para murid akan merasakan dekat Dengan Allah. Kedekatan dengan Allah ini menjadi inti pendidikan sufistik. Oleh karena pendidikan sufistik menjadi bagian dari pendidikan Islam, maka dasar-dasar pendidikannya tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan Islam secara keseluruhan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mencerminkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat di komunikasikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Dasar-dasar ideal pendidikan Islam mencakup dasar-dasar al-Qur'an dan al-Hadist, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai dan adat kebiasaan dan hasil pemikiran para ulama.¹²⁸

¹²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 35.

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar operasional pendidikan Islam terbagi dalam enam macam¹²⁹ sebagai berikut.

Pertama: al-Qur'an kitabullah ini sebagai dasar utama, karena ia merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interprestasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Selain mengandung nilai-nilai normatif, al-Qur'an juga mengandung sejarah pendidikan Islam. Pada kandungan sejarah itu, terdapat teladan pendidikan yang digambarkan Allah Swt terutama teladan Lukman dalam mendidik anak-anaknya. Selain itu al-Qur'an menjadi petunjuk universal nilai-nilai pendidikan yang dapat berlaku sepanjang masa.

Kedua, hadits, sunah Rasulullah ini menjadi dasar pendidikan Islam karena sosok Rasulullah adalah seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kebahagiaan lahir batin. Praktek pendidikan yang ia tampilkan dapat ditelaah dari kehidupan keluarga, mendidik para sahabat dan seluruh ahlak yang beliau tampilkan. Dengan kata lain, ucapan, sikap dan perbuatan Rasulullah saw memiliki dimensi dan implikasi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, para sahabat, orang-orang yang dekat dengan Rrasulullah Saw adalah sosok yang dapat menjadi miniatur pelaku pendidikan dalam Islam. Dikatakan demikian, karena mereka tak terpisahkan dari Rasulullah Saw, ia

¹²⁹ Hasan Langgulung, *Asas- asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1988).

juga memiliki kandungan khusus dan aktual dari perilaku Rasulullah Saw. Tak sedikit pun kehidupan para sahabat, dalam kontek pendidikan mengingkari contoh-contoh yang diberikan Rasulullah Saw serta tidak menyimpang dari al-Qur'an.

Keempat, kemaslahatan masyarakat (*mashalihul musralah*). Pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan. Sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan.

Kelima, adat istiadat masyarakat. Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat harus berpijak dan menjadi perubahan sosial bagi adat istiadat. Dalam konteks golongan sunni dan pendidikan pesantren, terumuskan dalam adiguna “memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan menerima nilai-nilai baru yang lebih baik”. Adiguna ini merupakan isyarat bahwa pendidikan mesti berpijak pada nilai-nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, menerima dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Keenam, hasil pemikiran atau ijtihad. Hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsesus umum (*ijma*), maka eksistensinya makin kuat. Upaya perumusan hakekat pendidikan Islam bagi setiap ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *status quo*, serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis. Pendidikan yang selalu menggali ilmu pengetahuan baru melalui proses ijtihad, akan ada kemungkinan bahwa pendidikan Islam selalu aktual, selalu hidup, dan dibutuhkan dalam berbagai zaman yang terus berubah.



3. Materi dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Materi Pendidikan akhlak

Dalam pendidikan akhlak, materi yang diajarkan kepada peserta didik adalah materi yang bersifat ilmu untuk mendidik hati sehingga terbentuk perangai yang baik. Dalam melakukan pendidikan ada beberapa materi yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Banyak ahli yang mengemukakan mengenai materi akhlak yang harus diajarkan, atas dasar kepada kedudukan manusia sebagai makhluk Allah Swt, yakni sebagai hamba dan sebagai *khalifatullah*. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzib al-akhlak* mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berkisar pada: hubungan kepada Allah (*hablu bi Allah*), hubungan dengan manusia (*hablu bi an-nas*) dan hubungan dengan lingkungan (*hablu bi al-alam*).

Sementara menurut tasawuf selain ketiga hal di atas, ditambah dengan hubungan dengan diri *sendiri (hablu bi an-nas)*. Adapun tujuan akhlak secara luas adalah untuk menjaga keharmonisan keempat jenis hubungan tersebut.

1) Hubungan dengan Allah

Al-Qur'an dan pemikiran Islam mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta yang transenden, manusia adalah salah satu hamba (*'abd*)-Nya yang mempunyai tugas untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya yang artinya, "... dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya."¹³⁰ (Q.S. al-Dzariyat: 56).

Bentuk penghambaan tersebut dapat berupa penerimaan dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi adalah makhluk-Nya. Dialah yang menurunkan rahmat dan siksa, Dialah yang wajib disembah. Bentuk lain dari penghambaan tersebut adalah selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan. Kesemua bentuk pemahaman itu sifatnya adalah *ta'abuddi* yakni bentuk penghambaan yang sifatnya dogma dan harus dilaksanakan secara total tanpa *excepsi* (pengecualian).

Jadi, hubungan manusia dengan Allah adalah sebuah bentuk hubungan antara makhluk dengan Allah dalam rangka implementasi

¹³⁰ Tim Penerjemah, *Al Qur'an*, hal. 862.

keimanan dan menuju ma'rifat kepada Allah, sebab manusia tidak dapat beribadah apabila tidak mengenal (*ma'rifat*) kepada-Nya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain adalah:

a) Keimanan

Berbicara mengenai keimanan atau iman tidak lepas dari keyakinan yang sebenar-benarnya. Makna iman itu sendiri adalah percaya dengan sepenuh hati, termasuk di dalamnya segala amaliah baik yang bersifat lahir maupun batin. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya, *"Iman itu lebih dari tujuh puluh ranting, yang paling tinggi ialah kalimah La Ilaha illa Allah dan yang paling rendahnya membuang diri dari tengah jalan."*¹³¹

Iman adalah inti dan yang mendasari segala aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Nabi memerintahkan kepada umatnya untuk beriman dengan sesungguhnya sebagaimana sabda Beliau, *"amantu billah tsummastaqim"* (berimanlah kepadaku kemudian berpegang teguhlah kepadaNya).¹³² Dengan demikian, keimanan atau iman adalah landasan dalam berpijak sebab tanpa iman maka manusia akan menjadi manusia yang tersesat.

¹³¹ Hamka, *Iman dan Amal Sholeh*, (Jakarta: Pustaka Panjiman, 1996), hal. 53.

¹³² *Ibid.*, hal. 8.

b) Tadarru

Tadarru artinya merendahkan diri dalam segala hal, terutama kepada Allah, yakni menanamkan dalam kalbu bahwa Allah adalah di atas segalanya dan makhluk adalah yang lemah dalam segalanya. Sebagaimana bentuk *tadarru* adalah saat manusia memanjatkan do'a sebagaimana firman-Nya dalam surat al-'arf ayat 55 yang artinya, "*Bermohonlah kepada Tuhanmu sekalian dengan rendah hati (tadarru) dan dengan rahasia (suara kalbu), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas*"¹³³

c) Tawakal

Tawakal artinya mempercayakan diri, apabila telah mengetahui bahwa Allah Swt tegak dengan sendirinya, Dia menegakkan pribadi yang lainnya dan betapa Maha Sempurna kekuasaan-Nya, maka mempercayakan diri dalam melaksanakan suatu aktifitas adalah suatu kebutuhan, dengan harapan mendapat kemaslahatan serta pencegah kemadaramatan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Dengan kata lain bila sudah mengetahui bahwa segala aktifitasnya selalu dilandasi oleh keimanan kepada Allah, maka bertawakal adalah menjadi suatu keharusan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Talaq ayat 3 yang

¹³³ Tim Penerjemah. *Al Qur'an*, hal. 230.

artinya, "*Barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia cukupkan baginya ...*"¹³⁴

Tawakal tempatnya adalah di kalbu (hati), sedangkan gerakan lahiriah tidak meninggalkan tawakal dalam kalbu manakala manusia telah yakin bahwa takdir datang dari Allah, sehingga bila mendapati kesulitan, ia akan melihat taqdir Allah di dalamnya dan bila sesuatu dimudahkan ia melihat bahwa itu dari Allah Swt.

d) Raja'

Raja' artinya adalah harapan atau pengharapan. Perwujudan *raja'* dipautkan dengan hati, sebab eksistensi hati akan terpaut dengan *raja'* dan akan melenyapkan berbagai beban di hati.

Apa perbedaan yang mendasar antara *raja'* dengan *tamanny*. *Raja'* menjadikan manusia mau berusaha dengan kebulatan tekad menuju yang diinginkan itu terjadi dengan dilandasi oleh keimanan sementara *tamanny* atau angan-angan menjadikan malas berusaha.

Dalam *raja'* akan muncul *ragbah* yang bersandar pada substansinya, karena *sugbah* adalah ragam dari *raja'*. Pengetahuan *raja'* juga dengan memperhatikan berbagai sifat *wadim* yang melahirkan sifat-sifat *tadsiah*, rahasia, manfaat dan

¹³⁴ *Ibid.* hal. 946.

bahaya. Bila telah dikenal sifat-sifat di atas, maka akan terdorong untuk takut mengerjakan hal yang *tadsiah*. Kebajikan atau keburukan tidak akan menimpa kecuali karena keutamaan Allah Swt yang sudah tersurat.¹³⁵

e) Ikhlas

Makna ikhlas (yang bersih)¹³⁶ adalah memurnikan, yaitu memurnikan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dari segala yang mengotorinya, yakni menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan dengan mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada-Nya. Ikhlas adalah suatu proses seseorang merasa bahwa segala sesuatu berasal dari Allah artinya bahwa segala aktifitas ada dalam perbuatan-Nya.

f) Taqwa

Taqwa adalah sebuah bentuk ketaatan seorang hamba yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Taqwa adalah kunci amal perbuatan manusia, oleh karena itu Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 132 yang artinya, “*Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya supaya kamu mendapat rahmat*”.¹³⁷ Dan ditegaskan dalam surat al-Hujarat ayat 13 yang artinya, “*Sesungguhnya orang yang paling*

¹³⁵ Imam al-Ghazali, *Mencari Etika Sufi*, (Solo: Ramadhani, 1987), hal. 131.

¹³⁶ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, alih bahasa Aunur Rafik Shaleh Tamihid, Cet. IV. (Jakarta: Rabbani Pres, 2001), hal. 318.

¹³⁷ Tim Penerjemah, *Al Qur'an*, hal. 97.

*mulia diantara kamu d isisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa ...”.*¹³⁸ Jadi, dengan bertaqwa manusia akan selamat dunia dan akhirat.

2) Hubungan dengan manusia

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yakni sebagai makhluk yang harus selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan makhluk lain. Dengan berkomunikasi tersebut potensi yang ada dalam diri manusia akan dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna.

Islam mengatur hubungan tersebut dengan dasar saling menguntungkan, saling ridla dan meletakkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, serta tidak mengklasifikasikan golongan yang satu dengan golongan yang lain baik dalam hal usia, kedudukan. Lebih jelasnya bentuk hubungan dengan sesama diklasifikasikan dalam bentuk hubungan sebagai berikut:

- a) Hubungan terhadap yang lebih tinggi baik lahir maupun batin.
- b) Hubungan terhadap sesama dalam berbagai keadaan.
- c) Hubungan terhadap orang yang berada di bawah, baik lahir maupun batin.

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 847.

3) Hubungan dengan lingkungan

Alam adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk manusia. Alam adalah jembatan yang dapat digunakan untuk mencapai ma'rifat kepada Allah sehingga pemanfaatannya disesuaikan dengan landasan filosofis penciptaannya yaitu menjadikan manusia agar tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan memperhatikan alam dan sekitarnya.

Pemanfaatan yang menyalahi aturan dan landasan tersebut akan berakibat kepada manusia itu sendiri sebagaimana firman-Nya yang artinya, *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia...”*.¹³⁹ Dengan kata lain terjadinya kerusakan di muka bumi ini karena manusia menyalahi landasan dan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt.

4) Hubungan dengan diri sendiri

Salah satu tujuan diturunkan syariat Islam adalah agar manusia dapat memelihara jiwa dan keturunan. Menjaga jiwa adalah suatu kewajiban yang sifatnya *ta'abbuddi* yakni suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan jiwa, manusia dapat berfikir, bergerak, berpengetahuan, melakukan modifikasi sebab jiwa manusia mempunyai potensi untuk menggerakkan jasad. Dalam tasawuf bahwa dengan jiwa, manusia dibangun. Hal ini menunjukkan

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 647.

bahwa jiwa adalah esensi dari segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Kaidah *usul fiqih* mengatakan bahwa “*al-umru bi maqashidiha*” yang artinya setiap tindakan dan aktifitas harus mempunyai tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Orientasi pada tujuan ini karena dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan.¹⁴⁰

1) Tujuan Pendidikan Secara Umum

Tujuan pendidikan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu:

a) Tujuan Pendidikan Jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di muka bumi, salah satunya dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan fisik. Hal ini berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-Qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Rasulullah dan para sahabat juga memberikan contoh pendidikan jasmani ini seperti

¹⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. (Bandung: Trigenda Karya. 1993). hal.177-181.

memanah dan menunggang kuda. Pendidikan ini dibutuhkan guna menjaga kesehatan fisik agar murid (salik) memiliki ketahanan untuk menuntut ilmu.

b) Tujuan Pendidikan Rohani

Tujuan pendidikan rohani adalah meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Rasulullah Saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Quran. Indikasi pendidikan rohani adalah berusaha memurnikan dan mensucikan diri secara individual dan sikap negatif. Tujuan ini secara khusus dan mendalam, dilakukan oleh para sufi dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik dalam suatu institusi pendidikan ideal maupun bimbingan yang bersifat perseorangan.

c) Tujuan Pendidikan Akal

Pengarahan intelegensia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya membawa iman kepada sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal adalah: (1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu yaqien*), (2) pencapaian kebenaran empiris (*aemul yaqien*), dan (3) pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis (*haqqul yaqien*).

d) Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari *al-ruh*, tubuh dan akal. Identitas individu tercermin dengan istilah *al-nas* yang merupakan jamak atau akumulatif dari *al-insani*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural (majemuk).

2) Tujuan Pendidikan secara khusus

Tujuan pendidikan akhlak secara khusus minimal dapat diurut menjadi tujuh macam, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c) Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
- d) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan salah.

- e) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f) Mengembangkan wawasan profesional dan lingkungan sebagaimana dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik
- g) Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan lisan.¹⁴¹

Tujuan Pendidikan Akhlak bisa dirumuskan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya insan kamil yang memiliki pemikiran, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warasat al-anbiya* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Dari uraian di atas tergambar bahwa tujuan pendidikan Islam (akhlak) adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Rasulullah Saw sewaktu beliau masih hidup, yaitu pembentukan moral

¹⁴¹ Ali Ashraf. *Horison baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), hal. 2-13.

yang tinggi. “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Oleh karena itu tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi. *Pertama*, insan purna bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, insan purna yang bertujuan mendapatkan kehidupan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁴² Fathiyat Hasan Sulaeman, *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Maarif, 1989), hal. 24.

BAB III

DESKRIPSI UMUM TENTANG PENGEMBANGAN SPIRITUAL DAN AKHLAK MURID TAREKAT SYADZILIYAH

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan di bab sebelumnya, bahwa pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁴³ Juga berarti pengembangan, pendidikan umum yaitu pendidikan yang bertujuan mengembangkan sikap, kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat, tetapi tidak dimaksudkan untuk menyiapkan siswa (murid) menguasai ketrampilan untuk pekerjaan tertentu.¹⁴⁴ Pembentukan manusia menjadi dewasa, baik dewasa dalam arti jasmani maupun rohani. Oleh karena itu pembahasan mengenai manusia sangat penting, sebab tanpa mengetahui konsep manusia, maka pendidikan tak dapat dijalankan. Selain itu pula bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik (*homo educndum*), selain manusia tak dapat diberikan pendidikan, upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada murid yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak dalam tarekat Syadziliyah.

¹⁴³ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 263.

¹⁴⁴ *Ibid.*

A. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah

Sebelum menguraikan tentang sejarah Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantran Bambu Runcing Kyai Parak, terlebih dahulu penulis memaparkan secara luas dan mendalam tentang sejarah lahir dan awal perkembangannya.

1. Sejarah Lahirnya

Tarekat Syadziliyah tidak dilepaskan hubungannya dengan pendirinya, yakni Abu Al-Hasan al-Syadzili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbahkan kepada namanya Syadziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain.

Secara lengkap nama pendirinya adalah ‘Ali bin Abdullah bin ‘Abd. Al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Syadzili pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: Ali bin Abdullah bin ‘Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa bin Muhammad bin Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib.¹⁴⁵

Dia dilahirkan di Desa Ghumara, dekat Ceuta saat ini, di utara Maroko pada tahun 573 H.¹⁴⁶ pada saat dinasti al-Muwahhidun mencapai titik nadinya. Adapun mengenai tahun kelahiran al-Syadzili, sebenarnya masih belum ada

¹⁴⁵ Siraj al-Din Abu Hafs. *Thabawat al-Auliya'* (Mesir: Maktabah al-Khanji, t.t). hal. 458 yang dinukil oleh Moh. Ardani dalam Sri Mulyati, *Tarekat.*, hal 57.

¹⁴⁶ Aboebakar Atjeh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* (Solo: Ramadhani Press, 1984). hal. 275.

kesepakatan. Beberapa penulis berbeda pendapat, antara lain sebagai berikut Siradj al-Din Abu Hafsh menyebut tahun kelahirannya pada 591 H/1069 M,¹⁴⁷ Ibn Sabbagh menyebut tahun kelahirannya pada 583 H/ 1187 M,¹⁴⁸ dan J. Spencer menyebut tahun kelahiran al-Syadzili pada 593 H/1196 M.¹⁴⁹

Orang bertanya mengapa ia dinamakan al-Syadzili padahal ia bukan lahir di desa Syadzili, ia menjawab bahwa pertanyaan seperti itu pernah ditanyakan kepada Tuhan dalam fananya. Konon Tuhan mengatakan, “Ya Ali, aku menamakan engkau dengan nama al-Syadz, yang artinya jarang, karena keistimewannya dalam berkhidmat kepada-Ku”.¹⁵⁰

Pendidikannya dimulai dari kedua orang tuanya dan kemudian dilanjutkan ke pendidikan lebih lanjut, yang mana diantara guru kerohaniannya adalah ulama besar ‘Abd. Al-Salam Ibn Masyisy (w.628 H/1228 M),¹⁵¹ yang juga dikenal sebagai “Quthb dari Quthb pada wali”, seperti halnya Syaikh ‘Abd. Al Qadir al-Jilani (w.561 H/1166 M).

Dengan demikian, al-Syadzili mempunyai dua guru spiritual, karena sebelumnya telah mendapatkan pendidikan dari Abu Abdillah M. Ibn Kharazim (w.633 H/1236M). Baik ‘Abd al-Salam ibn Masyisy maupun Abu Abdullah M Ibn Kharazim adalah murid dari Abu Madyan. Beliau adalah Abu Madyan Syu’aib ibn al-Husein (1116-1198), lahir di Desa Seville. Kemudian pergi ke Fez, Maroko dan mendalami Tasawuf di sana. Hampir seluruh sufi

¹⁴⁷ Lihat Sri Mulyati, *Tarekat...* hal 58.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 61.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal. 62.

¹⁵⁰ Abu Bakar Ajteh, *Pengantar.*, hal. 277.

¹⁵¹ Mansur Laili, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.

Maghrib terpengaruh olehnya dan mempunyai jalur silsilah kepadanya. Abu Madyan pernah mempelajari dan menghafal, antara lain kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Gazali dan kemudian berikutnya ia mewajibkan kepada para muridnya untuk mempelajari kitab tersebut. Pada saat pergi haji ke Makkah, ia bertemu dengan Syaikh 'Abd al Qadir al-Jailani, kemudian belajar kepadanya, dan memandangnya sebagai Syaikh yang luar biasa.

Adapun kitab-kitab tasawuf yang pernah dikaji oleh al-Syadzili dan di kemudian hari ia ajarkan kepada muridnya, antara lain: *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al Makki, *Khatm al-Auliya'* karya al-Hakim al-Tirmidzi, *al Mawaqif wa al Mukhathabah* karya Muhammad 'Abd al-Abbar an-Nafri, *al-Syifa'* karya Qadhli 'Iyadh, *al-Risalah* karya al-Qusyairi dan *al Muharrar al Wajz* karya Ibn Athiah.

Al Syadzili dipandang sebagai seorang wali yang keramat. Di antara cerita bahwa pada suatu mimpi pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW yang berkata kepadanya, “Hai Ali! Pergilah engkau masuk ke negeri Mesir disana engkau akan mendidik empat puluh orang shiddiqin. “Oleh karena hari sangat panas, Al Syadzili konon mengeluh dengan berkata “Ya Rasulullah! hari sangat panas dan terik. “Nabi berkata, “Ada awan yang akan memayungimu. “Aku berkata pula, “Aku takut akan kehausan”, Nabi menjawab, “Langit akan menurunkan hujan untukmu setiap hari”, kemudian menjadikanku dalam perjalanan dalam tujuh puluh keramat.¹⁵²

¹⁵² *Ibid.*, hal. 277.

Abdul Halim Mahmud (w.1978 M), mantan Rektor Universitas al-Azhar yang menjadi mursyid Tarekat Syadziliyah, dengan menukil dari kitab *Durrat al Asrar* menulis karamah yang dimiliki oleh al-Syadzili, sebagai berikut: Suatu ketika al-Syadzili melakukan i'tikaf dan beribadah di gunung Zaghwan.¹⁵³ Di sini ia membaca surat al-An'am. Ketika sampai pada ayat, "Dan jika ia menebus segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu dari padanya" (QS Al-An'am:70), terjadilah sesuatu yang hebat pada dirinya. Ia mengulang-ulang ayat tersebut dan bergerak-gerak. Setiap kali ia miring ke suatu arah, ternyata gunung Zaghwan ikut miring ke arah tersebut. Selama berada di gunung tersebut ia hanya makan tumbuh-tumbuhan dan rumput yang ada di sana.¹⁵⁴

Dalam hal apakah al-Syadzili pernah mempelajari ilmu-ilmu agama (di luar tasawuf)? Menurut Abdul Halim Mahmud bahwa al-Syadzili pada usia mudanya pernah mempelajari ilmu-ilmu agama kendati dipelajarinya secara otodidak. Dia juga menghafalkan al-Qur'an dan al-Hadis. Masih menurut Mahmud Abd. Halim, Ibn Sabbagh tidak menyebutkan hubungan al Syadzili dengan Madrasah al-Azhar, yang disana diajarkan bidang studi fiqih dan teologi, tetapi madrasah ini sangat mungkin berpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya.¹⁵⁵

¹⁵³ Di pegunungan Zaghwan ini, al Syadzili mengkhususkan diri beribadah membersihkan jiwa, menyatukan kehendak dan kemampuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, khalwat ini dilaksanakan dengan amat intensif dan berlangsung selama tidak kurang dari dua tahun. *Ibid.*, hal. 202.

¹⁵⁴ Sri Mulyati, *Tarekat.*, hal 63.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 67.

Pendapat Abdul Halim agaknya masuk akan dan bisa diterima. Tidak mungkin tanpa sepengetahuannya tentang syariah, al-Syadzili berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara syariah dan tasawuf, antara fiqh dengan haqiqah, atau antara eksoterik dengan esoterik.¹⁵⁶

Lebih lanjut al-Syadzili juga berpendirian bahwa ilmu agama itu sangat penting, dan perlu dimiliki untuk menjaga diri dari kesesatan dan membantu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia merupakan perisai pelindung dan penjelasan yang gamblang atas pikiran-pikiran yang tak sengaja yang bisa mengganggu jiwa atau atas bisikan-bisikan jahat.¹⁵⁷

Namun demikian, boleh jadi pendapatnya yang moderat dalam masalah hubungan syariat dengan tasawuf ini diperoleh juga dari guru sufinya, karena menurut data yang diberikan oleh Trimmingham bahwa Abu Madyan dan muridnya ‘Abd al-Salam Ibn Masyisy (guru al-Syadzili) adalah sufi yang kokoh mengenai syariat.¹⁵⁸

Ketika masih berusia muda, al-Syadzili meninggalkan kota kelahirannya menuju Tunisia. Beberapa waktu kemudian, dia menjadi seorang teolog beraliran Sunni yang sangat menentang Mu’tazilah. Dia sangat menentang sistem pemikiran Mu’tazilah yang sangat mengagungkan penggunaan akal, yang lebih mengedepankan akal dari pada wahyu, dan menggunakan wahyu hanya sekedar untuk konfirmasi.

¹⁵⁶ Ibn Sabbagh, *The Mystical*., hal. 5.

¹⁵⁷ *Ibid*, hal.26

¹⁵⁸ Ini juga dibuktikan dari madrasah yang dibangun di dekat makan Abd. Madyan sekitar tahun 1337 M. yang disana diajarkan fiqh dan tasawuf. Dan kelihatannya ini yang menjadikan sufi di Maroko berjalan seiring dengan fikih. Lihat Trimmingham J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1971), dalam Sri Mulyati, *Tarekat*., 50.

Dalam suatu riwayat diceritakan, Abu Marwan ‘Abd Malik yang dikenal dengan al-Qassat mengatakan bahwa suatu ketika ia berkunjung ke Alexandria, Mesir dan mendatangi Syaikh al-Syadzili. Setibanya di rumah sang Syaikh, ia menjumpai sang Syaikh sedang berdiskusi dengan sekelompok orang tentang suatu ilmu. Setelah saya masuk dan memperkenalkan diri, kemudian dia menyuruhku membaca ayat, “Sebab itu bertawakalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. Dan jatuhkanlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa).” (QS. an-Naml (27):85).

Selanjutnya dia berkata kepada seluruh yang hadir, “Setelah penjelasan dari Tuhan sudah jelas, tidak perlu lagi ada penjelasan”. Dengan demikian saya tahu, kata Abu Marwan, bahwa yang berdebat dengan sang Syaikh tadi adalah kelompok Mu’tazilah, yang mendiskusikan masalah sistem kepercayaan mereka.¹⁵⁹ Meskipun al-Syadzili pernah mempelajari teologi baginya dalam teologi yang mengedepankan oleh akal itu tidak ada nilai spiritualnya. Ia menolak pemikiran Mu’tazilah, sebab menurutnya Tuhan adalah sumber kesadaran asli, bukan objek ilmu pengetahuan. Selanjutnya beliau menegaskan, “Bagaimana mungkin Dia didekati dengan sesuatu yang konkrit, jika hanya melalui Dia, sesuatu itu bisa diketahui.”¹⁶⁰

¹⁵⁹ Lihat Ibn Sabbagh, *The Mystical*, hal. 37.

¹⁶⁰ CE.Bosworth (ed.), *Encyclopedia of Islam*, Vol. X, (Leiden: tnp.,1986), hal.171.

Sedangkan dalam fiqih, al-Syadzili (dan seluruh tokoh al Syadziliyah awal) mengikuti mazhab Maliki. Mazhab ini sangat dominan di daerah Maghribi (Spanyol, Maroko dan Tunisia). Dinasti Murabithun di Spanyol (1056-1147 M) menganut mazhab ini dan mempraktekannya secara kaku dan konservatif. Praktek semacam ini mendapat kritik cukup tajam dari dinasti berikutnya, Muwahhidin (1130-1269 M), sehingga ajaran Maliki baik di Spanyol, maroko dan Tunisia tidaklah subur dulunya. Tetapi setelah Maroko dan Tunisia dikuasai oleh Dinasti Mariniyah ajaran Maliki dipraktekkan kembali secara leluasa.¹⁶¹

Al-Syadzili disamping menjadi ulama, sufi dan “kutub agung” dalam tarekatnya, ia juga menjadi pejuang dan pembela tanah airnya. Salah satu di antara perjuangannya adalah keikutsertaannya dalam pertempuran Mansyuriah, membela tanah air dari serangan Perancis. Begitu pula, di samping mengajar murid-muridnya yang banyak ia juga pergi ke ladang, bertani untuk menghidupi keluarganya.¹⁶²

Diantara guru-guru al-Syadzili, Ibn Masyilah yang sangat mempengaruhi perjalanan spiritual dan kehidupannya. Atas nasehatnya pula al-Syadzili meninggalkan Fez menuju Tunisia dan tinggal di sana (masih di daerah Afrika). Di daerah yang baru ini, ia banyak bertemu dan bertukar pikiran dengan para ulama dan para sufi. Dan tanpa diduga, masyarakat

¹⁶¹ CE, Bosworth. *Dinasti-dinasti Islam*, slih bahasa Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 54. Mazhab ini juga tumbuh subur di Alexandria, Mesir. Disini juga dibangun madrasah malikian oleh Dinasti Ayyubiyah. Lihat Danner Victor, *The Shadzilah and North African Sifism*, dan Sayyed Hussen Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, (New York: SCM Press Ltd, 1991), hal. 35.

¹⁶² Mansur Laily, *Ajaran..*, hal. 201.

menyambutnya dengan sambutan yang luar biasa. Namun kemudian al Syadzili pergi ke pegunungan Zaghwan dengan ditemani oleh ‘Abd Allah Ibn Salaman al-Habibi dan berkhawatir di sini.

Mesir waktu itu sedang bersitegang dengan tentara salib demi merebut kembali wilayah Palestina yang jatuh ke tangan tentara salib pada tahun 1219 M di bawah pimpinan Raja Jerman, Fredrick II. Al-Syadzili kemudian turut berperang bersama-sama dengan Sultan Malik Saleh, al-Syadzili mampu menggerakkan ribuan masa pendukungnya untuk melawan tentara salib. Tentara salib akhirnya mengalami kekalahan sehingga wilayah Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin.

Setelah mengalami realitas politik yang kacau akibat perseteruan dengan pasukan salib, realitas kacau lagi di saat dinasti yang dibangun oleh Shalah al-Din al-Ayyubi pada tahun 1169 M ini mendapat tekanan politik dan militer dari tentara-tentara Mamluk, yang mana pada akhirnya Mamluk bisa berkuasa pada tahun 1250 M. Kendati beberapa kali berada pada situasi yang kacau, al-Syadzili yang pada tahun 646 H/1248 M mengalami kebutaan masih tetap bisa mengembangkan ajarannya kepada para pengikutnya. Para pengikut al-Syadzili terdiri dari berbagai kalangan termasuk pejabat dan sarjana, misalnya Izz al-Din bin ‘Abd al-Salam (w.1262) dan al-Mundhir (w.1258), Ibn al-Hajib (w.1248) dan Ibn al Munayyir (w.1285).¹⁶³ Akhirnya-al Syadzili meninggal pada tahun 656 H/1258 M di Humaitra,¹⁶⁴

¹⁶³ Danner Victor., *The Shadzilah.*, hal. 25 dan 28.

¹⁶⁴ Humistra adalah suatu daerah yang terletak antara Port Said dan Padang Izab (Mesir). Menurut keterangan air di tempat itu rasanya asin, tetapi sejak Syaikh Abu Hasan al-Syadzili wafat dan dimakamkan di sana airnya berubah menjadi tawar. Lihat Zain Abdullah, *Tasawuf.*, hal. 153.

Setiap tahun Abu al-Hasan al-Syadzili selalu menunaikan ibadah haji. Dan pada tahun terakhir ketika dia akan menunaikan ibadah haji, beliau menyuruh khadamnya membawa sebuah bakul kecil yang terbuat dari daun kurma. Ini merupakan firasat yang menunjukkan dia akan meninggal dunia, karena dahulunya bakul tersebut tidak pernah disuruh bawa. Lalu khadamnya bertanya, “Untuk apa dibawa?” Beliau menjawab, “Nanti engkau akan melihat pada suatu tempat bernama Hamistra”. Sesampainya di sana beliau mandi, kemudian sembahyang dua rakaat dan dengan kehendak Allah di dalam sujudnya yang terakhir beliau pun wafat.¹⁶⁵

Di Maghribi (Maroko), al-Syadzili sangat terkenal dan banyak sekali pengikutnya. Meskipun demikian, tetap saja ada orang yang dengki atas kehebatan al-Syadzili. Bahkan ada pula yang berani melontarkan bermacam-macam fitnah kepadanya yang melewati batas, menyakiti beliau, melarang orang-orang untuk tidak bergaul dengannya. Mereka menuduh beliau seorang zindik. Bahkan beliau bersama pengikut-pengikutnya diusir keluar dari negeri Maghribi. Karena itu Abu al-Hasan pindah ke Mesir.

2. Perkembangan dan Aliran-alirannya

Berdasarkan ajaran yang diturunkan al-Syadzili kepada para muridnya, kembali terbentuklah tarekat yang dinisbahkan kepadanya yaitu Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia,

¹⁶⁵ *Ibid.*

Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah dan Semenanjung Arabia,¹⁶⁶ juga di Indonesia (khususnya) di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Perlu dicatat bahwa daerah Maghribi telah mengembangkan suatu peradaban Islam yang luar biasa. Bahkan setelah penaklukan kembali Spanyol oleh pasukan Kristen pada abad ke 9 H/15 M yang mengakhiri kejayaan Islam di sana, Afrika Utara tetap menjadi benteng pertahanan spiritualitas sufi, khususnya jika disadari bahwa sejak zaman itu, daerah Timur dekat sudah mulai mengalami kemerosotan berkepanjangan. Semakin melemahnya kekaisaran Usmaniyah dan Safawiyah juga sekaligus merupakan tanda kemunduran spiritualitas. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa pergerakan Tarekat Syadzilyah dari Maghribi ke timur merupakan sebuah upaya penguatan kembali semangat tasawuf di daerah timur, khususnya di wilayah Arab. Ini berarti tarekat Syadzilyah memainkan peranan penting di tengah kemunduran umat Islam.¹⁶⁷

Tarekat ini pada umumnya tumbuh dan berkembang di wilayah perkotaan (Tunisia dan Alexandria) tetapi kemudian juga mempunyai pengikut yang luas di daerah pedesaan. Bergabungnya tokoh terkenal daerah Maghrib pada abad ke-10 H/16 M seperti 'Ali al-Shanhaji dan muridnya Abd al-Rahman al-Majdzub adalah bukti dari pernyataan tersebut. Sejak dahulu tarekat ini juga telah diikuti oleh sejumlah intelektual terkenal, misalnya ulama terkenal abad ke 9 H/15 M Jalal al-Din al-Syuthi.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 193.

¹⁶⁷ *Ibid.* hal. 52.

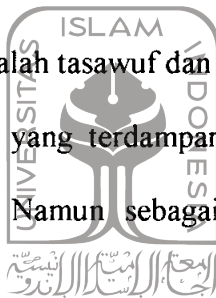
¹⁶⁸ Lihat, CE. Bosworth (ed.), *Encyclopedia*, hal. 173.

Jika tarekat ini dinisbahkan dan merupakan manifestasi dari ajaran al-Syadzili, maka ia dapat dipahami bahwa tarekat ini mewarisi dua tradisi sekaligus, yaitu tradisi Baghdad dan Maghribi. Mewarisi tradisi Baghdad karena al-Syadzili pernah mengadakan lawatan spiritual ke Baghdad untuk mencari Syaikh atau quthb, yang kemudian bertemu Syaikh al-Wasithi. Sementara dikatakan mewarisi tradisi Maghribi sudah jelas karena tarekat ini berasal dari daerah Maghribi dan guru-guru al-Syadzili juga berasal dari daerah Maghribi sebagaimana diuraikan di atas.

Sepeninggal al-Syadzili, kepemimpinan tarekat ini diteruskan oleh Abu Al 'Abbas al-Mursi yang ditunjuk langsung oleh al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn 'Umar Ali al-Anshari al-Mursi, terlahir di Murcia, Spanyol pada 616 H/1219 M, dan meninggal pada 686 H/1287 M di Alexanderia. Di kota kelahirannya itu juga lahir sufi dan ulama terkenal Ibn al'Arabi dan Ibn Sab'in yang terakhir ini dilahirkan hanya beberapa tahun sebelum al-Mursi. Setelah dewasa, al-Mursi dan kakaknya beserta kedua orang tuanya berangkat menunaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan, kapal yang ditumpanginya tenggelam di Teluk Aljazair. Dalam malapetaka itu kedua orang tuanya meninggal, namun ia dan saudaranya berhasil menyelamatkan diri.

Al-Mursi termasuk murid yang memiliki kualitas spiritual paling tinggi dibandingkan ikhwan-ikhwan yang lainnya. Sepeninggal al-Syadzili dialah yang menggantikannya. Seperti gurunya, al-Mursi disamping mempunyai kualitas spiritual yang tinggi ia juga seorang humanis. Dia sangat

perhatian terhadap kehidupan masyarakat, terhadap orang-orang miskin dan kelaparan. Dia tidak membedakan di antara mereka, baik itu beragama Islam atau tidak. Berbeda dengan gurunya al-Syadzili yang tidak pernah merasa keberatan untuk berhubungan erat dengan para pejabat negara pada masanya jika ia merasa ada alasan yang tepat untuk melakukannya, al-Mursi memiliki cara pandang yang sama sekali berbeda dan sama sekali tidak ingin berhubungan dengan pejabat manapun, menolak segala sumbangan dan bantuan yang ditawarkan oleh Dinasti Mamluk. Seperti gurunya, ia tidak menulis sebuah buku atau risalah tasawuf dan beranggapan bahwa karya-karya semacam itu hanyalah buih yang terdampar di tepian samudera kesadaran spiritual yang tanpa batas. Namun sebagaimana halnya gurunya ia juga menyusun *hizb-hizb*.



Di antara murid-muridnya adalah al-Busyiri (w.694 H/1295 M), penyair mesir yang berasal dari Berber, yang amat terkenal dengan dua syairnya berupa pujian-pujian kepada Nabi Muhammad, yakni *al-Burdah* (Syair Jubah) dan *Hamziyyah*, yang keduanya sering dilantunkan pada peringatan Maulid Nabi. Murid yang lainnya adalah Syaikh Najm al-Din al-Isfahani (w.721 H/1321 M), murid al-Mursi berkebangsaan Persia yang lama menetap di Makkah dan menyebarkan ajaran Syadziliyah kepada para jamaah haji. Ia adalah guru Syadziliyah bagi al'Yafi'i (w.768 H/1367 M), yang melalui tokoh ini tarekat Ni'matullahi yang beraliran syi'ah mengadakan hubungan dengan Syadziliyah. Termasuk murid al-Mursi adalah Syaikh Ibn 'Atha'illah (w.709 H/1309 M) guru ketiga yang terkemuka dari rantai silsilah

tarekat ini. Ia merupakan Syaikh pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan serta doa-doa al-Syadzili dan al-Mursi. Ia pula yang menyusun berbagai aturan tarekat ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tak ternilai untuk memahami perspektif Syadziliyah bagi angkatan sesudahnya.¹⁶⁹

Para tokoh Syadziliyah pada masa awal tidak hanya menaruh perhatian pada pengajaran dan praktik tasawuf tetapi juga terhadap masalah-masalah akidah dan hukum Islam. Hal ini karena al-Syadzili sangat menekankan pentingnya pengetahuan agama bagi para pengikutnya. Mereka bermazhab Sunni dan sekalipun tasawuf sendiri tidak menaruh perhatian pada dogma-dogma teologis, mereka cenderung untuk memilih mazhab Asy'ariyah dalam bidang ilmu kalam. Namun, mazhab Asy'ariyah yang mereka anut kemungkinan besar yang sudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran al-Ghazali (w.505 H/111 M) yang turut memberikan kontribusi pada mazhab itu dan mengubah watak aslinya.

Di bidang hukum, para anggota Syadziliyah awal mengikuti mazhab Malikiyah. Hal ini bukan hanya karena al-Syadzili sendiri bermazhab Maliki, tetapi juga karena daerah Maghrib memang diwarnai oleh mazhab Malikiyah ini. Jadi wajar saja jika para pengikut Syadziliyah bermazhab Maliki. Lagi pula, ketika pusat penyebaran syadziliyah berpindah ke Alexandria, Mesir di daerah ini juga mayoritas penduduk berpaham Malikiyah.

Adapun pemikiran-pemikiran tarekat al-Syadzili tersebut adalah:

¹⁶⁹ Abu al-wafa Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 239-240.

- a. Tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengenal rahmat illahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya.¹⁷⁰
- b. Tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), dan pembinaan moral (akhlaq), suatu tasawuf yang dinilai cukup moderat.
- c. *Zuhud* tidak berarti menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu hanyalah permainan (*al-la'b*) dan senda gurau (*al-lahw*) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi.

¹⁷⁰ Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, (Jakarta: Srigunting 1966). hal. 204.

- d. Tidak ada larangan bagi kaum *salik* untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia, tiada kesedihan harta ketika harta hilang dan tiada kesenangan berlebihan ketika harta datang. Sejalan dengan itu pula, seorang silik tidak harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya hanya akan menjatuhkan martabatnya. Dan konon dengan konsepnya ini, banyak kalangan usahawan-usahawan tertarik menjadi pengikut ajaran al-Syadzili.
- e. Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang dialami para salik. Al-Syadzili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa disamping berupaya mencari langit juga harus beraktifitas dalam realitas sosial di bumi ini. Beraktifitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.¹⁷¹
- f. Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Tasawuf memiliki empat aspek penting, yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan perintah-perintahNya, dapat menguasai

¹⁷¹ M. Abu Rabi Ibrahim. "Pengantar" dalam Ibn Sabbagh, *The Mystical*, hal. 2.

bahwa nafsu berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.¹⁷²

g. Dalam kaitannya dengan *al-ma'rifah* (gnosis), al-Syadzili berpendapat bahwa ma'rifah adalah salah satu tujuan ahli tarekat atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan. Pertama adalah *mawahib* atau '*ain al-jud* (sumber kemurahan Tuhan) yaitu tuhan memberikannya dengan tanpa usaha dan dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberikan anugerah tersebut. Kedua, adalah *makasib* atau *badzi al majihud* yaitu ma'rifah akan dapat diperoleh melalui usaha keras, melalui *al-riyadhah*, *mulazamah al-dzikr*, *mulazamah al-wudlu*, puasa, shalat sunah dan amal saleh lainnya.

Antara al-Ghazali dan al-Syadzili disamping memiliki beberapa persamaan, juga memiliki sedikit perbedaan yaitu dalam hal upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila al-Ghazali lebih menekankan pada *riyadhah al-abdan* atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya *musyaqqah*, misalnya bangun malam, lapar dan lain-lain. maka Al-Syadzili lebih menekankan pada *riyadhah al-qulub* tanpa menekankan adanya *musyaqqah al-abdan*, misalnya menekankan senang (*al-farh*), rela (*al-ridha*) dan selalu bersyukur (*al-syukr*) atas nikmat Allah.¹⁷³

¹⁷² Ibn Sabbagh, *The Mystical*, hal.107-108.

¹⁷³ Umar Ibrahim, *Thariqah 'Alawiyah, Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayid 'Abdullah al-Haddad, Tokoh Sufi Abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 112. Fazirrahman, *Islam*, alih bahasa Senoaji, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 258.

Ajaran al-Syadzili ini kemudian diteruskan oleh muridnya Abu ‘Abbas al-Mursi¹⁷⁴ (w.686 H), kemudian diteruskan oleh Ibn ‘Athailah al-Iskandari (w.709 H), kemudian Ibn ‘Abbad al-Ronda (w.793 H) dan pada abad IX H/XV M dilanjutkan oleh Sayid Abi Abd Allah Muhammad Ibn Sulaiman al-Jazuli (w.1465 M).¹⁷⁵ Mereka ini dalam perkembangannya kemudian dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah, sehingga sekarang telah berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, maroko, Sudan, Syiria dan Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

Adapun sejarah perkembangan pendidikan (latihan) spiritual dalam tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak untuk pertama kalinya dikembangkan dan disebarluaskan oleh KH. Muhaiminan Gunardo. Pada periode ini memberikan ceramah-ceramah pada muridnya yang dilakukan di berbagai kesempatan, oleh karena itu pada awal perkembangannya, sekalipun memiliki murid-murid dan pengajaran tarekat berjalan intensif, namun penyelenggaraan maupun organisasinya masih sederhana.

¹⁷⁴ Al-Musi adalah murid Al-Syadzili yang menggantikan posisi Al-Syadzili sebagai mursyid yang menyebarkan tarekat syadziliyah, namun ia tidak menulis ajaran-ajarannya, muridnya yang bernama Ibn ‘Athailah itulah yang aktif menulis ajaran-ajaran dan biografi gurunya. Al Mursi berkata, “Semua yang ditulis dalam kitab-kitab itu ibadarat setetes air dari lautan hakikat.” Lihat Ibn ‘Athailah, *Lathaif*, hal. 25.

¹⁷⁵ Fazlurrahman, *Islam*, ed.II, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979), hal.162. Ibn Sulaiman al-Jazuli ini sangat terkenal di lingkungan pesantren Salafiyah dan jemaah tarekat, karena kitabnya Dalail al-khairat ma’a al-ahzab yang berisi petunjuk tentang bacaan shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Beserta bacaan semua hizib yang diajarkan oleh pendahulunya Al-Syadzili, tetapi biografi yang lengkap tokoh ini tidak ditemukan namun secara singkat dapat dilihat Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Society*, hal. 402.

Silsilah Perguruan Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung yang didirikan oleh beliau Syaikh Muhaiminan Gunardo sebagai berikut:

1. Syaikh Muhaiminan bin Gunardo
2. Syaikh Mustaqim bin Husin
3. Syaikh 'Abd al-Razzaq bin Abd Allah al-Tarmasi
4. Syaikh Ahmad Ngadirejo, Solo
5. Syaikh Ahmad Nawawi, Makkah
6. Syaikh Sayid Ali al-Madani
7. Syaikh 'Allamah Ahmad Minnatullah al-Makki al-Azhari
8. Syaikh Muhammad al-Bahit
9. Syaikh Yusuf al-Syaibani
10. Syaikh al-Ustadz al-Iskandari al-Ma'ruf bin al-Sabbagh
11. Syaikh 'Allamah Sayid Muhammad al-Zurqani
12. Syaikh 'Ali al-Juhri
13. Syaikh Nur al-Qarafi
14. Syaikh Hafid al-Qalqasyandi
15. Syaikh 'Allamah al-Wutsi
16. Syaikh 'Allamah al-Maidumi
17. Syaikh Abu al-Abbas al-Mursi
18. Quthb al-Muhaqqiqin Sulthan al-Auliya' Syaikh Sayid Abu al-Hasan al-Syadzili r.a wa amaddana bimadadihi amin.
19. Syaikh Sayid 'Abd al-Salam al-Masyis

20. Quthb al-Syarif ‘Abd al-Rahman al-Hasan
21. Quthb al-Auliya’ Taqiy al-Din al-Fuqair al-Shufi
22. Syaikh Fakhr al-Din
23. Syaikh Quthb Nur al-Din Ali
24. Syaikh Quthb Taj al-Din Muhammad
25. Syaikh Quthb Zain al Din Qazwini
26. Syaikh Quthb Ibrahim al-Bashri
27. Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani
28. Syaikh Sa’id
29. Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Sa’udi
30. Syaikh Quthb Said al-Ghazwani
31. Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir
32. Awwal al-Aqthab Sayid al-Syarif al-Hasan bin ‘Ali
33. Sayidina ‘Ali bin Abi Thalib k.w.
34. Sayidina wa Habibina wa Syafi’ina Muhammad SAW
35. Sayidina Jibril a.s
36. Allah Rabb al-Amin¹⁷⁶

Setelah simbah KH Muhaiminan Gunardo pulang ke rahmatullah, kemudian melalui seleksi yang sangat berat dengan istikharah para sesepuh Pondok Pesantren, hasilnya jatuh kepada putranya sendiri yang nomor dua yaitu KH. Muhammad Haidar yang sehari-hari dipanggil Gus Haidar dan ia

¹⁷⁶ KH. Muhaiminan bin Gunardo. *Silsilah Tarekat Syadziliyah Parakan Temanggung*, (Semarang: Toha Putera, t.t), hal 3. Lihat pula Abdul Khaliq al-Hilali, *Durrat al-Salikin fi dzikir al-Silsilat al-Thariqat*.

telah membantu ayahandanya sebagai wakil *talqin* dan membantunya dalam mengurus dan mengembangkan latihan spiritual selama ayahanda masih ada.

Dalam ajaran Tarekat Syadziliyah terkandung makna-makna penting, bahwa seseorang yang akan mengamalkan Tarekat hendaknya memenuhi syarat yang telah ditetapkan, syarat yang pertama dan utama adalah seorang muslim. Kalau beragama nonmuslim, maka harus masuk Islam terlebih dahulu. Syarat lainnya sekaligus sebagai inti ajaran Tarekat Syadziliyah dan bentuk latihan spiritualnya yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mengamalkan Tarekat Syadziliyah adalah *talqin zikir* oleh mursyid.

Hizib yang diajarkan tarekat Syadziliyah di Parakan, jumlahnya cukup banyak dan setiap murid tidak menerima hizib yang sama karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi ^{ruhaniyah} murid sendiri dan kebijaksanaan mursyid. Adapun hizib-hizib tersebut antara lain adalah *hizb al-asyfa'*, *hizb al-kafi* atau *al-autad*, *hizb al-bahr*, *hizb al-baladiyah* atau *al birhatiyah*, *hizb al-barr*, *hizb al-nashr*, *hizb al-mubarak*, *hizb al-salamah*, *hizb al mur*, dan *hizb al-hujb*.¹⁷⁷ Hizib-hizib tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapatkan izin atau ijazah dari mursyid atau seorang murid yang ditunjuk oleh mursyid untuk mengijazhkannya.

a. Hizb al'Asyfa'

Hizb Asysfa' adalah hizib yang khas dari Tarekat Syadziliyah.

Sebelum seseorang mengikuti profesi baiat atau talqin zikir, biasanya ia

¹⁷⁷ Semua hizib tersebut dapat dilihat pada risalah-risalah Ibn 'Athailah, *Lathaif al-Minan tahqiq 'Abd al-Halim Mahmud*, (Mesir: Dar al-Sya'b, 1986), hal 252-257. Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Sulaiman al-Juzuli, *Dalail al-Khairat ma'a al-Ahzab*, (Surabaya: Nabhan, t.t.).

dianjurkan untuk membaca hizb asyfa'. Adapun cara mengamalkan adalah apabila disertai puasa maka hizib asyfa' dibaca setiap selesai shalat fardhu dan puasa dilaksanakan selama tiga hari, tujuh hari, sepuluh hari atau empat puluh hari sesuai dengan petunjuk mursyid. Puasa dimulai pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Apabila tidak disertai puasa, maka pembacaan hizb asyfa' dilaksanakan cukup sekali dalam sehari semalam.

Pertama-tama membaca surat al-Fatihah yang ditunjukkan kepada Allah SWT, Nabi Muhamamd SAW, Sayidina Abu Bakar al-Shiddiq, Sayidina Umar Ibn al-Khattab, Sayidina 'Utsaman bin 'Affan, Sayidina 'Ali bin Abi Thalib, Syaikh 'Abd Al-Qadir al-Jilani, Mbah Panjalu, Sunan Kalijaga, Syaikh Ibnu 'Uthman, Wali Sembilan di Indonesia, Sulthan Agung, Syaikh 'Abd al-Qadir al-Kediri, Syaikh Mustaqim bin Husain, Syaikh Muhaiminan bin Gunardo, kedua orang tua dan Nabi Hidhir as.

b. Hizb al-Mubarak

Sebelum membaca hizb al-Mubarak ini terlebih dahulu membaca surah al-fatihah seperti biasanya dan ditambah kepada Sayidina Hamzah.

c. Hizb Bahr

d. Hizb al-Salamah

Sebelum didahului pembacaan surah al-fatihah yang ditujukan kepada Adam, Ibu Hawa', semua nabi dan rasul, syuhada', shalihin, auliya 'al-'arifin, 'ulama 'amilin, malaikat al-muqarrabin, kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat.

B. Pelaksanaan dalam Latihan Spiritual

Dalam latihan spiritual Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak merupakan latihan melakukan sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus yang merupakan kewajiban bagi murid dan juga sudah barang tentu dilakukan oleh para guru, hal ini berlaku sepanjang hidup selagi masih mengikuti Tarekat tersebut. Adapun tahapan dalam latihan spiritual tersebut melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Talqin

Talqin secara etimologi berarti pelajaran dan *zikir* berarti dzikrullah. Jadi dalam *Tarekat Syadziliyah* isi dari talqin ialah bai'at. Mengucapkan talqin yang berisikan bai'at dan bimbingan seorang mursyid atau wakil mursyid untuk mentalqin kepada calon pengamal tarekat agar dapat mengucapkan kalimat zikir secara baik dan benar berdasarkan kebiasaan yang berlaku pada Tarekat syadziliyah.

Talqin dipimpin atau dilakukan oleh Syekh Mursyid atau wakil talqin. Hal ini dilakukan oleh beliau KH. Muhaiminan Gunardo yang sekarang diganti oleh KH. Muhammad Haidar Muhaiminan setelah beliau pulang ke rahmatullah *Allaahummaghfirlahu wahchamhu wa'aafihi wa'fu 'anhu*.

2. Zikir

Zikir adalah kehadiran hati yang abadi bersama Allah (*Hudur al qalbi ma'allah*). Oleh karena itu, konteks zikir memiliki keluasan

makna, yang tak terbatas pada *laa ilaha illa allah*, yakni melaksanakan shalat wajib maupun sunat, mengeluarkan zakat, ibadah haji, memperdalam ilmu-ilmu agama sesuai dengan kebutuhan, memperbanyak zikir, mempelajari hukum Allah, membaca Al-Qur'an, shalawat pada Nabi Saw, dan mengerjakan amar makruf nahi mungkar.

Ada tiga tahap dalam berzikir yang wajib dilakukan dalam tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak yang merupakan adab yang wajib dipatuhi oleh jama'ah. *Pertama* adab sebelum melakukan zikir ada lima adab yang dilakukan sebagai berikut:

- a. *Taubat nashucha*, yaitu taubat dari semua perkara yang tidak berfaidah, dari ucapan, perbuatan dan keinginan. Syeh Dzunnun al-Misri telah berkata, “Barangsiapa mengaku taubat, padahal awalnya orang tersebut condong kepada syahwat dunia, maka pengakuan orang tadi bohong.”
- b. Mandi atau wudlu, artinya orang yang akan melaksanakan zikir sebaiknya wudlu lebih dahulu dan kemudian memakai wangi-wangian pada pakaian dan badannya.
- c. Tenang dan diam, orang yang akan melaksanakan zikir supaya menenangkan diri dan diam agar menghasilkan sifat sidik di dalam zikirnya. Artinya hati dapat terpusatkan kepada kalimat “Allah-Allah” setelah lidahnya menyertai dengan mengucapkan “*Laailaaha Illallah*”.

- d. *Al-Istimdad Al-Istisyhad*, artinya ketika akan melaksanakan zikir hati harus dihadapkan kepada Allah dan menghadirkan *himmah* yang kuat kepada guru. Artinya membayangkan *syahsiyah*/pribadi guru di antara kedua matanya.
- e. *Al-i'tiqad fil istimdad*, artinya ketika akan melaksanakan zikir harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa zikir tarekat yang didapat dari guru itu adalah zikir yang didapat dari Rasulullah Saw. Karena guru itu *wasait*h atau perantara, antara murid dan Rasulullah Saw. Karena itu murid harus punya keyakinan sesungguhnya zikir dari guru yang dibai'atkan kepada murid tersebut adalah zikir yang berasal sampai kepada Rasulullah saw.

Adapun adab dalam pelaksanaan zikirnya ada 12 adab sebagai berikut:

- a. Duduk pada tempat yang suci, dengan cara seperti duduk pada tasyahud awal, atau seperti duduknya guru ketika membaiat murid.
- b. Ketika duduk, telapak tangan diletakkan di atas kedua paha dan disunahkan menghadap kiblat.
- c. Memakai wangi wangian, pada majelis zikir. Imam Syafi'i berkata, "Barang siapa memakai wangi wangian pada badannya maka akan diberi tambah pada akalunya".
- d. Memakai pakaian yang halal dan suci.
- e. Memilih tempat yang gelap atau sepi, jika memungkinkan.

- f. Memejamkan kedua mata agar panca indera *dlohir* bisa tertutup sedikit demi sedikit, untuk tercapainya panca indera hati.
- g. Membayangkan *syahsiyah* atau pribadi guru di antara kedua matanya dan mengangankan *syahsiyah* guru itu menurut ahli tarekat termasuk adab yang penting.
- h. Punya sifat sidik di dalam zikir, artinya zikir pada waktu sepi dan ramai baginya mempunyai rasa yang sama.
- i. Ikhlas dan membersihkan amal dari tercampur *aghyar*, karena dengan sifat sidiq dan ikhlas, itu seorang hamba dapat mencapai *maqam siddiqiyah*.
- j. Memilih sighat kalimat "*laailaaha illallah*".
- k. Menghadirkan ma'na zikir dalam hati.
- l. Mengosongkan hati di dalam zikir dari apapun selain Allah.

Adab setelah zikir ada 3 macam adab sebagai berikut:

- a. Diam setelah zikir, dengan tenang semua badan *khusyu' khudhur* di dalam hati. 1) *Istidlarul abdi* artinya merasa bahwa Allah itu melihat dan merasa engkau itu berada di hadapan Allah. 2) Mengumpulkan dan memusatkan panca indera, artinya menenangkan seluruh badan mulai tumit hingga ujung rambut kepala, yang diibaratkan seperti seekor kucing ketika mengintai tikus di dalam ketenangannya, 3) menghilangkan semua getaran hati (sesuatu yang berupa kemauan atau getaran yang timbul dari hati/nafsu) dan mengucapkan lafal

“Allah-Allah” di dalam hati. Karena dengan tiga perkara itu orang zikir bisa sampai derajat *murokubah biauunillah*.

- b. Menahan nafas berulang-ulang sampai tiga atau tujuh nafas atau lebih banyak, sehingga *wariduzikiri* dapat merata dan meliputi keseluruhan panca indera atau anggota batin, maka jika dapat menjadi sebab terangnya *basyiroh qalbi*, dan bisa putus semua *khothir* dan nafsu setan, bisa juga terbuka hijab yang menghalangi hatinya.
- c. Supaya tidak minum air dingin setelah zikir yang benar-benar, sebab dapat menghasilkan sifat *chararah* atau panas dan *tasyawwuqi* artinya rindu kepada *al-mathlubul a'dzom*, artinya sangat ingin kepada Allah. Sedangkan minum air dingin dapat menghilangkan dan menghabiskan sifat *chararah* dan *tasyawwuq* tersebut.

3. Khataman

Khataman merupakan prosesi harian yang di dalamnya terdapat *zikir*, baik yang dilaksanakan secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri serta dibacakan do'a-do'a. Pada umumnya jama'ah tarekat Syadziliyah melaksanakan khataman sekali dalam seminggu secara berjamaah dengan pembimbing atau wakil talqin setempat.

Adapun waktu pelaksanaannya biasanya setelah shalat magrib menjelang waktu shalat Isya dan zikir atau bacaan dalam khataman merupakan bacaan yang sangat khas yang berbeda dengan *zikir* dan wirid.

4. Manakiban

Secara harfiah *manaqiban* diambil dari bahasa Arab yakni *manaqib*, merupakan bentuk jamak (plural) dari *manaqabah* yang berarti kisah perilaku kesalehan seseorang dan keutamaan ilmu serta amalnya. Manaqib serta murid Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak harus menyadari sebab yang terpenting dari manaqib ialah hikmah amaliyah dan hikmah ilmiah yang diharapkan memperoleh ridlo dari Allah SWT.”¹⁹⁶

Acara manaqiban terbagi dalam dua kategori, pertama *hidmah amaliyah* dengan susunan acara sebagai berikut:

- a. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- b. Pembacaan tasbih
- c. Pembacaan tawasul
- d. Pembacaan manakib Syekh Abu Hasan al-Syadzili dan do'anya.

Khidmah ilmiah yakni ceramah dan pembacaan pesan-pesan lainnya dengan cara diawali dengan do'a-do'a khusus dan tawasul kepada orang-orang tertentu yang meminta barokah dari manakib dan diakhiri dengan pembacaan do'a dan shalawat sebanyak 3 (tiga) kali. Dengan demikian acara tersebut tidak boleh diserahkan kepada orang lain selain sesama guna menjaga hal-hal yang tidak diharapkan, karena tidak hanya membaca mata acara tersebut, tetapi harus dijalankan secara hidmat.

¹⁹⁶ Wawancara dengan KH. Muhammad Haidar, 20 Desember 2008.

Sebelum acara dimulai, seluruh murid yang terlibat acara harus berwudlu terlebih dahulu, keharusan ini agar para murid senantiasa menjaga kesuciannya dan tidak mudah mendapat godaan setan.¹⁹⁷ Keharusan berwudlu juga karena ada bacaan-bacaan al-Qur'an sehingga sebelumnya dipersyaratkan memiliki wudhu.

5. Jenis latihan spiritual lainnya

Selain amaliah seperti telah diuraikan di atas, terdapat pula berbagai amaliah yang diberikan kepada orang yang meminta kepada mursyid dan yang dianjurkan. Amaliah ini ada yang dapat dilaksanakan oleh setiap jamaah Tarekat Syadziliyah, baik bacaan maupun tata caranya (bersifat umum) dan ada yang tidak seperti puasa, *qiyamul lail*, dan banyak lagi jenis amaliah tersebut yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu. Kesemuanya itu juga dapat dikategorikan ke dalam pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhiyah*).

Hizib adalah sebuah jenis amaliah yang diberikan oleh guru kepada murid yang menginginkan dan dipandang oleh guru akan mampu secara spiritual untuk melakukannya. *Hizib* nama lain dari *zikir* atau wirid. Amaliah *hizib* diberikan hanya orang-orang tertentu dan yang dipandang oleh mursyid mampu melakukannya dan mengamalkannya.

Mandi yang biasa dilakukan oleh murid atas perintah guru ada banyak macam dan caranya. Misalnya mandi taubat. Mandi taubat adalah jenis mandi yang sering diperintahkan kepada setiap murid dalam rangka

¹⁹⁷ *Ibid.*

membersihkan diri dari berbagai kotoran baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Bahkan guru menganjurkan kepada setiap muridnya agar setiap mandi diniati dengan mandi taubat.

Shalat terbagi atas shalat wajib dan sunat. Beberapa shalat sunat yang dianjurkan adalah shalat rawatib dan beberapa shalat nawafil. Shalat sunat nawafil¹⁹⁸ adalah sholat sunat yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu seperti shalat sunat mutlaq, shalat sunat awabin, shalat tasbih, shalat sunat hajat, shalat sunat taubat, shalat tahajud, shalat sunat witr.

Qiyam al-lail adalah nama lain dari bangun malam untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan pada 2/3 malam, sebab pada 2/3 malam tersebut adalah malam yang paling cocok dan tepat untuk melakukan ibadah kepada-Nya.

Puasa, adalah jenis amaliyah yang banyak diberikan oleh guru kepada muridnya. Jenis puasa yang dilakukan murid tergantung lamanya puasa. Misalnya kifarat adalah puasa yang biasa dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis selama satu pekan atau tujuh pekan, puasa 7 hari yaitu puasa yang dilakukan selama 7 hari dan puasa 40 hari yakni puasa yang dilakukan selama 40 hari.

Wirid, merupakan bagian dari amaliah Tarekat Syadziliyah yang harus diamalkan oleh murid. Sepintas antara zikir dan wirid sama, namun pada kenyataannya terdapat lafal-lafal dalam wirid yang tidak dilakukan dalam zikir.

¹⁹⁸ *Ibid.*

Tawasul yaitu membaca surat al-Fatihah bersama-sama beberapa kali yang dipimpin oleh pimpinan acara dan sejumlah surat dalam al-Qur'an, shalawat kepada Nabi Muhammad Saw yang ditujukan kepada Rasulullah Saw, para sahabat, para auliya Allah, para Syekh tarekat yang termasuk dalam silsilah Tarekat Syadziliyah serta orang tua dan kaum muslimin dan muslimat dimana saja berada.¹⁹⁹

C. Pengembangan Akhlakul Karimah

Pengembangan akhlakul karimah dalam Tarekat Syadziliyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak, merupakan aplikasi dari latihan-latihan spiritual, sehingga dalam pengembangan ini tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak.

Akhlak adalah kekayaan batin manusia yang membedakan dari makhluk-makhluk lain, terutama hewan, melalui akhlaknya manusia dapat dinilai baik atau buruk, dan manusia selalu dituntut berakhlak baik dan mencegah diri dari akhlak yang buruk. Akhlak menunjukkan apa yang sebaiknya kita lakukan dan apa yang tidak boleh kita lakukan.

Dalam ajaran Islam, akhlak sangat luas cakupannya dan meliputi seluruh kegiatan hidup manusia yang meliputi:

1. Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.
2. Akhlak terhadap sesama manusia.

¹⁹⁹ Wejangan dari Simbah K.H. Muhaiminan yang selalu diulang-ulang oleh Para Guru kepada Murid Tarekat Syadziliyah.

3. Akhlak terhadap diri sendiri.
4. Akhlak terhadap sesama makhluk.

Metode peningkatan akhlak dalam Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak dapat dikelompokkan atas tiga ragam metode yang berkaitan satu dengan lainnya yaitu:

1. Metode Taat Syari'at

Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam hidup sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Di samping itu berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini sederhana dan alami yang dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pengembangan Diri

Metode yang bercorak psiko-edukatif ini didasari oleh kesadaran atas kekuatan dan kelemahan diri yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan (*conditioning*) seperti pada metode *taat syari'at* ditambah upaya untuk meneladani perbuatan dari orang-orang yang lain yang dikagumi. Membiasakan diri dengan cara hidup seperti ini jika dilakukan secara konsisten akan berkembang tanpa terasa kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Metode Kesufian

Metode ini bercorak spiritual relegius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insani ideal (*kamil*). Pelatihan disiplin ini dilakukan melalui dua jalan yaitu pertama melalui *al-mujaahadah* dan yang kedua melalui *al-riyaadlah*. *Al-mujaahadah* adalah usaha serius untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid, maksiat). *Al-riyaadlah* adalah latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mengintensifkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini berlangsung di bawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam ilmu, kemampuan dan kewenangannya sebagai mursyid.

Dari ketiga metode tersebut, metode kesufian dianggap tertinggi dalam proses peningkatan derajat keruhaniaan, khususnya dalam meraih akhlak terpuji. Untuk keperluan pendidikan dan pelatihan pengembangan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) ketiga metode tersebut dimodifikasi menjadi empat cara mengembangkan *akhlakul karimah*, yaitu:

1. Pembiasaan

Membiasakan diri berbuat kebaikan dan menghindari keburukan.

Proses pembiasaan (*conditioning*) akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kebisaan (*ability*), dan akhirnya akan menjadi terperangai dalam sifat-sifat pribadi (*personal traits*).

2. Pemahaman, penghayatan dan penerapan

Lebih dahulu mencoba memahami arti dari suatu perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya, lalu secara sengaja menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, cara ini adalah cara yang lazim digunakan dalam pendidikan orang dewasa.

3. Peneladanan

Menyontoh tokoh-tokoh yang dikagumi (kebaikannya) untuk mengambil sikap-sikap atau nilai-nilai yang dikaguminya, proses ini disebut proses identifikasi, yang syarat utamanya adalah harus mengenal tokoh identifikasinya.

4. Ibadah

Ibadah dalam arti khusus (misalnya shalat, puasa dan sebagainya) dan ibadah dalam arti umum (berbuat kebijakan karena Allah SWT) secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan akhlak yang baik dan menghilangkan/mengurangi akhlak yang buruk. Dan inti dari ibadah adalah *dzikrullah*.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Wawancara dengan KH. Muhammad Haidar (selaku Mursyid Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak), 20 Desember 2008.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN SPIRITUAL SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AKHLAK

A. Latihan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak

Sebagaimana penulis sampaikan pada bab terdahulu bahwa latihan spiritual adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dalam dunia tasawuf dalam rangka melatih *al-ruh* atau *al-nafs* (jiwa) agar selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT, demi terwujudnya akhlak *al-karimah*. Dalam konteks ini latihan spiritual (*tarbiyat al ruhaniyah*) dilakukan melalui sebuah latihan yang sifatnya *dawam*¹⁷⁹ (langgeng). Dengan kata lain pendidikan spiritual (*tarbiyat al ruhaniyah*) adalah latihan jiwa (*al Nafs*), yakni melatih jiwa agar tunduk kepada Allah SWT, sebab pada prinsipnya *al-nafs* itu bertendensi kepada kejahatan, *nafs* yang merupakan musuh bebuyutan adalah *nafs-mu* yang terdapat dalam dirimu sendiri, *nafs* yang menjadi musuh manusia yaitu *nafs* yang meliputi syahwat dan ghadhab saja dan pembangkangan karena adanya pengaruh dari sifat keduniaan yang dapat memalingkan untuk ingat kepada Allah, walaupun setiap *al- nafs* mempunyai kadar tendensi kejahatan yang berbeda. *Nafs* memiliki dua istilah, selanjutnya dalam penulisan ini

¹⁷⁹ Kata *dawam* diambil dari sebuah hadits Nabi pada saat Ali bin Abi Thalib bertanya mengenai tata cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling dekat, *zullani 'an aqrabi thuruqi ya Rasulullah bi mudawamati zikrillah sirran wa 'al aniah* (tunjukkan kepadaku ya Rasulullah tentang jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mendawamkan dzikrillah baik secara sembunyi (Sirri=khafi) dan terang-terangan (jahar=keras).

penggunaan istilah pendidikan spiritual dan *riyadah* secara bergantian, terkadang menggunakan istilah pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhaniyah*) dan terkadang menggunakan istilah *riyadah*. Sebab kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama yakni kandungan pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhaniyah*) adalah *riyadah*.

Pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhaniyah*) atau *riyadah* dalam dunia tasawuf ada dua macam, yaitu *riyadah badani* dan *riyadah rohani* (*al-nafs*=jiwa). *Riyadah badani* dilakukan oleh seorang sufi dengan jalan mengurangi makan, minum dan lain-lain yaitu melatih badan, agar *al-nafs* tersebut tidak berdaya, sebab keberdayaan *al-nafs*, salah satunya adalah dengan banyak minum, banyak makan, banyak tidur, dan lain-lain yang bersifat fisikal. Dalam prakteknya, bentuk *riyadah* ini dapat berupa puasa, baik puasa syariat maupun hakekat. Imam al-Ghazali mengatakan: sesungguhnya sebesar-besarnya yang membinasakan dan meracuni anak adam adalah hawa nafsu sahawat perut dan menurut hasil penelitian bahwa perut adalah sumber *al-nafs* dan tempat tumbuhnya berbagai macam penyakit.

Seandainya seorang hamba menghadapi dengan sabar keadaan lapar dengan hal tersebut dapat mempersempit jalan yang dapat dilalui setan, niscaya dirinya akan mudah dibimbing untuk mematuhi Allah dan tidak mengikuti jalan yang sesat dan keji serta tidak tertarik untuk menggairahkan minat kepada dunia dan pembalasan yang disegerakan dan tidak pula mengejar dunia secara berlebih-lebihan dan menyolok. Sebagaimana diterangkan dalam hadis nabi yang artinya Perangilah dirimu dengan lapar dan

dahaga karena pahalanya seperti pahala pejuang di jalan Allah dan sesungguhnya tiada amalan yang paling digemari Allah kecuali lapar dan dahaga”. Dengan kata lain rasa lapar dapat mengurangi kadar maupun kepekatan warna darah di dalam hati dan membuat warnanya tampak muda, sebagai cermin bahwa hati telah disinari sehingga lemak-lemak yang ada padanya meleleh. Lemah yang meleleh pertanda lunaknya hati yang menjadi kunci bagi penyingkapan tabir hati seperti halnya kekerasan hati membentuk dinding pemisah. Kemudian ketika volume darah dalam hati berkurang, menyempitlah jalan-jalan musuh karena tempat masuk itu adalah urat darah yang sarat dengan hawa nafsu.¹⁸⁰ Seperti dikemukakan dalam hadist yang artinya, “*Sesungguhnya setan berjalan mengikuti aliran darah anak cucu adam: karena itu, persempitlah jalan setan dengan cara menahan lapar dan haus*”. Jadi untuk mengalahkan nafsu adalah dengan lapar. Sebab lapar itu adalah kendali yang melemahkannya.

Sedangkan *riyadah ruhani (al-nafs)* dilakukan melalui ibadah, seperti senantiasa dalam keadaan berwudlu, rajin melakukan sholat, dan rajin mengamalkan dzikir dan aneka ragam wirid. *Riyadah* ini adalah latihan atau pendidikan *al-nafs* (spirit), yakni membina dan mendidik atau melatih *al-nafs* agar selalu tunduk kepada Allah SWT. Dengan kata lain *al-nafs* yang selalu bertendensi kepada kejahatan dan pembangkangan, diajar dan dilatih melalui berbagai aktifitas yang bersifat rohani, untuk selalu tunduk kepada Allah SWT

¹⁸⁰ Al-Ghazali. *Metode Menaklukkan Jiwa: Perspektif Sufistik*, alih bahasa K. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2001). hal. 155.

sehingga bila sudah terbiasa tunduk maka dalam kehidupan sehari-harinya pun akan selalu tunduk kepada-Nya.

Dalam Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing dalam rangka pendidikan spiritual dari mursyid kepada murid-muridnya untuk menuju kepada *tadzkiyatunnafs*, seperti yang penulis paparkan dalam bab terdahulu murid diwajibkan melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

Pertama Talqin secara etimologi berarti pelajaran dan *zikir* berarti dzikrullah. Jadi dalam *Tarekat Syadziliyah* isi dari talqin ialah bai'at. Mengucapkan talqin yang berisikan bai'at dan bimbingan seorang mursyid atau wakil Mursyid untuk mentalqin kepada calon pengamal tarekat agar dapat mengucapkan kalimah zikir secara baik dan benar berdasarkan kebiasaan yang berlaku pada Tarekat syadziliyah hal ini menunjukkan betapa kesungguhan dan keseriusannya dalam menapaki latihan spiritual, sehingga kunci awal bagi murid untuk memasuki pintu gerbang pendidikan ruhani yang pada akhirnya tiada lain untuk menuju kepada sebuah kesadaran diri, hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, talqin dzikir sebagai persiapan untuk dapat dengan baik, qalbu dan latifah-latifah sebagai sensornya harus mengalami *tune-up* atau *initiation* lebih dulu, semua perangkat itu harus menjalani proses aktivasi lebih dulu, itulah yang disebut talqin dzikir yang berasal dari kata *laqqana* yang berarti membelajarkan, maka *talqiynaa* mempunyai arti pembelajaran.

Melihat arah pendidikan, bahwa pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal seperti prinsip, kreativitas, dan tanggung jawab, dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesama. Obyek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan satu keadaan yang seimbang antara aspek individual dan aspek social, sekali lagi hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak baik, aspek lain adalah kehidupan relegius dalam hubungannya dengan Tuhan agar supaya dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya, sehingga talqin tersebut merupakan pintu gerbang dalam pendidikan spiritual, yang di dalamnya memuat proses ruhaniyah, menanamkan bibit dzikir kedalam qalbu murid dan menghubungkan qalbu murid dengan qalbu mursyid agar masuk dalam pantauannya.

Kedua dzikir adalah kehadiran hati yang abadi bersama Allah (Hudur al qalbi mua'allah). Oleh karena itu, konteks dzikir memiliki keluasan makna, yang tak terbatas pada *laa ilaha illa allah*, yakni melaksanakan shalat wajib maupun sunat, mengeluarkan zakat, ibadah haji, memperdalam ilmu-ilmu agama sesuai dengan kebutuhan, memperbanyak zikir, mempelajari hukum

hukum Allah, membaca al-Qur'an, sholawat pada Nabi Saw, dan mengerjakan amar makruf nahi mungkar.

Konteks tersebut menunjukkan bahwa ibadah karena Allah dalam berbagai bentuknya adalah zikir kepada Allah. Zikir ini diperintahkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 103, yang artinya: "Maka apabila telah menyelesaikan shalatmu maka ingatlah kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring". Dalam surat al-Ahzab ayat 41, "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya ..."

Bentuk zikir dalam Tarekat Syadziliyah sebagaimana diamalkan di Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak ada dua macam yaitu zikir jahar dan zikir khofi. Zikir jahar ialah zikir dengan suara yakni mengucapkan lafad *laa ilaha illa allah* dengan suara keras, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Kadang-kadang suara terdengar sangat keras. Zikir ini dilakukan minimal 165 kali. Rujukan dari zikir ini diambil dari surat al-Baqarah ayat 200 yang artinya : "*Apabila engkau telah menyelesaikan ibadah hajimu maka berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah) sebagaimana kamu menyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berdzikirlah (lebih nyaring dan lebih banyak) dari pada itu.*" pendapat tersebut mengandung pemahaman bahwa menyebut nama Allah dalam konteks sangat dianjurkan setelah menunaikan ibadah haji. Zikir dikerjakan dengan suara yang keras melebihi kerasnya suara orang jahiliyah ketika mereka menyebut nenek moyangnya.

Keharusan meninggikan suara ketika zikir jahar, diungkapkan oleh Syekh al-Kamil Ibrahim al-Mutawil sebagai berikut, yang artinya

“Tinggikan suaramu tatkala dzikrullah sehingga dirimu dapat menyatukan otak dengan hati seperti halnya orang-orang yang arif. Jami’iyyah (penyatuan otak dengan hati) adalah suatu kesungguhan dalam menghadap Tuhan sehingga lupa kepada selain-Nya.”¹⁸¹

Para ahli sufi mengatakan: “Apabila seorang murid berdzikir kepada Tuhannya dengan keras dan penuh kesungguhan maka terbuka lah baginya dengan cepat kedudukan dalam thariqat. Seringkali dengan berdzikir dapat ditempuh jalan dengan cepat, jarak yang biasanya ditempuh jalan dalam waktu yang panjang.”¹⁸²

Dzikir dianjurkan manakala selesai shalat, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Nisa ayat 103 yang menyatakan bahwa *zikir* dapat dilaksanakan kapan saja, dalam keadaan bagaimanapun serta dimana saja berada, kecuali ditempat yang dilarang. Ayat tersebut di atas penafsirannya lebih menekankan kepada *zikir khofi* (*zikir* tanpa suara) sebagai bentuk *zikir* kedua dalam TSY. Pelafalan *zikir khofi* adalah menyebutkan lafal Allah di dalam hati, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Selain dalil di atas, ada ayat yang menyatakan lebih khusus mengenai *zikir khofi* yakni dalam surat al-‘raf ayat 205 yang berbunyi: “Dan sebutlah nama tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan

¹⁸¹ *Ibid.*, hal. 24.

¹⁸² *Ibid.*

tidak dengan mengeraskan suara di waktu pada dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”

Urgensi zikir khofi juga disebutkan dalam kitab Hadist shohih Muslim jilid II (466) dari Abi Huraerah yang artinya adalah :

“Dari Abi Huraerah nabi Saw bersabda: Allah berfirman: kami tergantung pada sangkaan hamba-Ku. Aku senantiasa bersamanya ketika hamba-Ku berdirir (ingat) kepada-Ku. Jika hamba-Ku mengingat-Ku dalam dirinya akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika hamba-Ku mengingat Ku di tengah orang yang banyak maka aku pun mengingatnya lebih banyak dari pada itu”.

Pengamalan zikir yang dilakukan ikhwan Tarekat Syadziliyah secara empirik dapat dilihat dari kesehatan mereka, baik ketika berada di Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak maupun di rumah dan tempat-tempat lainnya. zikir terutama zikir jahar dilakukan secara berjamaah setiap selesai shalat wajib dan ada momentum-momentum tertentu seperti pada manaqiban. Sedangkan zikir khofi lebih bersifat individual yang dilakukan dimana saja, di kamar mandi sekalipun harus tetap ingat kepada Allah.

Berkaitan dengan ketentuan pelaksanaan zikir, Mbah Minan memberikan petunjuk pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Apabila *zikir* secara berjamaah harus tartil jangan tergesa-gesa
2. Kalau ber zikir secara munfarid/sendiri tidak perlu keras-keras
3. Zikir jahar yang dilaksanakan secara berjamaah harus tartil/fasih seirama dan senada sehingga jelas terdengar hurufnya (*laa ilaha illa allah*)
4. Bila zikir dilaksanakan sendirian, suaranya jangan keras-keras terutama bila larut malam

5. Bilamana orang melakukan zikir dapat mengganggu orang lain, maka imam harus bertindak mencegah orang tersebut dengan cara memperingati atau merendahkan temperatur suara zikir secara bersama.¹⁸³

Apabila *zikir* telah dijalankan sesuai dengan aturan sehingga berjalan tertib serta semata-mata karena Allah, maka *zikir* semacam itu akan mampu menghindarkan manusia dari segala godaan syaitan. Sebab godaan setan tidak akan lenyap selama kita masih hidup. Hanya manusia yang beriman dan seantiasa ber*zikir* itulah yang mampu menghindari godaan setan.¹⁸⁴ *Zikir* yang mampu menghindari godaan setan itu menurut Mbah Muhaiminan adalah yang dapat merembes ke dalam bentuk kebijakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebelum melakukan *dzikir* ada lima adab yang dilakukan sebagai berikut:

1. Taubat merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya agar mereka dapat kembali kepada-Nya. Agama Islam tidak memandang manusia bagaikan malaikat tanpa kesalahan dan dosa sebagaimana Islam tidak membiarkan manusia berputus asa dari ampunan Allah, betapa pun dosa yang telah diperbuat manusia. Bahkan Nabi Muhammad telah membenarkan hal ini dalam sebuah sabdanya yang berbunyi: "Setiap anak Adam pernah berbuat kesalahan/dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah mereka yang bertaubat (dari kesalahan tersebut)." Di antara

¹⁸³ Wawancara dengan KH. Muhammad Haidar Muhaiminan, selaku Mursyid, Parakan: 25 Januari 2009.

¹⁸⁴ KH. Muhaiminan (Mursyid Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak) dalam wejangan setiap hari Rabu Wage kepada jamaah tarekat.

kita pernah berbuat kesalahan terhadap diri sendiri sebagaimana terhadap keluarga dan kerabat bahkan terhadap Allah. Dengan segala rahmatnya, Allah memberikan jalan kembali kepada ketaatan, ampunan dan rahmat-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Penyayang dan Maha Penerima Taubat. Seperti diterangkan dalam surat Al Baqarah: 160 "Dan Akulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." Taubat dari segala kesalahan tidaklah membuat seorang terhina di hadapan Tuhannya. Hal itu justru akan menambah kecintaan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah: 222, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." Taubat dalam Islam tidak mengenal perantara, bahkan pintunya selalu terbuka luas tanpa penghalang dan batas. Allah selalu menbentangkan tangan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya. Merugilah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah dan membiarkan dirinya terus-menerus melampaui batas. Padahal, pintu taubat selalu terbuka dan sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya karena sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang. Tepatlah kiranya firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 133:

"Bersegaralah kepada ampunan dari tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang

apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

Taubat yang tingkatannya paling tinggi di hadapan Allah adalah "Taubat Nasuha", yaitu taubat yang murni. Sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tahrim, 66:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya, sedang cahaya mereka memancar di depan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Taubat Nasuha adalah bertaubat dari dosa yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Apabila dosa atau kesalahan tersebut terhadap Bani Adam (sesama manusia), maka caranya adalah dengan meminta maaf kepadanya.

Pada hakikatnya taubat itulah isi ajaran Islam dan fase-fase persinggahan iman. Setiap insan selalu membutuhkannya dalam menjalani setiap tahapan kehidupan. Maka orang yang benar-benar berbahagia ialah yang menjadikan taubat sebagai sahabat dekat dalam perjalanannya menuju Allah dan negeri akhirat. Sedangkan orang yang binasa adalah yang menelantarkan dan mencampakkan taubat di belakang punggungnya. Beberapa di antara keutamaan taubat ialah: **Pertama**, taubat adalah sebab

untuk meraih kecintaan Allah ‘azza wa jalla“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang suka membersihkan diri.” (QS. Al Baqarah: 222), **Kedua:** taubat merupakan sebab keberuntungan.“Dan bertaubatlah kepada Allah wahai semua orang yang beriman, supaya kalian beruntung.” (QS. An Nuur: 31), **Ketiga:** taubat menjadi sebab diterimanya amal-amal hamba dan turunnya ampunan atas kesalahan-kesalahannya.“Dialah Allah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan Maha mengampuni berbagai kesalahan.” (QS. Asy Syuura: 25), “Dan barang siapa yang bertaubat dan beramal saleh maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya.” (QS. Al Furqaan: 71) artinya taubatnya diterima, **Keempat:** Taubat merupakan sebab masuk surga dan keselamatan dari siksa neraka.

“Maka sesudah mereka (nabi-nabi) datanglah suatu generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturukkan hawa nafsu, niscaya mereka itu akan dilemparkan ke dalam kebinasaan. Kecuali orang-orang yang bertaubat di antara mereka, dan beriman serta beramal saleh maka mereka itulah orang-orang yang akan masuk ke dalam surga dan mereka tidaklah dianiaya barang sedikit pun.” (QS. Maryam: 59, 60)

Kelima: Taubat adalah sebab mendapatkan ampunan dan rahmat. “Dan orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa kemudian bertaubat sesudahnya dan beriman maka sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengampun dan Penyayang.” (QS. Al A’raaf: 153), **Keenam:** taubat merupakan sebab berbagai kejelekan diganti dengan berbagai kebaikan.

“Dan barang siapa yang melakukan dosa-dosa itu niscaya dia akan menemui pembalasannya. Akan dilipatgandakan siksa mereka pada hari kiamat dan mereka akan kekal di dalamnya dalam keadaan

terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman serta beramal saleh maka mereka itulah orang-orang yang digantikan oleh Allah keburukan-keburukan mereka menjadi berbagai kebaikan. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al Furqaan: 68-70).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang yang bertaubat dari suatu dosa sebagaimana orang yang tidak berdosa.” (HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani), **Ketujuh:** taubat menjadi sebab untuk meraih segala macam kebaikan. “Apabila kalian bertaubat maka sesungguhnya hal itu baik bagi kalian.” (QS. At Taubah: 3), “Maka apabila mereka bertaubat niscaya itu menjadi kebaikan bagi mereka.” (QS. At Taubah: 74), **Kedelapan:** taubat adalah sebab untuk menggapai keimanan dan pahala yang besar.

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri dan berpegang teguh dengan agama Allah serta mengikhlaskan agama mereka untuk Allah mereka itulah yang akan bersama dengan kaum beriman dan Allah akan memberikan kepada kaum yang beriman pahala yang amat besar.” (QS. An Nisaa’: 146)

Kesembilan: Taubat merupakan sebab turunnya barakah dari atas langit serta bertambahnya kekuatan.

“Wahai kaumku, minta ampunlah kepada Tuhan kalian kemudian bertaubatlah kepada-Nya niscaya akan dikirimkan kepada kalian awan dengan membawa air hujan yang lebat dan akan diberikan kekuatan tambahan kepada kalian, dan janganlah kalian berpaling menjadi orang yang berbuat dosa.” (QS. Huud: 52)

Kesepuluh: keutamaan taubat yang lain adalah menjadi sebab malaikat mendoakan orang-orang yang bertaubat.

“Para malaikat yang membawa ‘Arsy dan malaikat lain di sekelilingnya senantiasa bertasbih dengan memuji Tuhan mereka, mereka beriman kepada-Nya dan memintakan ampunan bagi orang-

orang yang beriman. Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu maha luas meliputi segala sesuatu, ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu serta peliharalah mereka dari siksa neraka.” (QS. Ghafir: 7)

Kesebelas: Keutamaan taubat yang lain adalah ia termasuk ketaatan kepada kehendak Allah ‘azza wa jalla. “Dan Allah menghendaki untuk menerima taubat kalian.” (QS. An Nisaa’: 27). Maka orang yang bertaubat berarti dia adalah orang yang telah melakukan perkara yang disenangi Allah dan diridhai-Nya. **Kedua belas:** Keutamaan taubat yang lain adalah Allah bergembira dengan sebab hal itu. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang artinya:

“Sungguh Allah lebih bergembira dengan sebab taubat seorang hamba-Nya ketika ia mau bertaubat kepada-Nya daripada kegembiraan seseorang dari kalian yang menaiki hewan tunggangannya di padang luas lalu hewan itu terlepas dan membawa pergi bekal makanan dan minumannya sehingga ia pun berputus asa lalu mendatangi sebatang pohon dan bersandar di bawah naungannya dalam keadaan berputus asa akibat kehilangan hewan tersebut, dalam keadaan seperti itu tiba-tiba hewan itu sudah kembali berada di sisinya maka diambilnya tali kekangnya kemudian mengucapkan karena saking gembiranya, “Ya Allah, Engkaulah hambaku dan akulah Tuhanmu”, dia salah berucap karena terlalu gembira.” (HR. Muslim)

Ketiga belas: Taubat juga menjadi sebab hati menjadi bersinar dan bercahaya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam *bersabda yang artinya:* Sesungguhnya seorang hamba apabila berbuat dosa maka di dalam hatinya ditorehkan sebuah titik hitam. Apabila dia meninggalkannya dan beristighfar serta bertaubat maka kembali bersih hatinya. Dan jika dia mengulangnya maka titik hitam itu akan ditambahkan padanya sampai menjadi pekat, itulah raan yang disebutkan Allah ta’ala, “Sekali-kali tidak

akan tetapi itulah raan yang menyelimuti hati mereka akibat apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al Muthaffifin: 14) (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan dihasankan Al Albani)

2. Mandi atau wudlu, yaitu untuk menghilangkan dari khadas, dalam tinjauan tasawuf membiarkan diri dalam kondisi hadas akan mempengaruhi kesucian jiwa, kesucian jiwa merupakan tujuan utama dalam tasawuf karena jiwa yang suci merupakan sarana berkomunikasi dengan Allah yang Maha Suci, penundaan bersuci dalam waktu lama dari segi ibadah juga mempengaruhi kesempatan untuk mendapatkan pahala, karena ada kesempatan ibadah yang terlewatkan selama hadas tersebut.¹⁸⁵ artinya orang yang akan melaksanakan dzikir sebaiknya wudlu lebih dahulu dan kemudian memakai wangi-wangian pada pakaian dan badannya. Mandi yang biasa dilakukan oleh murid atas perintah guru ada banyak macam dan caranya. Misalnya mandi taubat, mandi kemanusiaan. Mandi taubat adalah jenis mandi yang sering diperintahkan kepada setiap murid dalam rangka membersihkan diri dari berbagai kotoran baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Bahkan guru menganjurkan kepada setiap muridnya agar setiap mandi diniati dengan mandi taubat.
3. Tenang dan diam, orang yang akan melaksanakan dzikir supaya menenangkan diri dan diam agar menghasilkan sifat sidik didalam dzikirnya. Artinya hati dapat terpusatkan kepada kalimat “Allah-Alhah” setelah lidahnya menyertai dengan mengucapkan “Laailaaha Illallah”.

¹⁸⁵ Amin Syukur, *Tasawuf bagi Orang Awam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006). hal. 10.

4. Al istimdad/Al istisyhad, artinya ketika akan melaksanakan dzikir hati harus dihadapkan kepada Allah dan menghadirkan himmah yang kuat kepada guru. Artinya membayangkan syahsiyah/ pribadi guru diantara kedua matanya.
5. Al I'tiqad fil istimdad. Artinya ketika akan melaksanakan dzikir harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dzikir tarekat yang didapat dari guru itu adalah dzikir yang didapat dari Rasulullah saw. Karena guru itu wasaith atau perantara, antara murid dan Rasulullah saw. Karena itu murid harus punya keyakinan sesungguhnya dzikir dari guru yang dibai'atkan kepada murid tersebut adalah dzikir yang musal-sal sampai kepada Rasulullah saw.



Apabila *zikir* telah dijalankan sesuai dengan aturan sehingga berjalan tertib serta semata-mata karena Allah, maka *zikir* semacam itu akan mampu menghindarkan manusia dari segala godaan syaitan. Sebab godaan setan tidak akan lenyap selama kita masih hidup. Hanya manusia yang beriman dan senantiasa ber*zikir* itulah yang mampu menghindari godaan setan. *Zikir* yang mampu menghindari godaan setan, adalah yang dapat merembes kedalam bentuk kebijakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Khataman merupakan prosesi harian yang di dalamnya terdapat *zikir*, baik yang dilaksanakan secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri serta dibacakan do'a-do'a. Pada umumnya jama'ah Tarekat Syadziliyah melaksanakan khataman sekali dalam seminggu secara berjamaah dengan pembimbing atau wakil talqin setempat.

Adapun waktu pelaksanaannya biasanya setelah shalat magrib menjelang waktu shalat Isya dan zikir atau bacaan dalam khataman merupakan bacaan yang sangat khas yang berbeda dengan *zikir* dan wirid.

Dengan demikian acara tersebut tidak boleh diserahkan kepada orang lain selain sesama kaum sufistik guna menjaga hal-hal yang tidak diharapkan, karena tidak hanya membaca mata acara tersbut, tetapi harus dijalankan secara hidmat.

Selain amaliah seperti telah diuraikan diatas, terdapat pula berbagai amaliah yang diberikan kepada orang yang meminta kepada mursyid dan yang dianjurkan. Amaliah ini ada yang dapat dilaksanakan oleh setiap jamaah Tarekat Syadziliyah, baik bacaan maupun tata caranya (bersifat umum) dan ada yang puasa, qiyamul lail, dan banyak lagi jenis amaliah tersebut yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu. Kesemuanya itu juga dapat dikategorikan kedalam pendidikan spiritual (*tarbiyat al-ruhiyah*).

Shalat terbagi atas shalat wajib dan sunat. Beberapa shalat sunat yang dianjurkan adalah Shalat sunah disebut juga salat *an-nawâfil* atau *at-tatawwu'*. Yang dimaksud dengan *an-nawâfil* ialah semua perbuatan yang tidak termasuk dalam fardu. Disebut *an-nawâfil* karena amalan-amalan tsb menjadi tambahan atas amalan-amalan fardu.

Shalat *masmûnah* ialah shalat-shalat sunah yang selalu dikerjakan Rasulullah, jarang ditinggalkan, sehingga disebut juga dengan shalat *mu'akkad* (dipentingkan).

Shalat *mandūdah* adalah shalat-shalat sunah yang kadang dikerjakan oleh Rasulullah, kadang-kadang juga tidak dikerjakan, sehingga disebut dengan shalat *ghairu mu'akkad* (kurang dipentingkan).

Shalat Rawatib adalah shalat sunah yang dikerjakan menyertai shalat fardu. Shalat sunah ini terbagi dalam shalat *mu'akkad* dan *ghairu mu'akkad*. Adapun yang termasuk dalam shalat-shalat sunah Rawatib adalah sbg berikut:

1. Mu'akkad

- dua rakaat qabla subuh
- dua rakaat qabla zuhur
- dua rakaat ba'da zuhur
- dua rakaat ba'da maghrib
- dua rakaat ba'da isya



Rincian tersebut berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:

"Dari Abdillah bin Umar, ia berkata: 'Saya ingat mengenai Rasulullah SAW mengerjakan shalat dua rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat setelah Zuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh.'" (H.R. Bukhari Muslim)

2. Ghairu Mu'akkad

- empat rakaat sebelum dan sesudah zuhur
- empat rakaat sesudah asar
- empat rakaat sebelum asar

Masing-masing berdasarkan rincian hadist-hadist berikut:

Dari Ummu Habibah: "Nabi SAW bersabda: Barangsiapa mengerjakan empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat sesudahnya maka Allah mengharamkan baginya dari api neraka." (H.R. Tarmizi)

"Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Allah memberi rahmat kepada orang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Asar" (H.R. Tarmizi)

Hadist Nabi Muhammad SAW: "Dari Abdullah bin Mughafal, Nabi SAW bersabda: Shalatlah kamu sebelum Maghrib, shalatlah kamu sebelum Maghrib. Kemudian Nabi mengatakan yang ketiga kalinya bagi yang menghendaknya." (H.R. Bukhari)

Shalat sunah lainnya, selain shalat Rawatib, ada pula shalat sunah lainnya yang tidak berkaitan dengan shalat fardu. Berikut adalah beberapa shalat sunah yang umum dikerjakan beserta definisinya:

- a. Shalat Khauf, Shalat yang dilakukan pada saat-saat genting. Shalat ini dapat dilakukan kapan pun bila kita dalam kondisi merasa takut, misalnya karena perang, bencana alam, ancaman binatang buas, dikejar musuh atau orang jahat dan sebagainya. Syariat shalat khauf ini didasarkan pada surat *An-Nisâ*: 102.
- b. Shalat Dhuha, Shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari, waktunya dimulai ketika matahari tampak kurang lebih setinggi tombak dan berakhir sampai tergelincir matahari (waktu zuhur). Jumlah rakaat shalat dhuha adalah sekurang-kurangnya dua rakaat, sebanyak-

banyaknya duabelas rakaat, ada juga yang menyatakan enam belas rakaat.

- c. Shalat Istikharah, Shalat sunah dua rakaat yang diiringi dengan doa khusus, dikerjakan untuk memohon petunjuk yang baik kepada Allah SWT sehubungan dengan urusan yang masih diragukan untuk diputuskan akan dikerjakan atau tidak. Urusan yang dimaksud bisa berupa urusan pribadi ataupun yang terkait dengan kepentingan umum. Petunjuk dari Allah SWT ini biasanya akan diperoleh melalui mimpi atau kemantapan hati untuk mengambil keputusan.
- d. Shalat Tahajud, Shalat sunah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu, meskipun hanya sejenak, kemudian diiringi dengan doa khusus. Shalat tahajud boleh dilakukan di awal, tengah, atau di akhir malam, asalkan sesudah tidur, namun melakukannya pada sepertiga malam yang terakhir adalah lebih baik, karena pada saat itu terdapat waktu doa para hamba dikabulkan oleh Allah SWT.
- e. Shalat Hajat, Shalat sunah dua rakaat yang dikerjakan seseorang yang mempunyai hajat (keperluan) agar keperluan tersebut dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah SWT.
- f. Shalat Witir, Witir berarti ganjil. Sehingga shalat witir adalah nama bagi shalat yang rakaatnya ganjil (selain shalat Maghrib), yaitu shalat 1 rakaat, 3 rakaat, 5 rakaat, 7 rakaat, 9 rakaat, atau 11 rakaat yang bersambungan dan hanya satu kali salam. Waktu pelaksanaannya

adalah malam hari, sesudah shalat Isya sampai terbit fajar. Yang paling baik, witr dijadikan sebagai shalat yang paling akhir dikerjakan pada malam hari. Bila seseorang khawatir tidak bangun pada waktu menjelang terbit fajar, ia boleh mengerjakan shalat witr segera setelah shalat fardu dan sesudah Isya.

- g. Shalat Taubat, Shalat untuk menyatakan bahwa kita bertaubat dari suatu dosa, artinya menyesal atas perbuatan yang dilakukan, dan bertekad kelak tidak akan melakukannya lagi, disertai permohonan ampun kepada Allah.
- h. Shalat Tasbih, Shalat sunah empat rakaat yang setiap rakaatnya membaca tasbih sebanyak 75 kali, sehingga seluruhnya berjumlah 300 kali. Rincian jumlah tasbih untuk setiap rakaat adalah sebagai berikut:
 - 1) 15 kali sesudah membaca surat dan sebelum rukuk
 - 2) 10 kali sesudah membaca tasbih rukuk dan sebelum i'tidal
 - 3) 10 kali setelah membaca tahmid i'tidal
 - 4) 10 kali setelah membacab tasbih sujud
 - 5) 10 kali setelah membaca doa duduk diantara dua sujud
 - 6) 10 kali setelah membaca tasbih sujud kedua
 - 7) 10 kali setelah duduk istirahat sesudah sujud kedua.

Bagi setiap muslim, dianjurkan mengerjakan shalat tasbih setiap malam, bila tidak mampu maka sekali seminggu, atau sekali sebulan,

atau sekali setahun, bila masih tidak bisa, maka sekurang-kurangnya sekali seumur hidup, jangan sampai ditinggalkan sama sekali. Waktu pelaksanaannya dapat siang hari atau malam hari, empat rakaat dengan satu atau dua kali salam.

Pengaruh shalat terhadap perkembangan tingak laku positif, shalat merupakan salah satu ibadah dalam melakukan hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, ketika shalat rakhani bergerak menuju dzat yang maha mutlak, daya pikiran lepas dari keadaan riil dan panca indera melepaskan diri dari segala macam peristiwa disekitarnya termasuk alam yang tergelar dalam setiap dimensi rakhaniyah, hal ini yang membedakan antara shalat dengan peribadatan lain, karena rakhaniyah tidak terikutioleh benda sebagai obyeknya dan shalat merupakan perjalanan rakhani menuju Allah.

Setan hanya mampu menembus jiwa manusia ketika di alam rendah¹⁸⁶ sebab pada alam tersebut masih memuat alam keakuan dan kesombongan manusia, dimana watak ini merupakan alamnya setan sehingga setan mampu mengendalikan pikiran, perasaan dan batin manusia yang terhibab dari berserah kepada Allah. Jika dalam shalatnya manusia tidak melakukan perjalanan rohani menuju sang khalik ia akan selalu menerima bisikan dari jin dan setan, sebagaimana petunjuk Allah dalam surat az-Zukhruf, 43 ayat 36.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, cet. IV, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusuk, 2006), hal. 254.

¹⁸⁷ Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan (al-Qur'an) kami adalah baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.

Bagi orang yang menjalankan shalat harus sadar benar bahwa saat itu dalam keadaan perjumpaan dengan Allah, karena shalat merupakan ajang pertemuan hamba dengan Allah tanpa perantara sehingga yang dilakukan baik secara ragawi maupun batini semua dihadapkan kepada sang pencipta, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am:6.79¹⁸⁸

Ayat di atas merupakan pernyataan kita setiap menjalankan shalat, bahwa kita menyadari sedang berhadapan dengan Allah yang maha suci, kemudian dilanjutkan dengan penegasan bahwa shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata hanya untuk Allah. Jika hal ini yang terjadi pada diri kita maka tak mungkin kita melakukan perbuatan yang melanggar tuntunan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut. 29 ayat 45.¹⁸⁹

Dari ayat di atas tersebut merupakan pelajaran dari Allah supaya dalam menghadap dzatnya dengan sungguh-sungguh (khusus) berserah diri secara total baik dzohir maupun batin. Sehingga dampak positif yang akan didapat adalah sesuatu kekuatan jiwa dan kearifan sebagai perwujudan penghambaan kepada Allah, hal ini dilakukan oleh setiap muslim setidaknya 17 raka'at dalam waktu satu hari satu malam, namun fenomena

¹⁸⁸ Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhanku yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada Agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

¹⁸⁹ Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab (al-qur'an) dan dirikanlah Shalat. sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah lain, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

yang kita dapatkan masih banyak umat islam yang masih berkelakuan tidak baik, seperti menipu, mencuri, berzina, korupsi dan lain sebagainya.

Kalau kita bertanya, mengapa hal demikian biasa terjadi, hal ini sangat ironis apabila sudah mengaku mu'min juga muslim bahkan melakukan shalat sunah lainnya, akan tetapi belum mampu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, hal demikian perlu melakukan instropeksi, barangkali dalam menjalankan ibadah shalat belum benar walaupun secara fiqih syarat dan rukunnya sudah terpenuhi, karena shalat yang tidak sungguh-sungguh khusuk tidak akan mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya, melainkan penyakit psikis yang bermuara kepada gangguan kesehatan.

Dengar memperbanyak ingat kepada Allah atau dzikir kepada Allah hati akan menjadi tenang dan tentram, sementara ketenangan dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mental dan jiwa, imonogil, mengurangi resiko terkena penyakit jantung, mengurangi kesesahan, menjauhkan diri dari stress, merintih, gelisah dan penuh dengan kemunafikan, hal ini hanya memicu ketidak stabilan fisik dan mental.

Shalat bukanlah hanya merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, namun di dalamnya mengandung hikmah yang begitu banyak, sehingga bila dilakukan dengan benar, sesuai perintahnya, maka sudah barang tentu akan berdampak positif, karena pada esensinya shalat merupakan sendi untuk berjuma kepada penguasa alam, begitu juga sebaliknya shalat bisa jadi tidak mempunyai arti apa-apa manakala dilakukan dengan tidak benar, tidak khusu, hanya formalitas dan rutinitas

sebagai seorang muslim. Karena itulah Allah sendiri memberikan gelar kepada orang yang shalatnya tidak sesuai dengan sumpahnya sebagai shalatnya orang munafik, firman Allah dalam surat an-Nisa (4): 142.¹⁹⁰

Keadaan malas ini sungguh terasa sekali setiap kita berdiri untuk shalat, kita tidak merasa sedang berhadapan dengan Allah yang Maha Kuasa, shalat terasa tidak bergairah, ruku' dan sujudpun dilakukan dengan seadanya saja tanpa rasa hormat dan berserah dengan sungguh-sungguh kepada Allah, hal ini terbukti dengan cepat-cepatnya menyelesaikan shalat.

Bisa kita bandingkan dengan ketika menghadap Guru Besar, Gubernur atau Presiden, hati dan pikiran kita serta jiwa kita turun menghormati mereka tersebut dengan rendah hati dan menyimak dengan hati-hati setiap yang disampaikannya, sehingga kesan pertemuan sangat terasa sehingga terbawa sampai ke rumah, kesan inilah yang menyebabkan kita mencintai dan menghormati mereka semua.

Bagaimana supaya shalat bisa khusu', maka munculah beberapa cara ada yang menganjurkan untuk mengerti arti yang diucapkan dalam shalat, ada yang menganjurkan memandang kearah tempat sujud sebagai upaya untuk mengfokuskan pikiran agar tidak liar kesana kemari. Namun secara esensial semua keterangan tersebut belum menyentuh hakekat shalat itu sendiri, yaitu adanya komunikasi dan menerima respon dari yang disembah," Jiwa shalat lebih baik dari shalat"¹⁹¹. Banyak pelaku shalat

¹⁹⁰ Sesungguhnya orang-orang yang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya' (dengan shalat) dihadapan manusia dan tidaklah menyebut Allah kecuali sedikit.

¹⁹¹ *Signs of the unseen: The Discourses of Jalaludin Rumi*, alih bahasa Anwar Cholid, *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya*, (Bandung: Pustaka hidayah, 2001), hal. 72.

telah mengarahkan segenap daya untuk mencapai khusu' akan tetapi tetap saja pikiran mereka menerawang tidak karuan, sehingga tanpa disadari mereka sudah keluar dari “ kesadaran shalat” Allah telah mengingatkan hal ini banyak orang melakukan shalat akan tetapi kesadarannya telah terseret keluar dari keadaan shalat itu sendiri, yaitu bergeser niatnya bukan karena Allah, firman Allah dalam surat al-Ma'un. 107.4-6¹⁹²

Shalat bukan sekedar membungkuk bersujud kemudian mulut digerak-gerakkan tiada sadar dengan yang ia lakukan, shalat yang demikian inilah yang banyak dilakukan oleh mayoritas umat muslim sekarang ini yang tak mampu mencerminkan watak muslim yang sebenarnya yaitu tercegah dari perbuatan fasik dan mungkar, perilaku tidak berubah, masih banyak melakukan kejahatan, masih banyak korupsi masih menipu dan sebagainya padahal mereka shalat. Shalat tidak ada pengaruhnya terhadap tingkah laku positif kecuali dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga getaran jiwa benar-benar dapat dirasakan dan akan berbuah tingkah laku menjadi baik karena takutnya kepada Allah dan hanya ridlo Allahlah yang dicari, hanya karena Allah sajalah kita menjalankan shalat.

Dengan pendidikan spiritual yang benarlah shalat akan mampu mempertahankan manusia manusia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah di bumi tidak akan kekeringan spiritual tidak akan kehilangan ruhnya shalat.

¹⁹² Maka celakalah bagi orang yang Shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam Shalatnya. orang-orang yang berbuat riya'

Selanjutnya *Qiyam al-lail* adalah nama lain dari bangun malam untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan pada 2/3 malam, sebab pada 2/3 malam tersebut adalah malam yang paling cocok dan tepat untuk melakukan ibadah kepada-Nya dan dengan shalatlah pada saat itu kesempatan untuk munajat kepada Allah saatnya untuk tazkiyat al-nafs dan tashfiyat al-qulub.

Amalan berikutnya yang dilakukan dalam pelatihan spiritual Tarekah Syadziliyah Pondok Pesantren Kyai Parak yaitu puasa, puasa adalah jenis amaliyah yang banyak diberikan oleh guru kepada muridnya, Jenis puasa yang dilakukan murid tergantung lamanya puasa. Hakekat puasa terletak pada *imsak-an* (menahan diri) dan *imsak-bi* (berpegang teguh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya).¹⁹³ Berimsak-*an* tetapi tidak berimsak-*bi*, menahan diri dari makan dan minum, tetapi bukan karena berpegang teguh pada ajaran Allah, puasa hanya untuk tujuan supaya melangsingkan badan atau melaksanakan puasa namun masih menjadi pemaarah masih korupsi atau berbuat jahat lainnya.

Imam al-Ghazali dalam ikhya' 'Ulumuddin menyebutkan enam cara menahan diri pada waktu puasa, pertama menahan pandangan dan tidak mengumbarnya pada hal-hal yang menyibukkan hati, sehingga lupa kepada Allah. Pandangan itu merupakan anak panah iblis barang siapa menahan pandangannya karena takut kepada Allah, maka ia akan menemukan manisnya iman dalam hatinya. Kedua menjaga lidah dari

¹⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *Puasa bersama Sufi*, (Pustaka Hidayah: Bandung, 2001), hal. 16.

ucapan yang sia-sia, seperti berbohong dan mengumpat, memfitnah, bertengkar dan membiasakan diam serta membiasakan lidah berdzikir kepada Allah. Ketiga, menahan pendengaran dari hal-hal yang dibenci agama, setiap yang haram untuk dikatakan, haram pula untuk didengarkan. Keempat, menahan seluruh anggota tubuh yang lain dari dosa, perut dari makanan haram, tangan dari menganiaya orang lain atau mengambil yang bukan haknya, kaki dari menginjak-injak hak orang lain. Kelima, menahan diri untuk tidak makan berlebihan, walaupun dengan makanan halal. Keenam, sesudah berbuka hendaklah hatinya selalu berada diantara cemas dan harap, tidak boleh terlalu takut bahwa puasanya tidak diterima Allah, dan juga tidak terlalu yakin bahwa puasanya sudah sempurna.

Bila dari enam hal tersebut di atas diamalkan akan menemukan taqwa dalam relitasnya hidupnya.

Dari uraian tersebut di atas, upaya pendidikan spiritual dalam tarekat syadziliyah, bahwa obyek dari latihan priritual adalah nafs, yang mana dalam latihan tersebut selalu menekankan dalam pengendalian nafs sehingga ketika seseorang mampu mengendalikan nafs akan tercipta keseimbangan dalam diri pribadi maupun dengan lingkungan. *Al-Nafs*¹⁹⁴, secara umum *al-nafs* jika dikaitkan dengan hakekat tingkah laku manusia menunjuk kepada sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Al-nafs* mempunyai sifat lembut (latif) dan robbani, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan *jasad* (tubuh kasar manusia),

¹⁹⁴ Kata *Nafs* dengan segala bentuknya terulang 313 kalid alam alqur'an. 72 kali diantaranya tersebut dalam bentuk nafs yang berdiri sendiri. Ayat-ayat Al Qur'an yang menyebut kata nafs/anfus menunjukkan bermacam-macam arti, diantaranya: a. hati. al Isra (17): 25. jenis. al-

sebab *al-ruh* diciptakan terlebih dahulu sebelum jasad.¹⁹⁵ Sejalan dengan Amin al-Kurdi, Imam Al Gazali dalam menguraikan *al-nafs* (jiwa) menggunakan empat terminologi, yakni *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al-‘aql*.¹⁹⁶ Keempat terminologi tersebut mempunyai arti umum dan khusus.

Al Qalb dalam pengertian pertama adalah *al-qalb al jasmani* atau *allahm al-shamubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. *Al Qalb* dalam pengertian pertama ini erat kaitannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. *Al Qalb* tersebut juga terdapat pada hewan. *Al- Qalb* dalam pengertian kedua menyangkut jiwa yang bersifat *latif*, *rohaniyah*, dan *robhani* dan mempunyai hubungan dengan *al-qalb al-jasmani*. *Al Qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakekat dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditunjukan perintah dan larangan serta pahala dan siksaan Allah.

Al-ruh dalam pengertian pertama adalah organik yang lembut yang kandungannya merupakan darah kental yang bersumber dari anggota *al-Qalb al-Jasmani*. Melalui nadi-nadi yang berdenyut (*al-‘uraq ad dawarib*) didistribusikan mengalir ke seluruh tubuh. Sirkulasi darah ke seluruh tubuh menimbulkan berkas-berkas cahaya kehidupan, indera, persepsif, penglihatan,

Taubah (19): 128, c. nafsu, Yunus (12) 53, d. jiwa/ruh, al-Imran (3) 145 dan 185. e. totalitas manusia, al maidah (5) 32, dan f. diri Tuhan, al-an'am (6): 12 baca : ensiklopedia, hal. 297-298.

¹⁹⁵ Amin Al-Kurdi. *Tanwir*, hal. 465.

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Raudhah al-Thlibin wa 'Umdah as-Salikin*, alih bahasa M. Lukman Hakiem, cct.V. (Surabaya: Gusti, 2005), hal. 69-72.

pendengaran, indera penciuman, dari sana dapat diumpamakan dengan timbulnya berkas-berkas cahaya dari lampu dalam minyak lentera rumah. Para dokter, ketika menunjukkan kata *al-ruh* maksudnya adalah terminologi tersebut. Pengertian kedua, *al ruh* bermakna *latifah* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang ada pada manusia.

Kata *al-nafs* merupakan makna universal, perpaduan dari potensi marah (*fakultas emotif*) dan hasrat ego (*syahwat*) dalam diri manusia. Penggunaan kata *al-nafs* dalam hal ini banyak digunakan dalam tradisi sufi. Mereka mengartikan *al-nafs* sebagai sumber (al-asl) dari keseluruhan sifat-sifat manusia yang tercela. Karena itu mereka sering menggunakan istilah “berperang melawan nafsu dan mematahkan ego (*syahwat*) adalah suatu keharusan.” *Al Nafs* dalam makna pertama (*al-quwwah al-gadab*) ini tentu saja tidak dapat diterima melalui konsepsi kaum sufistik untuk bisa kembali kepada Allah SWT, bahkan umat jauh dari Allah SWT, dan *al-nafs* dalam konteks ini adalah satu partai yang memihak kepada setan. Apabila ketentraman tidak sempurna, namun masih mampu menahan *nafsu syahwat*, disebut nafsu *lawwamah*. Sebaliknya, jika menyerah pada tantangan nafsu, bahkan memperturukkan *syahwat* dan ajakan setan, disebut sebagai *nafsu amarah*.

Makna kedua *al-nafs* adalah *latifah* sebagaimana terminologi lainnya di atas yakni sisi yang hakiki, spirit, dan identitas seseorang, tetapi dideskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila *al-nafs* berada dalam kondisi tentram di bawah

perintah Allah SWT, dan menepis segala kegundahan, maka di sini disebut sebagai *al-nafs al muthmainnah* (jiwa yang tentram).

Al-aql dalam pengertian pertama dimaksudkan sebagai pengetahuan terhadap hakekat segala hal. Karena itu *al-aql* adalah sifat kognitif dari sifat ilm yang bertempat dan fakultas (*khazanah*) kalbu. Sedangkan makna kedua, adalah kekuatan perseptif (*al-mudrik*) yang menyerap ilmu pengetahuan, sehingga kadang-kadang disebut pula dengan *al-qalb* (kalbu). Yakni *latifah* yang menjadi jati diri manusia. Nabi bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya di dalam badan anak adam itu ada segumpal darah. Apabila darah itu baik, maka baiklah seluruh badan anak adam itu semuanya. Apabila gumpalan darah itu rusak, maka rusaklah seluruh badan anak adam itu.” Perhatikan bahwa yang dimaksudkan itu ialah hati.¹⁹⁷

Sehingga dapat dikatakan bahwa ketujuh lapis kelembutan jiwa tersebut adalah tingkatan kesadaran manusia sepenuhnya. Sedangkan *latifat* pada tahapan selanjutnya dipakai sebagai praktis yang berkonotasi tempat, *latifat al-nafsi* sebagai tempat *nafs al amarah* *latifat al-qalbi* sebagai tempat *nafs al-lawwamah*, *latifah al-ruhi* sebagai tempat *nafs al mulhimah* dan seterusnya. Kelembutan jiwa sebagai tingkatan dan kedalaman kesadaran dapat dilihat dalam tahapan kejiwaan berikut ini: (1) *Latifat al nafsi* berubah menjadi *nafs al-amarah*, (2) *latifat al-qalbi* berubah menjadi *al-lawwanah*, (3) *Latifat al-ruhi* berubah menjadi *nafs al mulhimah*, (4) *latifat al sirri* berubah menjadi *nafs al mutmainnah*, (5) *Latifat al khafi* berubah menjadi *Nafs al*

¹⁹⁷ Abu Abdilah, Muhamamd Ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Juz I. (Semarang: Thaha Putra. t.t) hal. 19. ditulis lagi pada hal. 36.

radliyah, (6) *latifat al-akhfa* berubah menjadi *Nafs al Mardiyah*, (7) *Latifat al-Qalabi* berubah menjadi *Nafs al-kamilah*.¹⁹⁸

Semakin kecenderungan seseorang dengan unsur jasmaniyah akan semakin jelek dan rendah nilai jiwanya, dan semakin jauh dari unsur jasmaniyah (materi) akan semakin baik dan suci. Karena berarti semakin dekat dengan unsur *ilahiyah*. Sehingga ada pengaruh antara keadaan kejiwaan dengan tabi'at tingkah laku kondisi kesehatan fisik manusia.

1. *Tazkiyat al-Nafs dan Tasfiyat al-Qulb*

Arti *Tazkiyat al-nafs* adalah penyucian jiwa. Berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan melakuti. Penyucian jiwa akan mustahil dapat dilakukan tanpa mengamalkan pengekanan diri, kerja keras dan kesungguh-sungguhan. Hal tersebut harus dilakukan baik bagi pemula atau yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf.

Tasfiyat al-qalb adalah memebersihkan hati. *Tasfiyat al-qalb* bermakna membersihkan atau menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi sementara dan kekhawatiran atau kesedihan, serta memantapkan dalam tempatnya kecintaan kepada Allah semata. Kata *al-qalb* mempunyai dua arti, pertama berarti *al-qalb al jasmani* atau *al-lahm al sanaubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk

¹⁹⁸ Bertempat latifat, yang bersifat immaterial kedalam badan-badan jasmani manusia adalah sepenuhnya karena “kuasa” Allah. Allah menciptakan “kendaraan” media bereksistensi bagi ruh dalam diri manusia berupa “ruh kimiawi” atau biolistrik yang oleh al Dahlawi disebut dengan Nasamah dan ia bersifat barzakhiyah. Syekh Waliyullah Abdi Rahim al Dahlawi, Hujjat Allah al balighah, jilid I, t.d.h.38-40.

seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Al qalb* dalam arti kedua, menyangkut jiwa yang bersifat latif, rabbani dan ruhaniah. *Al qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakekat manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal, dan beramal. *Al Qalb* ini yang menjadi obyek pembersihan hati. Untuk membersihkan hati, para syaikh dalam berbagai *tariqat* sangat memperhatikan praktek yang dianjurkan Allah SWT. Hati sebagai organ halus¹⁹⁹

Proses yang dilalui dalam melaksanakan Tazkiyat *al-nafs* dan *Tasfiyat al-qulb* adalah *Takhliyat al-nafs*, *Tahaliyat al-nafs*, dan terakhir *tajliyat*.

a. *Takhliyat al-Nafs*

Takhliyat *al-nafs* disebut juga *takhliyat as-sirr*²⁰⁰ yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela,²⁰¹ atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah.

b. *Tahaliyat al-Nafs*

Tahliyat *al-nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela (*takhliyat al-nafs*).

¹⁹⁹ Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu 'Arabi*, (LKIS: Yogyakarta, 2002). hal. 285

²⁰⁰ *Ibid.*, hal. 38

²⁰¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi*, hal. 168.

c. *Tajaliyat*

Tajliyat atau *Tajaliyat* adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa.²⁰²

2. Proses Tazkiyat al-nafs dan Tsfiyat al-Qulb dalam Pendidikan Spiritual

Seperti dijelaskan di atas bahwa tazkiyat al-nafs adalah pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan hewani dan tasfiyat al-qulb adalah membersihkan hati dari hal-hal duniawi. Ini berarti keduanya adalah sebagai upaya pengkondisian agar jiwa dan hati merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah). Yang dimaksud dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati ini adalah penyucian dari semua kotoran dan penyakit “hati” atau penyakit kejiwaan.²⁰³ Ungkapan kotoran jiwa (*radail al-nafsi*) atau penyakit hati (*moradl al qalbi*), adalah ungkapan untuk menunjukkan pada suatu kondisi psikologis yang tidak baik berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani) dan bersifat psikogenik (bukan organik). Sementara membersihkan hati adalah menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi sementara dan kekhawatiran atas kesedihan serta memantapkan dalam tempatnya kecintaan kepada Allah semata.

Kotoran jiwa bersifat (*akhlak batin*), atau lintasan-lintasan pemikiran yang tidak baik, seperti iri hati (*al-hiqdu*), merasa diri yang baik

²⁰² *Ibid.*, hal. 168.

²⁰³ Mir. Valiudin, *Contemplative.*, hal. 45.

dari yang lain (*al-'ujubu*), rakus dan ambisius (*al-hirsu*) dan lain-lain. Dan termasuk juga kotorannya jiwa adalah dosa yang diperbuat oleh manusia (*al-zanbu*).

Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang salik atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyat al-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok.²⁰⁴ Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah. Proses dan sekaligus tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada firman Allah dalam QS Al-Syams; 7-9 yang artinya: “Dan demi jiwa dan penyempurnaan, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya dan celakalah orang yang mengotorinya.”²⁰⁵

Filosofi dan logika proses *tazkiyat al-nafs* dan *tasfiyat al-qulb* dalam tarekat ini mengikuti filsafat *kimiya'* al-Sa'adah sebagaimana umumnya madzhab-madzhab tasawuf.²⁰⁶ Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam, bahwa jiwa adalah ibarat biji logam atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan

²⁰⁴ Di dalam buku-buku tarekat sendiri biasanya disebutkan bahwa ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal, ikhwal jiwa, sifat-sifatnya, mana yang jelek (madzmumah)

²⁰⁵ Tim Penerjemah. *Al Qur'an.*, hal.1065

²⁰⁶ *Kimiya' al-sa'adah* dijadikan judul buku oleh Imam al-Ghazali dengan pengertian prinsip-prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiya' al'sa'adah* adalah dicetak bersama al-Munqid min al-dalal, hal. 104-133.

panas (suhu) yang tinggi. Dan dalam waktu yang lama membutuhkan seorang pengrajin yang ahli dan telaten (sabar) serta memiliki seni tinggi. Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran dan karat-karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengrajin, yaitu mursyid. Dan selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.²⁰⁷

Dalam tarekat proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui usaha keras (*mujahadah*) yang kontinu yang disebut dengan *Riyadah al nafsi*. Latihan jiwa sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu *takhalli* dan *tahalli*.²⁰⁸ dalam *takhali* seorang murid harus menempa jiwanya dengan perilaku-perilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan dzikir setiap waktu. dalam proses *takhaliyat*, seorang murid juga harus senantiasa bersikap zuhud (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati-hati dalam bertindak

²⁰⁷ Pemahaman terhadap jiwa yang demikian ini sejalan dengan filsafat materialisme dalam pendidikan, yaitu filsafat yang berpandangan bahwa jiwa dapat turun kedudukannya sebagaimana benda-benda material. Didalam jiwa terdapat kekuatan ekspresif yang bersifat membentuk fungsi belerang dan air raksa dalam jiwa. Semangat yang menggebu dalam jiwa berkaitan dengan kutub aktif yang sama dengan belerang, sedangkan semangat bertentangan dan semangat peralatan yang "basah" berhubungan dengan kutub pasif yang disebut air raksa dalam kimia. Proses pembentukan jiwa *Riyadlat al-nafs* dengan analogi proses kimiawi dapat dibaca dalam Titus Burckhardt, *An Introduction*, hal.122-126

²⁰⁸ *Takhali* adalah proses pembersihan, *Takhali* proses penghiasan dan *Tajjali* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. *Tajjali* adalah penampakan Tuhan dalam hati seorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takhali* dan *takhali*. dalam Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal.74-89. Ketiga tahapan dalam mencapai *tajalliyat* Allaha tau Ma'rifat (Allah tersebut ada kesamaannya dengan tradisi geotis, pada umumnya, yaitu purgative, contemplative: Baca: Simuh, *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistis Jawa* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995) hal. 40-43.

laku dan beribadah), tawadlu (merendahkan diri dan tidak takabbur) dan ikhlas (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah. Proses *takhaliyah* dalam *kimiya' al-sa'adah* tersebut merupakan proses peleburan jiwa.²⁰⁹ Membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek *hayawani* dan *syaitani*. Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses *takhalliyat* akan semakin panas abdan ruhaniyyah. Dan dengan panasnya dzikir dan *riyadat al-nafsi* yang lain tersebut, kotoran-kotoran jiwa akan lebih terbakar, akarat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah jiwa yang paling dalam. Sedangkan proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat*.²¹⁰ Jika seorang murid telah melaksanakan proses *takhalliyat*, maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat*. *Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama merupakan proses *takhalliyat* di sini adalah amalan-amalan sunah. Seperti puasa, membaca al-Qur'an, sholat sunnah, tafakkur di waktu

²⁰⁹ Analogi yang lain untuk penempatan jiwa adalah dimensi *tazkiyat al-nafs*, yang menggambarkan proses *takhaliyat* sebagai pembersihan jiwa dan proses *tahaliyat* sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari *tazkiyat al-nafs* dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses yang searah dan obyek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Insan al-Kamil, Pustaka Pelajar, 1995), hal. 130-131.

²¹⁰ Itulah sebabnya sehingga orang awampun banyak yang menggapai kehidupan kesian dengan melalui tarekat. Dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takhaliyat* yang berupa dzikir. Jiwanya lebih mudah. Dan dzikir ini harus diterima secara mutalaqqin. Sahibudin, *Metode mempelajari ilmu Tasawuf menurut Ulama Sufi*, (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), hal. 37.

sahur.²¹¹ Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlak merupakan proses tahalliyat yang sangat utama.

Karena kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya iman, seperti sabda nabi: “Kesucian adalah setengahnya iman”²¹² Dalam hadis lain disebutkan “Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan dari pada baiknya akhlaq.”²¹³

Dalam metode *riyadlat al-nafsi*, amalan-amalan yang bersifat tahalliyat tersebut dapat diibaratkan sebagai penambahan bahan kimia, atau menghidupkan api pembakar tungku. Ia lebih berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif, dan menjaga agar proses *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) dan *tasfiyat al-qulb* (pembersih hati), karena pengaruh *al-nafsu al hayawani* (nafsu kebinatangan) akan melemah, maka daya kemalaikatan (*judud al-qalbi*) akan menguat.

Begitu pula halnya membaca Al-Qur'an sebagai obat penyakit kejiwaan (*syifa lima fi al-sudur*), *dzikir nafsi isbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *zikir lata'if* dimaksudkan untuk meleburkan nafsi pada lapisan-lapisan tertentu secara lebih intensif. Kedua jenis zikir tersebut dikerjakan dengan harapan *tazkiyat al-nafs* dan *tasfiyat al-qulb*, dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga tujuan akhir dari sebuah proses panjang *riyadath al-nafsi* dapat segera

²¹¹ Lima hal. ini adalah baitnya hati yang sangat utama. Abu bakar Al-Makky, *Kifayat al-alqiva' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t), hal. 49-51.

²¹² H.R. Muslim Abu Husaian ibn-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 124.

²¹³ HR. Abu Daud, *Ibid*.

dicapai yaitu *Tajalliyat* Allah, atau *ma'rifatullah* (sadar sepenuhnya akan eksistensi Allah).

Pendidikan akhlak berarti pendidikan jiwa, sebab jiwa sebagai salah satu bagian manusia yang menjadi objek pendidikan. Mengapa jiwa perlu dididik? Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa pada saat manusia lahir, jiwa dalam keadaan kurang sempurna, namun berpotensi ke arah kesempurnaan. Dan jiwa hanya akan bertambah sempurna melalui pendidikan, perbaikan akhlak dan diberi pengetahuan. Jika jiwa dalam keadaan bersih dan suci serta terdidik, maka pantas untuk diupayakan untuk menjaga, menambah kekuatan dan meningkatkan kesuciannya. Sebaliknya jika jiwa dalam keadaan sakit, maka sepantasnyalah untuk mengembalikan jiwa ke suatu keadaan yang sehat dengan mengupayakan pengembalian kesempurnaan dan kejernihannya.

Sementara *Tarekat Syadziliyah* memandang bahwa pada dasarnya jiwa berasal dari al-ruh yang selalu taat kepada Allah. Dengan kata lain al-ruh sebelum menyatu dengan tubuh kasar manusia adalah sebuah mahluk Allah SWT yang selalu taat kepada-Nya, akan tetapi ketika bersatu dengan tubuh manusia menjadi jiwa yang bertendensi kepada keburukan, karena adanya yang memalingkah al-ruh untuk menyibukkan dirinya untuk tidak ingat kepada Allah SWT sehingga *Tarekat Syadziliyah* memandang sehat atau sakit jiwa seseorang adalah menggunakan ukuran ingat dan tidaknya jiwa seseorang itu kepada Allah SWT. Bila sedang ingat (zikir) kepada Allah SWT, berarti hatinya sedang sehat, sebab terbebas dari berbagai

penyakit hati yang selalu bersemayam dalam jiwa. Sebaliknya bila sedang tidak ingat kepada Allah SWT berarti jiwa sedang sakit, sebab hati (jiwa) nya akan selalu dipenuhi dengan sifat-sifat yang bertentangan atau tidak diridhoi Allah SWT.

Selanjutnya agar seseorang terhindar dari berbagai penyakit hati, maka jiwa harus diarahkan agar selalu ingat kepada Allah SWT secara terus menerus tanpa terputus, sebab sedikit saja orang lupa akan ingat kepada Allah SWT, maka akan secepat itu pula sifat-sifat tercela akan bersemayam dalam jiwanya. Dengan kata lain, jiwa harus selalu dididik untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan oleh adanya intervensi setan yang sudah ditakdirkan untuk selalu berusaha menjerumuskan manusia untuk lupa kepada Allah dan membawa kesesatan yang sesat-sesatnya jalan.

Pendidikan akhlak dalam *Tarekat Syadziliyah* adalah pendidikan dalam rangka menundukkan al-nafs yakni proses penundukan al-nafs yang mempunyai tendensi kepada pembangkakan terhadap perintah Allah SWT agar menjadi al-nafs yang tunduk dan dapat menerima serta mau menjalankan perintahNya. Bila al-nafs sudah tunduk berarti al-nafs tersebut telah mendapat rahmat dari Allah SWT. Itulah *al-nafs* yang akan membentuk manusia yang mempunyai akhlak yang mahmudah. Dengan kata lain akhlak al-karimah akan terwujud apabila al-nafs yang ada pada diri manusia sudah tunduk kepada Allah SWT.

Metode yang digunakan dalam menundukkan al-nafs dalam *Tarekat Syadziliyah* ialah tazkiyat al-nafs dan tasfiyat al-qulb dengan bentuk latihan spiritual zikrullah yang intensif (mujahadat) yakni metode yang menekankan hati untuk selalu ingat kepada Allah SWT tanpa mengenal waktu, tempat dan keadaan. Proses penundukan al-nafs melalui zikrullah tiada lain adalah dalam rangka membersihkan jiwa (hati) dari berbagai penyakit yang dapat memalingkan hati dari selalu ingat kepada Allah SWT sebagaimana Nabi SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya setiap sesuatu ada obatnya, dan obat hati adalah zikrullah.” Jadi penyakit apa saja yang tertanam dalam diri manusia akan sembuh bila diobati dengan zikrullah. Penyakit dalam hal ini ialah jenis penyakit sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 10 yang artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit²¹⁴. Lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.

Pembersihan hati (jiwa) disebut dengan nama Tazkiyat al-nafs dan Tasfiyah al-qulb. Proses pembersihan ini dimulai dengan mengosongkan hati dari berbagai penyakit hati (proses *takhally al-qulb*) dan mengisi dengan sifat-sifat yang latif lagi rabbani (*proses tahally*) dengan kata lain proses tazkiyat al-nafs dan tasfiyat al-qulub adalah proses penyembuhan

²¹⁴ Yakni penyakit mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw. Lemah kelemahannya itu menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap Nabi SAW, agama dan orang-orang Islam QS al-Baqarah (2): 10. Tim Penterjemah, *Al-Qur'an*, hal. 10.

jiwa yang sakit, dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk dan mengantinya dengan sifat-sifat yang baik lagi terpuji.

a. Adab al Murid

Kitab-kitab tasawuf yang secara spesifik menerangkan mengenai adab murid dalam dalam *Tarekat Syadziliyah* antara lain Tanwir al-qulb fi mu'amalat al-Guyub karya Syekh Najmuddin Amin Kurdi *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawa'idi al-Sufiyah* karya Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani. Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan mengenai adab murid secara jelas yang di kalsifikasikan ke dalam tiga pokok, yaitu adab murid terhadap mursyid, adab murid terhadap sesama, adab murid terhadap diri sendiri.

1) Adab Murid terhadap Mursyid

Murid selaku orang yang berkeinginan untuk mencapai derajat dekat dengan Allah mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam menentukan sampai tidaknya seorang murid untuk dekat dengan Allah. Khusus dalam perilaku murid terhadap Syekh (baca mursyid), murid harus yakin bahwa mursyidnya dapat membimbing dan mengarahkan dirinya menuju tujuan yang diinginkan dan dicita-citakan. Syekh Muhammad Amin al Kurdi menjelaskan, bahwa adab murid kepada mursyid sangatlah banyak, akan tetapi yang paling utama adalah bahwa mengagungkan mursyid lahir dan batin dan meyakini bahwa maksudnya tidak akan

berhasil kecuali dengan bantuannya. Untuk lebih jelasnya beberapa adab murid yang harus dipatuhi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Murid harus pasrah, berkeyakinan dan ridha terhadap apa yang dilakukan oleh Syekh terhadap harta bendanya.
- b) Jantan protes pada apa yang dilakukan oleh Syekh sekalipun nampak.
- c) Berkumpul dengan Syekh hanyalah bertujuan taqarrub kepada Allah.
- d) Pilihannya diserahkan sepenuhnya kepada Syekh baik masalah ibadah maupun masalah kebiasaan.
- e) Tidak menceritakan keberadaan atau tingkah laku syekh secara mutlak.
- f) Senantiasa menjadi Syekh tidak ada seperti ketika ada
- g) Meyakini bahwa berkah dunia dan akhirat yang diperoleh adalah sebab berkah syekh.
- h) Tidak meneliti peristiwa atau mumpi atau mukasyafah walaupun muncul.
- i) Tidak menyembunyikan sesuatu pada syekh seperti suatu keadaan.
- j) Tidak menikahi perempuan yang disenangi oleh Syekh dan perempuan yang dicerai oleh Syekh.
- k) Tidak memberikan pendapat ketika diajak bermusyawarah kecuali diminta.

- l) Bila menemukan sesuatu yang menakjubkan pada dirinya, entah sebab amalnya atau sebab lain, segera ceritakan kepada mursyid menjadikan kejujuran sebagai modal dalam bersemangat mencari mursyid
- m) Tidak mengurangi keyakinan tentang Syekh jika ia melihat sesuatu kekurangan pada derajat Syekh.²¹⁵

2) Adab Murid terhadap sesama Umat Muslim

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Perumpamaan dua orang yang saling bersaudara adalah laksana dua tangan yang saling mencuci satu sama lain. (HR. Abu Naim) dan “Orang mukmin dengan mukmin yang lain adalah laksana sebuah bangunan yang satu menguatkan bagian yang lainnya (HR. Bukhari-Muslim). Demikian ungkapan mengenai kedudukan saudara dalam Islam. Oleh karena dalam dunia tarekat hubungan sesama muslim sangat diutamakan, di antara tata krama tersebut antara lain:

- a) Mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya sendiri.
- b) Memulai salam dan bersalaman, bermanis mulut setiap kali berjumpa.
- c) Bergaul dengan sesama akhlak yang baik.
- d) Bersikap tawadu’ (rendah hati).

²¹⁵ Amin al-Kurid. *Tanwir*, hal. 250-256

- e) Meyakini bahwa sesamanya itu lebih baik dari pada dirinya
 - f) Kasih sayang kepada sesama dengan menghormati orang yang lebih besar menyayangi orang yang lebih kecil.
 - g) Memberi nasehat dengan lemah lembut, bila sesamanya menyalahi aturan.
 - h) Selalu berprasangka baik kepada sesama
 - i) Menerima alasan sesama bila ia mengajukan alasan walaupun dia berbohong.
 - j) Mendamaikan mereka jika terjadi pertentangan.²¹⁶
- 3) Adab murid terhadap diri sendiri

Adab murid pada dirinya sendiri, yang paling utama ialah bahwa dirinya senantiasa diawasi dan dilihat Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu harus selalu ber-zikir dalam berbagai situasi dan kondisi, sebab aktifitas-aktifitas itu tidak akan menghalangi seseorang untuk ber-zikir. Selain hal di atas ada beberapa adab murid terhadap dirinya sendiri antara lain:

- a) Meninggalkan teman yang buruk dan duduk bersama-sama orang yang baik dan terpilih
- b) Tidak berlebihan dalam segala hal
- c) Tidak cinta dunia tetapi memandang kehidupan akhirat
- d) Tidak tidur dalam keadaan junud
- e) Tidak mengharapkan apa yang ada pada orang lain

²¹⁶ *Ibid.*, hal. 267-276.

- f) Meneliti dirinya dan mendorong untuk tetap meniti tarakat ketika terhenti kesempatanya.
- g) Mengurangi tidur terutama waktu sahur
- h) Menjaga makanan yang halal
- i) Menjaga lidah dari obrolan yang tidak berguna
- j) Menundukkan pandangan pada hal-hal yang diharamkan.²¹⁷

Dari uraian-uraian dan point-point adab murid tersebut, tergambar sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid baik kepada mursyid, sesama umat Islam dan dirinya sendiri. Khusus untuk murid *Tarekat Syadziliyah* di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak, tata cara murid untuk berperilaku (adab murid):

- 1) Jangan membenci kepada ulama yang sezaman
- 2) Jangan menyalahkan ajaran orang lain
- 3) Jangan memeriksa murid orang lain
- 4) Jangan keluar dari majelis walaupun disakiti
- 5) Harus menyangi orang yang membenci kamu

Bila kita kaji kelima untaian mutiara tersebut, maka akan jelas dan tampak kedudukan dan sikap murid dalam melaksanakan hubungan sesama umat kepada mursyid apalagi mursyid orang lain dan muridnya juga tidak ketinggalan adab murid kepada diri sendiri.

²¹⁷ *Ibid.*, hal. 257-264.

b. Hubungan Murid dengan Mursyid

Hubungan mursyid dengan murid dalam *Tarekat Syadziliyah* tidak lepas dari makna murid yang dipahami oleh mursyid. Makna murid dalam pendidikan ahklak *Tarekat Syadziliyah* yang harus dipahami oleh mursyid sebagai berikut Makna murid dalam *Tarekat Syadziliyah*.

Murid dalam pandangan mursyid *Tarekat Syadziliyah* adalah sebagai berikut :

- 1) Murid bukan miniatur orang dewasa terutama secara intelektual dan spiritual. Ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode pendidikannya tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.
- 3) Murid atau anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin. Kebutuhan murid dari mursyid selain kebutuhan ilmu dan bimbingan spiritual juga rasa aman dan kasih sayang.
- 4) Mursyid dapat memahami perbedaan antara individu dengan individu lainnya, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi

jasmani, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

- 5) Murid atau anak didik dipandang sebagai suatu kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakekat manusia, anak didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi anak didik walaupun terdiri dari banyak segi merupakan satu kesatuan jiwa raga.
- 6) Murid atau anak didik difahami sebagai objek dan subyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki kreatifitas sendiri (*self actifity*) dan kreativitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang hanya menerima dan mendengarkan.

Hubungan mursyid dan murid dalam pendidikan akhlak *Tarekat Syadziliyah*, lebih lanjut tercermin dalam sikap dan perbuatan murid yang mengikuti petunjuk-petunjuk mursyid. Begitu juga mursyid, adalah pelayan dan pembimbing serta guru yang dapat memberikan ilmu, ketenangan dan kebahagiaan batin murid. Oleh karena itu, seorang murid harus memiliki keyakinan bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantara mursyidnya. Karena apabila seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada mursyid lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya hirman (terhijab) oleh nur mursyidnya tersebut yang menghalangi sampai pancaran *al-fayad al-rahmani*.²¹⁸ Hal ini bisa terjadi kalau kepindahan murid kepada

²¹⁸ Kharisudin Aqib, *al-Hikmah*, hal.17.

mursyid lain itu atas ijin yang *sharih* dari mursyidnya yang semula. Jika mursyid yang pertama ternyata tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syariat Rasulullah SAW maka seorang murid dapat pindah kepada mursyid yang lebih sempurna dan zuhud, lebih wara' dan lebih luas ilmu syari'atnya dan tarekatnya. Di samping itu pula ia memegang seorang mursyid yang medapati ijin (bai'at) sebagai mursyid dari mursyid sebelumnya.

Seorang murid juga harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan mursyid dengan rela hati. Ia juga harus khidmat (melayani) mursyid dengan rasa senang dan rela dan ikhlas hanya karena Allah SWT karena jauharnya iradat dan muhabbah itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan khidmat.²¹⁹

Apabila seorang murid berbeda faham (pendapat) dengan mursyid baik dalam masalah kulliyat maupun juziyat, masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat mursyidnya, karena I'tirat (menentang) mursyid itu menghalangi berkah dan menjadi sebab su'ul al-khatimah. Kecuali jika mursyid memberikan kelonggaran murid untuk menentukan pilihannya.²²⁰ Oleh karena itu, murid harus menghindar dari semua yang tidak dikehendaki mursyidnya. Sebab, pada dasarnya apa yang

²¹⁹ Djoko Darmono, dkk, *Dimensi Mistis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1936). hal.104 dan 242.

²²⁰ Kharisudin, *al-Hikmah*, hal. 71.

tidak dikehendaki terhadap suatu hal adalah sesuatu yang tidak dikehendaki atau tidak diridhai Allah SWT.

Hubungan murid dengan mursyid berjalan dalam konteks menjaga kesopanan (*tawadu*), kesempatan ini tidak hanya ditunjukkan dengan tutur kata, tetapi juga dengan sikap dan perbuatan yang berupaya menjaga kehormatan mursyid. Rasa hormat juga diberikan kepada keluarga mursyid dan memperlakukannya seperti menghormati mursyid tersebut. Oleh karena itu, dalam hubungan dengan mursyid, murid tidak boleh menyimpan rasa kebencian, apalagi mengolok-olok atau mengumpat.



c. Prinsip Hubungan Murid dengan Mursyid

Prinsip-prinsip hubungan mursyid dan murid dalam pendidikan akhlak *Tarekat Syadziliyah* diantaranya merujuk kepada kitab Ta'lim Muta'alim dan Tanwir al-Qulub serta al-Anwar al-Qudsiyah. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip dan pergaulan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya.

Di antara prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) Hendaklah kamu (murid) menyenangkan mereka (mursyid) dengan sesuatu yang menyenangkan darimu.
- 2) Jika bertemu hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (berjabat tangan atau mencium tangannya) dan berkatalah dengan sopan dan lemah lembut.

- 3) Berperilaku di hadapannya dengan akhlak yang baik seperti memperlakukan kesukaan diri sendiri.
- 4) Usahakan agar mereka merasa rela sehingga ilmu yang didapatkan dapat memberikan manfaat.
- 5) Jangan menolak perintah atau keinginan mursyid, karena keinginan mursyid adalah untuk kebaikan murid yang telah selaras dengan perintah Allah dan Rasulullah SAW.

Jadi pada dasarnya hubungan antara murid dengan mursyid adalah hubungan yang bersifat antara seseorang yang berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Allah SWT melalui berbagai arahan dan petunjuk dari seorang mursyid dengan memperhatikan kedudukan dan peran masing-masing. Murid sebagai orang yang mendapat pelajaran dari mursyid harus turut dan tunduk terhadap semua arahan dan petunjuk mursyid, hal ini dimaksudkan agar semua ilmu yang diberikan oleh mursyid dapat bermanfaat dan membuka pintu menuju makrifat kepada Allah SWT sementara mursyid yang mempunyai otorita dalam menyampaikan amaliah yang harus dilaksanakan oleh murid, selalu mengawasi, membimbing, mendidik, dan mengevaluasi murid dalam menjalani kehidupannya.

Dari apa yang dipaparkan oleh penulis di atas, bahwa tahapan-tahapan dalam pelatihan spiritual tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh akan menjadi sebuah metode tersendiri dalam pendidikan akhlak.

B. Efektivitas Latihan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak

Sebelum penulis membahas lebih dalam mengenai seberapa efektifnya pendidikan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak, seperti yang sudah penulis sampaikan pada bab terdahulu berkaitan dengan tujuan pendidikan Tujuan pendidikan akhlak secara khusus minimal dapat diurut menjadi tujuh macam, sebagai berikut :

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan salah
5. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
6. Mengembangkan wawasan profesional dan lingkungan sebagaimana dicita-citakan dalam islam dengan melatih kebiasaan yang baik

7. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan lisan.²²¹

Tujuan Pendidikan Akhlak bisa dirumuskan menjadi tiga bagian sebagai berikut :

1. Terbentuknya insan kamil yang memiliki pemikiran, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warasat al-anbiya* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya. Ahmad D. Marimba, menyebutkan empat fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi tujuan itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah dicapai. Kedua, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. Ketiga, tujuan dapat berfungsi

²²¹ Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989). hal. 2-13.

sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membatasi ruang gerak usaha itu. Keempat, fungsi dari tujuan pendidikan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.²²² Nilai-nilai itu tentu saja bermacam-macam, sesuai dengan pandangan yang meruimuskannya.

Jika yang merumuskan tujuan tersebut orang muslim yang taat dan luas wawasan keislamannya, tentu saja ia akan memasukkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam yang dianutnya. Dengan demikian, suatu rumusan tujuan pendidikan harus memiliki muatan subjektifitas dari yang merumuskannya, walaupun subjektifitas ini tidak selamanya berkonotasi negative.

Dalam hubungan fungsi ke empat dari tujuan pendidikan tersebut diatas, Hasan Langgulung menulis tentang tujuan pendidikan Islam. Menurutny tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengkomodasikan tiga fungsi dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang

²²² Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke 4, (Bandung, Al-Ma'arif. 1980), hal. 19.

lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggungjawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.²²³ Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan pendidikan Islam, tidaklah bebas dibuat kehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah, maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.

Mohammad Al-Taumy Al-Syaibani, mengatakan bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai amat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah kemana perkembangan murid-murid akan diarahkan. Dan pengarahannya sudah tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengaruh dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu.²²⁴

Dari uraian singkat tentang fungsi tujuan pendidikan tersebut di atas, penulis akan memaparkan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

²²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), hal. 94.

²²⁴ Omar M. al-Taumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 403.

Konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam, sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut konsep Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberikan pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Tuhan, dalam arti yang seluas-luasnya. Konsekuensi ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin melalui pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.²²⁵ Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian utama. Definisi ini tampak sejalan dengan prinsip di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang kekal.

Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan ini menurutnya tercermin dalam surat al-An'am ayat 162 yang berbunyi: "Katakanlah:

²²⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat*., hal.19

sesungguhnya shalatku, ibadahku hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An-‘am: 162)²²⁶

Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang bermoral. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan moral yang mulia.

Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, nasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fiskal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.²²⁷

Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang.

Mohammad al-Toumy al-Syaibany, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

²²⁶ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet ke-1 Jakarta: Pustaka al-Husna, 1968 hal. 33

²²⁷ Ali Ashraf, *Horison*, hal. 2.

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut. Pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.²²⁸ Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yaitu tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan professional. Ketiga tujuan ini secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan ini pula, jelas ke mana pendidikan Islam diarahkan.

Dari pengertian-pengertian tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tersebut di atas, dapatlah penulis mengambil kesimpulan sesuai dengan ruang lingkup pembahasan tesis ini, bahwa pendidikan Islam berupaya menciptakan sumber daya manusia yang

²²⁸ Omar M.al-Toumy al-Syaibani, *Filasafat.*, hal. 299

berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psiko-motorik. Transformasi nilai-nilai moral menjadi prioritas utama pendidikan selain transfer ilmu pengetahuan. Sehingga terbentuk seorang yang intelek dan bermoral tinggi.

Dari uraian di atas tergambar bahwa tujuan pendidikan islam (akhlak) adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW sewaktu beliau masih hidup, yaitu pembentukan moral yang tinggi. “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Oleh karena itu tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi. *Pertama*, insan purna bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, *kedua*, insan purna yang bertujuan mendapatkan kehidupan hidup di dunia dan akhirat.²²⁹

Akhlak adalah perangai seseorang yang sudah menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu difikirkan atau direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu akhlak erat kaitannya dengan hati atau jiwa seseorang. Sementara pendidikan adalah suatu proses yang terencana dalam rangka pembentukan perangai atau perbuatan seseorang yang dilakukan oleh orang dewasa. Dengan demikian, maka pendidikan akhlak tidak lain adalah

²²⁹ Fatiyat Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam versi al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 24.

pendidikan yang ditujukan kepada pembentukan hati atau jiwa seseorang agar mempunyai perangai atau perbuatan yang baik (mahmudah).

Tarekat Syadziliyah sebagai salah satu mazhab dalam tasawuf memandang bahwa keadaan seseorang tergantung kepada keadaan jiwanya atau hatinya, semakin bersih hatinya, semakin baik pula akhlaknya, demikian juga sebaliknya semakin kotor hatinya atau jiwanya maka perangainya semakin tidak terpuji (*Mazmumah*).

Jiwa atau al-ruh dalam *Tarekat Syadziliyah* dipandang sebagai sebuah mahluk immateri yang bersemayam dalam jasad kasar manusia yang bersifat latif, rabbani. Lupa (*gaflah*) kepada Allah SWT adalah suatu bentuk akhlak mahluk yang paling buruk, sebab dengan lupa kepada Allah SWT seseorang akan selalu jauh dari-Nya. Bila seseorang jauh dari Allah SWT maka perangainya akan jauh dari akhlak Allah SWT.

Inti ajaran dalam *Tarekat Syadziliyah* ingat kepada Allah (zikrullah) dan sebagai salah satu bentuk latihan spiritual yang utama yang bersifat *therapic* (terapi), walaupun masih banyak bentuk latihan-latihan spiritual yang dilakukan oleh pengamal *Tarekat Syadziliyah* seperti yang telah disebutkan di atas, zikrullah sebagai bentuk latihan spiritual yang paling utama wajib dilaksanakan oleh ikhwan ditambah dengan latihan spiritual lainnya sebagai terapi agar hati selalu ingat kepada Allah SWT. Dengan kata lain bahwa terapi zikrullah yang terus menerus tanpa putus (*bi mudawwamati zikrullah*), akan tetap menjaga hati atau al-ruh selalu tunduk kepada Allah SWT.

Jadi pendidikan akhlak dalam *Tarekat Syadziliyah* tidak lain adalah pendidikan jiwa atau al-ruh, yakni suatu proses pendidikan yang diterapkan untuk mendidik hati atau al-ruh. Sebab tarekat ini memandang bahwa segala aktifitas jasmani sangat dipengaruhi oleh keadaan hati (al-ruh), yakni sangat menentukan baik buruknya perangai seseorang.

Adapun proses pendidikan ini diawali dengan proses *tahkalli al-qulb* sebuah proses pembersihan dan peleburan dalam hati, kemudian *tahally an-nafs*, sebagai sebuah proses penghiasan hati oleh sifat-sifat terpuji, dan terakhir *tajally* atau *tajalliyat*. *Tajalliyat* tidak mungkin akan tercapai tanpa melalui *tahkalli* dan *tahally* terlebih dahulu.

Akhlak adalah kekayaan batin manusia yang membedakan dari makhluk-makhluk lain, terutama hewan, melalui akhlaknya manusia dapat dinilai baik atau buruk, dan manusia selalu dituntut berakhlak baik dan mencegah diri dari akhlak yang buruk. Akhlak menunjukkan apa yang sebaiknya kita lakukan dan apa yang tidak boleh kita lakukan.

Dalam ajaran Islam, akhlak sangat luas cakupannya dan meliputi seluruh kegiatan hidup manusia yang meliputi:

1. Akhlak terhadap Allah dan RasulNya.
2. Akhlak terhadap sesama manusia
3. Akhlak terhadap diri sendiri
4. Akhlak terhadap sesama makhluk

Pengembangan akhlakul karimah pada dasarnya adalah pengembangan pribadi menuju yang lebih baik yakni perbaikan akhlak, dalam artian

menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela (*madzmumah*) pada diri seseorang. Akhlak manusia benar-benar bias diperbaiki, bahkan sangat dianjurkan sesuai dengan sabda Rasulullah saw “ Upayakan akhlak kalian menjadi baik” (*Hassinnu akhlaqakum*), sekalipun harus diakui bahwa usaha ini tidak mudah sehubungan dengan perbedaan dengan taraf kesediaan setiap orang untuk memperbaiki diri. Metode peningkatan akhlak dalam tarekat syadziliyah di Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak dapat dikelompokkan atas tiga ragam metode yang berkaitan satu dengan lainnya yaitu:

1. Metode Taat Syari’at

Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam hidup sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari’at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Di samping itu berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara’ dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini sederhana dan alami yang dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pengembangan Diri

Metode yang bercorak psiko-edukatif ini didasari oleh kesadaran atas kekutan dan kelemahan diri yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan (*conditioning*)

seperti pada metode taat syari'at ditambah upaya untuk meneladani perbuatan dari orang-orang yang lain yang dikagumi. Membiasakan diri dengan cara hidup seperti ini jika dilakukan secara konsisten akan berkembang tanpa terasa kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Metode Kesufian

Metode ini bercorak spiritual relegius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insani idial (*kamil*). Pelatihan disiplin ini dilakukan melalui dua jalan yaitu pertama melalui Al-Mujaahadah dan yang kedua melalui Al-Riyaadlah. Al-Mujaahadah adalah usaha serius untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid, maksiat) Al-Riyaadlah adalah latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mengintensifkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini berlangsung dibawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam ilmu, kemampuan dan kewenangannya sebagai Mursyid.

Pendidikan spiritual sebagai inti ajaran *Tarekat Syadziliyah* yakni zikrullah dijadikan metode pendidikan akhlak dengan prosesnya *takhally*, *tahally* dan *tajally*.

Akhlak ikhwan *Tarekat Syadziliyah* adalah perilaku yang semestinya dilakukan oleh para ikhwan *Tarekat Syadziliyah* Pondok Pesantren Bambu

Runcing Kyai Parak. Akhlak ini berupa buah dari pengamalan inti ajaran dan bentuk latihan spiritual lainnya.

Menurut Imam Amin al-Kurdi dalam bukunya *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Alami al-Guyub*, setelah bertobat bagi orang yang berminat menjalani kehidupan dalam tarekat adalah mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sebab sifat tercela adalah najis secara maknawi.²³⁰ Tidak mungkin seseorang mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan membawa najis. Maka bagi orang yang meniti jalan tarekat harus membersihkan jiwa (*al-ruh*) nya secara totalitas dari sifat-sifat yang tercela dan menghiasanya dengan sifat-sifat terpuji.

Sifat-sifat tercela itu seperti dengki (*hasad*), sombong (*kihru*), bangga diri (*'ujbu*), kikir (*bukhlu*), riya, cinta pangkat (*hub al-jah wa al-riyasah*), dusta (*al-kidzbu*) dan banyak lagi sifat-sifat tercela lainnya dan banyak juga pekerjaan yang digolongkan kepada pekerjaan tercela seperti keyakinan yang rusak, melakukan maksiat, meninggalkan taubat, tidak mengetahui kewajiban atau kesunahan, kosong dari amal baik, tipu daya, merekayasa, berkhianat, tamak, condong kepada hawa nafsu sahwat terhadap hal-hal yang diharamkan, mendengar permainan, penyaksian kemunkaran, sumpah palsu, menuduh, memusuhi orang Islam, pemarah dan banyak lagi yang serupa atau tidak dengan pekerjaan di atas²³¹.

²³⁰ Amin al-Kurdi. *Tanwir*. hal. 429

²³¹ *Ibid.*, hal. 440

Sifat-sifat tersebut di atas dalam pandangan *Tarekat Syadziliyah* dinamakan penyakit. Bila seorang berperilaku atau mempunyai sifat-sifat di atas, berarti hatinya berpenyakit. Inilah maksud ayat “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya secara umum dapat dikatakan bahwa orang yang berperangai atau punya pekerjaan yang tidak diridhoi Allah SWT adalah termasuk kepada orang yang sakit, oleh karena itu penyakit itu harus diobati agar dirinya atau jiwanya terobati dengan jalan dibakar oleh zikrullah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW yang artinya: “Bahwa setiap sesuatu ada obatnya dan obat dari pada hati adalah zikrullah.

Kesemuanya penyakit hati ini akan dapat dibersihkan melalui membiasakan (men-dawam-kan) zikrullah dalam setiap saat, berbagai keadaan, berbagai tempat, tanpa ada batasan minimal dan maksimal, sebab bila berbuat suatu kekeliruan atau kesalahan yang tidak diridhoi Allah, maka akan terbentuk sebuah titik hitam dalam hati, semakin banyak kita berbuat kesalahan, maka semakin banyak pula titik hitam itu yang pada akhirnya akan menutup seluruh hati. Oleh karena itu melalui zikrullah titik-titik yang timbul akibat perbuatan itu akan dibersihkan dan dihilangkan sehingga akan terjaga kebersihan dan kemurniannya.

Adapun sifat-sifat terpuji banyak macamnya, diantaranya adalah akidah yang benar, bertobat, berpaling dari kemaksiatan dan merasa menyesal jika terlanjur melakukannya, malu terhadap Allah, taat, sabar,

wara', zuhud, menerima yang ada, ridha, bersyukur, ucapan yang bersih, menyampaikan amanah, tidak berkhianat, memelihara hak-hak tetangga, memberikan makanan, menyemarakkan salam, meninggalkan selain Allah dan senantiasa merasa butuh kepada-Nya, kembali kepada Allah, ikhlas terhadap segala amal dan banyak lagi jenisnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Apabila seorang murid berperilaku dengan yang disebutkan di atas dan mendekatkan diri dengan sifat-sifat tersebut niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat sangat tergantung kepada kadar kedekatan hati dengan Allah, dan kadar kedekatan hati tergantung kepada kadar ingat kepada Allah (zikrullah).



Sebab hanya dengan amal ibadahlah seseorang dapat mengubah perilaku dari yang buruk ke perilaku yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an al-Surat al-Anfal ayat 53 yang artinya adalah:

“Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”

Ini berarti bahwa perbuatan baik atau buruk tergantung kepada kadarnya melakukan zikrullah, samar atau tidaknya akhlak buruk dan samar atau tidaknya akhlak yang baik itu ditentukan oleh intensitasnya melakukan zikir kepada Allah. Dalam arti proses *tahkallay an-nafs* dan *tahally al-qulub* sebagai proses dalam *tazkiyat al-nafs* dan *tasfiyat al-qulub* sangat ditentukan oleh kadar melakukan *zikir* kepada Allah. Bahwa

mengosongkan sifat-sifat yang buruk (*al-takhalliyat*) dan mengisi dengan sifat-sifat yang baik (*al-tahalliyat*) itu adalah hilang yang satu diganti dengan yang lainnya, maksudnya adalah seorang hamba dapat mengamalkan sifat-sifat yang baik dan meninggalkan sifat-sifat yang buruk. Proses peleburan jiwa (*takhally*) dan pembentukan jiwa (*tahally*) akan membentuk kepribadian yang luhur, sebab menurut Imam al-Ghazali bahwa semua perbuatan manusia yang bersifat fisikal itu pada dasarnya yang melakukan adalah jiwa.²³² Jiwa akan menggerakkan tubuh melalui energi yang tidak tampak dan penuh keselarasan. Kekuatan jiwa akan tampak pada gerakan anggota tubuh.

Akhlak yang baik dan buruk adalah manifestasi dari bersih dan kotornya jiwa. Oleh karena itu dapat berakhlak baik, keadaan jiwa atau hati harus selalu bersih dan suci, demikian juga akhlak yang buruk adalah cerminan keadaan hati yang kotor.

Jadi mengosongkan hati (*takhally al-nafs*) adalah menghilangkan sifat-sifat buruk atau maksiat dalam hati melalui peleburan hati oleh panasnya api yang ditimbulkan oleh zikrullah karena kerasnya dan intensifnya. Selanjutnya bila sifat-sifat maksiat dalam hati sudah melebur dan segala penyakit atau kotoran yang menempel sudah hilang maka yang timbul adalah sifat-sifat tazkiyat, yang selalu menghiasinya dalam pola

²³² Imam al-Ghazali. *Mi'raj as-Salikin*. alih bahasa Fathur Rahman dengan judul *Tanggapan Pendidikan bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 56.

perilaku dan tindakan sehari-hari. Seperti berperilaku dengan sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 buah. Dengan kata lain sifat-sifat Allah itu tidak hanya menjadi hiasan di bibir, akan tetapi sudah menyatu dan menjadi satu kesatuan dalam berperilaku. Inilah yang dalam hadits nabi disebutkan yang artinya: “Berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah dan bertasawuflah kamu sekalian dengan sifat-sifat Allah”.

Prioritas tujuan pendidikan sufistik adalah tujuan ruhani. Tujuan pendidikan ini diselenggarakan agar manusia menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atau yang disebut taqwa.²³³

Tujuan tersebut akan tercapai bila prosesnya mengarah kepada kualitas dzikir, fikir dan amal saleh sehingga akan pula lahir manusia berakhlak mulia, insan yang diabdikan untuk khaliqnya dan mampu mengembangkan berbagai ilmu yang diabdikan untuk kepentingan umat manusia. Makna dari pengabdian manusia terdidik sekurang-kurangnya adalah gemar mengamalkan ilmunya, selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat yang dilimpahkannya dan bekerja untuk kepentingan negara, masyarakat dan negara.

Muara tujuan pendidikan sufistik adalah dalam rangka kesempurnaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan apabila ilmu yang dimilikinya didasarkan pada hukum-hukum Allah dan tunduk sepenuhnya kepada

²³³ Muhaimin Abdul Majid, *Pemikiran*, hal.154-156

hukum tersebut. Proses pendidikan semacam inilah yang dimaksud akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kebahagiaan hidup yang tercapai sebagai hasil proses pendidikan sufistik, akhirnya melandasi pengalaman keagamaan para penganut sufistik. Pengalaman dimaksud berwujud amal ragawi berubah ibadah sesuai syariat dan berwujud aktifitas ruhani berupa musyahadah dan *mujahadah* berdasar *ilham* dan *dzauq*. Akan tetapi dalam proses menuju peningkatan maqam (stasion) dan hal titik berat kegiatan terwujud dalam kegiatan ruhani.²³⁴ Oleh karena itu, secara implementatif, pendidikan sufistik bertitik tolak pada pencapaian kepuasan rohani yang mendekatkan diri, merasa dekat dan taat kepada Allah.

Terjalinnya ketaatan sebagai tujuan puncak pendidikan sufistik akan melahirkan *taqqarub* yaitu kedekatan antara manusia dengan *khaliq*-nya. Ke *taqqarub*-an akan melahirkan ridha (kerelaan). Kerelaan dari Allah akan menghasilkan pahala serta terhindari dari siksa neraka.

Perumusan tujuan pendidikan akhlak harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*)

²³⁴ Juhaya, S.Praja, *Model*, hal. 3

Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaannya dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada *al-hanif* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.²³⁵

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan yang diusahakan oleh proses pendidikan. Perubahan ini meliputi aspek kehidupan pribadi manusia dan kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar.²³⁶ Oleh karena itu, tujuan dalam pendidikan sangat menentukan ke arah mana anak didik diarahkan atau dibawa.

a. Tuntutan Masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya, adalah dalam rangka menantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. Perkembangan dunia seperti era industri, informasi dengan berkembang globalisasi ekonomi dan perdagangan, merupakan perkembangan dan tuntutan baru di masyarakat yang harus direspon oleh lembaga pendidikan melalui tujuan pendidikannya.

b. Dimensi-Dimensi Kehidupan Ideal Islam

Dimensi kehidupan manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat serta

²³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas*, hal. 34

²³⁶ Omar Toumy al-Syaibani, *Filsafat*, hal. 399

mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan oleh rantai kekayaan diniawi atau materi yang dimiliki, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran.

Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun idiologi dalam hidup pribadi manusia.²³⁷ Prioritas tujuan pendidikan sufistik adalah tujuan rohani. Tujuan pendidikan ini diselenggarakan agar manusia menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atau yang disebut taqwa.

Muara tujuan pendidikan sufistik adalah dalam rangka kesempurnaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan apabila ilmu yang dimilikinya didasarkan pada hukum-hukum Allah dan tunduk sepenuhnya kepada hukum tersebut. Proses pendidikan semacam inilah yang dimaksud akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kebahagiaan hidup yang tercapai sebagai hasil proses pendidikan sufistik, akhirnya melandasi pengalaman keagamaan para penganut sufistik. Pengalaman dimaksud berwujud amal ragawi berupa ibadah

²³⁷ Muhaimin Abdul Majid, *Pemikiran..* hal. 153-154.

sesuai syariat dan berwujud aktifitas ruhani berupa musyahadah dan *mujahadah* berdasar *ilham* dan *dzauq* (*al falsafat al-Islamiyah*). Akan tetapi dalam proses menuju peningkatan *maqam* (*stasion*) dan *hal titik berat* kegiatan terwujud dalam kegiatan ruhani. Oleh karena itu, secara implementatif, pendidikan sufistik bertitik tolak pada pencapaian kepuasan ruhani yang mendekatkan diri, merasa dekat dan taat kepada Allah.

Disadari bahwa karakter (akhlak/moral) manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Moralitas manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya sosial budaya, pendidikan dan alam.

Tingkat penerimaan manusia terhadap proses perubahan moral juga berbeda. Hal ini karena kondisi moralitas masing-masing pada saat akan diubah atau dibentuk juga berbeda. Manusia dengan tingkat kerusakan moralnya yang sudah parah atau sudah menginternal, akan berbeda tingkat kesulitannya dalam mengubahnya bila dibandingkan dengan kondisi moralitas yang tidak terlalu rusak.

Di samping itu faktor pembawaan (*tabi'at*) yang diwarisi sejak manusia lahir juga menentukan tingkat penerimaan dalam perubahan moral. Perbedaan penerimaan perubahan ini dapat kita saksikan khususnya pada anak-anak. Anak-anak biasanya tidak menutup-nutupi dengan sengaja dan sadar karakter yang dimilikinya. Kita dapat menyaksikan

bagaimana tingkat penerimaan mereka terhadap perbaikan karakter. Ada sebagian anak yang dengan mudah menerima proses perubahan atau perbaikan tetapi sering kita saksikan pula banyak anak yang enggan menerima perbaikan karakter itu. Terhadap perbedaan tingkat penerimaan perbaikan moral/akhlak, al-Ghazali membagi manusia dalam beberapa kelompok kriteria :

- a. Seorang yang sepenuhnya lugu atau polos yang tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil atau antara yang baik dan yang buruk, tetap dalam keadaan fitrah seperti ketika dilahirkan, dan dalam keadan kosong dari segala kepercayaan. Demikian pula ambisinya belum begitu kuat untuk mendorongnya mengikuti berbagai kesenangan hidup manusiawi. Orang seperti ini sangat cepat dalam proses perbaikan moralnya. Orang seperti ini hanya membutuhkan pembimbing untuk melakukan mujahadah. Orang seperti ini akan mengalami perbaikan moral dengan cepat.
- b. Orang secara pasti telah mengetahui sesuatu yang buruk tetapi ia belum terbiasa mengerjakan perbuatan baik bahkan ia cenderung mengikuti hawa nafsunya melakukan perbuatan-perbuatan buruk dari pada mengikuti pertimbangan akal sehat untuk melakukan perbuatan baik. Perbaikan moral/akhlak seperti ini tentu tingkat kesukarannya melebihi dari tipe orang sebelumnya. Sebab usaha yang harus dilakukan bersifat ganda, selain mencabut akar-akar kebiasaan buruknya, orang tersebut secara seius dan konsisten melakukan

latihan-latihan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Jika hal ini dilakukan sungguh-sungguh, maka perbaikan moral akan terlaksana.

- c. Orang yang berkeyakinan bahwa perangai-perangai buruk merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dan perbuatan itu dianggap baik dan menguntungkan. Orang tersebut tumbuh dengan keyakinan seperti itu. Terhadap kriteria orang seperti ini, maka sungguh merupakan usaha yang sangat berat dan jarang sekali yang berhasil memperbaikinya. Karena terlalu banyak penyebab kesesatan jiwanya.
- d. Seseorang yang diliputi pikiran-pikiran buruk, seiring dengan pertumbuhan dirinya, dan terdidik dalam pengalaman (lingkungan) yang buruk. Sehingga ketinggian derajatnya diukur dengan seberapa banyak perbuatan-perbuatan jahat yang ia lakukan dan bahkan dengan banyaknya jiwa-jiwa manusia yang ia korbakan. Orang seperti ini berada dalam tingkatan orang yang paling sulit untuk diobat. Usaha memperbaiki moralitas orang ini bisa dikatakan sebuah usaha yang sia-sia.²³⁸

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa latihan spiritual yang penulis sampaikan dengan dasar metode dan tahapan dalam latihan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak sehingga beralasan untuk dikatakan efektif sebagai metode pendidikan akhlak.

²³⁸ Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia*, cet ke-1. (Bandung: Kharisma, 1994), hal. 31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang Pendidikan Sspiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi terhadap Latihan Spiritual *Tarekat Syadziliyah* Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak), akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Spiritual dalam *Tarekat Syadziliyah* Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak merupakan suatu konsep pendidikan yang menekankan kepada pelatihan spiritual atau pelatihan hati (*al-qulub*) yakni melalui proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui latihan spiritual dengan usaha keras yang terus menerus, berkesinambungan. Prosedur pelatihan spiritual tersebut antara lain diawali dengan *talqin*, *zikir*, *khataman*, *manaqiban*, pengamalan *khizib-khizib* dan berbagai amaliah lainnya, seperti shalat sunat, *kiyamullail*, puasa, mandi. Latihan spiritual ini ditujukan agar *al-nafs* dapat ditundukkan dan dapat dikendalikan agar selalu dalam kondisi *lillah*, *billah*. Sebab inti ajaran *Tarekat Syadziliyah* adalah zikir, sementara yang disebut zikir adalah hadirnya hati bersama Allah.
2. Pendidikan akhlak dalam *Tarekat Syadziliyah* Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak merupakan suatu proses pendidikan yang

mengutamakan kepada penanaman akhlakul karimah dan bertasawuf dengan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tercapai melalui *tazkiyat al-nafs* dan *tasfiah al-qulb*, yakni peleburan hati dari berbagai penyakit hati dengan cara melalui proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* adalah dengan banyak melakukan latihan spiritual. Latihan spiritual ini bertujuan untuk melebur hati atau *al-ruh* yang mempunyai watak buruk karena bersatunya dengan jasad agar selalu ingat kepada Allah.

3. Bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak, ~~pelatihan~~ spiritual pada Pondok Pesantren Bambu Runcing Kiai Parak, sesuai dengan tahapannya yang runtut efektif sebagai salah satu metode pendidikan akhlak. Adapun implementasi pendidikan spiritual terhadap spiritual sebagai berikut:

- a. Dalam tarekat Svadziliyah tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah ~~Sw~~ dan mengenal rahmat ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah ~~Sw~~ dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya.
- b. Tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah

dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan pembinaan moral (*akhlaq*), suatu tasawuf yang dinilai cukup moderat.

- c. *Zuhud* tidak berarti menjauhi dunia karena pada dasarnya *zuhud* adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu hanyalah permainan (*al-la'ib*) dan senda gurau (*al-lahw*) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi.
- d. Tidak ada larangan bagi kaum *salik* untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia. tiada kesedihan harta ketika harta hilang dan tiada kesenangan berlebihan ketika harta datang. Sejalan dengan itu pula, seorang *salik* tidak harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya hanya akan menjatuhkan martabatnya. Dan konon dengan konsepnya ini, banyak kalangan usahawan-usahawan tertarik menjadi pengikut ajaran al-Syadzili
- e. Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan ummat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami

oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik. Al-Syadzili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa disamping berupaya mencari langit juga harus beraktifitas dalam realitas sosial di bumi ini. Beraktifitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.

B. Saran

1. Kepada para pelaksana pendidikan, bahwa pendidikan mencakup tiga ranah, ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif. Akan tetapi selama ini yang dominan adalah ranah kognitif dan psikomotorik, sementara ranah afektif (sikap, perilaku) kurang dapat terlihat keberhasilannya sebab afektif lebih menekankan kepada perangai, dan perangai tidak cukup dengan pengetahuan akhlak saja, akan tetapi membutuhkan implementasi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, sebagai pengejawantahan jati diri terutama melalui berbagai latihan yang bersifat spiritual. Oleh karena itu sistem pendidikan akhlak yang semestinya dijalankan pada peserta didik adalah penanaman nilai-nilai spiritual melalui berbagai latihan spiritual.
2. Kepada pencinta ilmu pengetahuan semoga hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya.

3. ~~Ferakhir~~ Ferakhir kepada seluruh praktisi dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, bahwa pendidikan akhlak sangat penting diterapkan kepada anak didik, oleh karena itu semoga metode pendidikan akhlak ini akan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mendidik anak guna mengembangkan anak didik yang *berakhlak al-karimah*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin 2005. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Grafindo Persada,
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. 2003. *Tanwirul Qulub li Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub*, terjemahan oleh Muhammad Noer, "Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi." Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Al- Ghazali. 1984. *Miskatul Anwar*. Terjemahan oleh Muhammad Bagir menjadi *Miskat Cahaya-Cahaya*. Bandung: Mizan.
- , 2003. *Ihya Ulumuddin*, Terjemahan oleh Moh. Zuhri Dipl. et.al. Semarang: CV Asy Syifa.
- , 2005. *Raudah at-Talibin wa 'Umdah as-Salikin*, terjemahan oleh M. Lukman Hakiem, Cet. V. Surabaya: Risalah Gustu.
- , 2005. *Mi'raj al-Salikin*, terjemahan oleh Fathur Rahman, "Tangga Pendakian bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah". Ttp. Mitra Pustaka
- Al-Maraghi. t.t. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut: Dar-al Fikr.
- Ali, Abdullah Halim Muhammad, 2004. *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah, Tau ziwan Nasr al- Islamiyah*, 1995, terjemahan oleh Masturi, "Akhlak Mulia". Jakarta: Gema insani
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti Wamadrasati wal Mujtama'*, terjemahan oleh Shihabudin. Jakarta: Gema Insani.
- Abdurrahman, Saleh. 2007. *Meaningful in Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Kurdi. t.t. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat al-Ghuyub*. ttp.:Dar al-Fikr.
- al-Haidari, Sayyed, Kamal 2004. *al-Tarbiyah al-Ruhiyah Buhuts fi Jihad al-Nafs, Dar al-Shadiqin*, Iran, 1421 H., alih bahasa al-Ikhwan, Cahaya
- Abdullah, Hawas. t.t. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Ajteh, Abu bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- A'dam, Syahrul. 2003. "Kiai dan Tarekat" dalam *AHKAM: Jurnal Syari'ah Hukum dan Pranata Sosial* no.11/V/2003.
- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2004. *Asma' Allah al-Husna al-hadiyah ila allah wa al-Mahrifah bihi*, alih bahasa Syamsudin dan Saudi, Al-Asma' al-Husna, Jakarta: Qisthi Press
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tauhid*, terjemahan oleh Ahmani Astuti dari *Tawhid its implication for thought and life*. Bandung: Pustaka.
- Az-Zaibari, Amir, Said, 2002. *Tanbihul 'Ashi ila Tarkil Ma'ashi*, alih bahasa Abdul Mustakim, Manajemen Kalbu kiat Sufi menghentikan Kemaksiatan, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Bisri, M. Djaelani. 2008. *Indahnya Kematian*, ttp, Pustaka Insan Madani
- Bogdan, R.C. dan SK. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bruinessen, Van Marin. 1994. *NU Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS.
- Danim, Sudarwan. t.t. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: tnp.
- Djaelani, M. 2008. *Indahnya Kematian*, Yogyakarta: Insan Madani
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- F.J. Monk dan Knoers, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press
- Fauzi, Muhammad Abu Zayd. 2008. *Kayfa Yuhibbukallah*, alih bahasa Irwan Raihan, Menjadi Kekasih Allah, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Giddens, Antony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis suatu Karya tulis of Marx, Durheim and Max Webber*, terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata dari *Kpitalism dan Modern Sosial Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durheim and max Weber*. Jakarta: UIP.

Gunardo, Muhaiminan. 2000. *Tarekat Syadziliyah*. Semarang: Toha Putera.

-----, t.t. *Wali Quthub Ghauts Abad XI*, Semarang: Karya Toha Putra

Kauma, Fuad. 2003. *Senyum-Senyum Rasulullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Hamid, Abdul Wachid. 2008. *Gandrung Cinta, Tafsir terhadap Puisi Sufi Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasyim, Muhammad. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kerjasama Walisongo Press dan Pustaka Pelajar

Hawwa, Said. 2006. *Tarbiyah al-Ruhiyah*, terjemahan oleh Abdul Munib menjadi *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

-----, 2007. *Tazkiyatun Nafs*, terjemahan oleh Abdul Amin dkk., Cet.V. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2006. *Ar-Ruh li Ibnil Qoyyim*, terjemahan oleh Kathur Suhardi, "Roh". Ttp: Pustaka Al-Kautsar

-----, 2000. *Chadil arwah Ila Biladil Afraah*, terjemahan oleh Fadhil Bahri. Jakarta: Tamasya ke Surga

Ibnu Qudamah, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. 2004. *Mukhtashar Minhajul-Qashidin*, terjemahan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: tnp.

Jauhari, Rabbi Muhammad. 2006. *Akhlaquna*, terjemahan oleh Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.

Jamil, Muhsin 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jaya, Yahya. 1994. *Spiritual Islam dan Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.

John, Litle. 1996. *Theories of Human Comunication*. New York: Oxford University Press.

Jurnal Kajian Islam *Al Insan*, LKPI No.2 Vol.1, 2005.

Katsir, Ibnu. 1988. *Al Bidayah wa Nihayah*. Bairut: Dar al Kutb al 'alamiyah.

Kartodirdjo, Sartono, 1984. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.

- Khalid, Amru. 2007. *Ishlahul Qulub*, terjemahan oeh Imam Muhtar, "Hati Sebening Mata air". Solo: Aqwan
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 1992. "Aliran-Aliran Tarekat di sekitar Muria Jawa Tengah", dalam *Jurnal Pesantren*, I/Vol IX, 1992.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin A.G. 1999. "Pesantren Tarekat dan Teka Teki Hodgson: Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa", dalam Marzuki Wahid (ed.) 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Rosda karya.
- Mulkan, Abd. Munir, dan Rajasa Mustain. 1998. *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Pendidikan dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah Universiti Press
- Musnamar, Tohari. 2004. *Jalan Lurus menuju Ma'rifatullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. *Ideals and Realities of Islam*, terjemahan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. T.t. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Nurbakhsy, Javal. 2001. *Psikologi Sufi*, terjemahan dari *Psychology of Sufism*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Omar, Ali-Shah. 2002. *Sufism as Therapy*, Tractus Books, terjemahan oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Iman Wal Hayat*, terjemahan oleh Jaziratul Islamiyah, "Merasakan Kehadiran Tuhan". Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, terjemahan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Remungan-remungan Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Robert, K. Yin. 2003. *Case Study Reseach Design and Methods*, terjemahan oleh M. Djauzi Mudzkir, "Studi Kasus (Desain dan Metode)". Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rumi, Jalaluddin. 2001. *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Said, Usman., dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatra Utara.
- Sangkan, Abu. 2007. *Berguru kepada Allah*. Bandung: Gema Insani.
- . 2008. *Spiritual Salah kaprah (menghapus tuntas Kerancuan Spiritual antara God-Spot (G-Spot Mad-Spot dan Sufi-Spot)*. Bekasi: PT. Gybraltar Wahyamaya
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 1996. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Simuh, 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simuh, dkk. 2001. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradly. 1980. *Participant Obsvation*. New York: Holt and Wingston.
- Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf bagi orang Awam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Syam, Nur. 2005. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka.

Syaikh, Fadhalla Haeri. 2000. *The Elements Sufism*, terjemahan oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Takeshita, Masataka. 2005. *Ibnu 'Arabi's theory of Perfect Man and it's Place in Islamic History*, terjemahan oleh Moh Hefni MR. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penerjemah. 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.

Tong, Rosemarie Putnang. 1998. *Feminist Thought*, terjemahan oleh Aquarini P. Yogyakarta: KALASUTRA.

Tor, Andrae. 2000. *In the Garden of Myths: Studies in Early Islamic Mysticism*, terjemahan oleh Anwar Holid dan Anton Kurnia, "Di Keharuman Taman Sufi". Bandung: Pustaka Hidayah

Turmudzi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.

Wahid, Marzuki., dkk. (ed.). 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Yulis, Rama. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Yunus, Muhammad. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zahri, Mustafa. 1995. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Zuhairi, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina aksara.

LAMPIRAN

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl: 78)

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٩﴾

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). QS. Al-Isra' (17): 72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧٢﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا
لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٣﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". 72 Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S Shad ayat 71-72)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٧٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Shad: 71-72)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن دُسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٨٠﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari

kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al-Baqarah: 286)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢٨٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S al- Dzariyat: 56)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas[549]. (Q.S al-A'raf: 55)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٥٥﴾

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S al-Talaq: 3)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. (Q.S Ali Imran: 132)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٢﴾

13Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujarat: 13)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿١٣﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ar-Ruum: 41)

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَزَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ
بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذَ مِنْهَا
أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka Telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka. Karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (QS Al-An'am: 70)

وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٨٥﴾

Dan jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, Maka mereka tidak dapat Berkata (apa-apa). (QS. an-Naml (27): 85).

فَإِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿٢٣٨﴾

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya

shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S an-Nisa ayat: 103)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١٠٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S al-Ahzab: 41)

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٠٤﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S al-A'raf: 205)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٥﴾

Kecuali mereka yang Telah Taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Baqarah: 160)

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١٠٦﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S Al-Baqarah: 222)

﴿١٠٧﴾ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٠٨﴾

(terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An Nuur: 31)

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٣١﴾

Dan dialah yang menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, ” (QS. Asy Syuura: 25)

﴿٣٢﴾ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٣٣﴾ إِلَّا مَنْ

تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٣٤﴾

59. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan, 60. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun, (QS. Maryam: 59, 60)

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿٣٥﴾

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, Kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah Taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al A'raaf: 153)

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا

يَزْنُونَ ﴿٣٧﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٣٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٣٩﴾

﴿٤٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٤١﴾

(68) Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang

demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (69) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, (70) Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ
 إِن تَبْتَغُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦٩﴾

Dan (Inilah) suatu permakluman daripada Allah dan rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, Maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. ” (QS. At Taubah: 3)

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ يَوْمَئِذٍ بِمَا لَمْ يُنَالُوا
 وَمَا تَقَمُّوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا
 يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٠﴾

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka Telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan Telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya[650], dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali Karena Allah dan rasul-Nya Telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (QS. At Taubah: 74)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. An Nisaa': 146)

وَيَقَوْمٌ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا حُرْمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS. Huud: 52)

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مِيلًا عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (QS. An Nisaa': 27).

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٤﴾

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (QS. Al Muthaffifin: 14)

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٥٥﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (Q.S az-Zukhruf: 36)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S al-An'am: 79)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (Q.S an-Nisa (4): 142)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٤﴾

(4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) Orang-orang yang berbuat riya, (Q.S al-Ma'un: 4-6)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

(7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS Al-Syams: 7-9)

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٩﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Q.S al-Baqarah (2): 10)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S al-An'am: 162)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang Telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Anfal ayat 53)